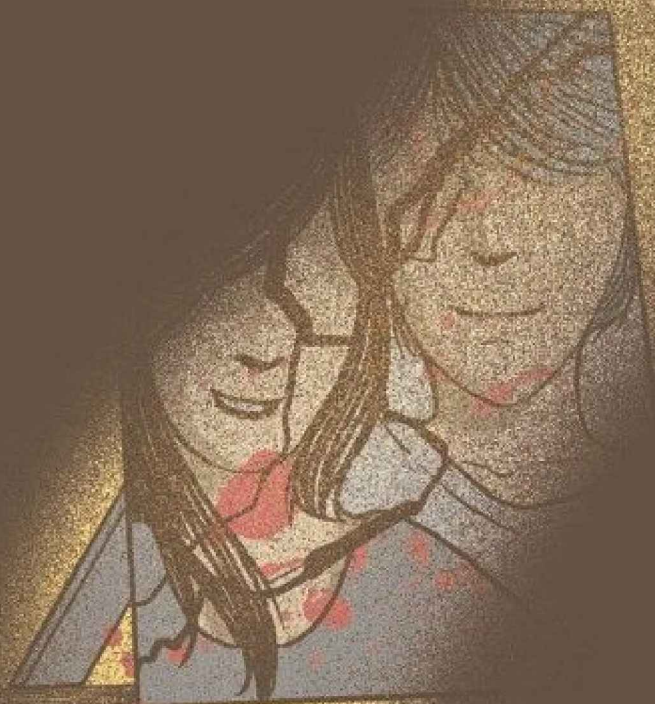


urban
thriller



Jacq

Every Wrong Thing

Every
Wrong
Thing



Menyajikan kisah-kisah inspiratif, menghibur,
dan penuh makna.

Every Wrong Thing

Jacq

nura

EVERY WRONG THING

Karya Jacq

Copyright © Jacq, 2019

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penyunting: Yuli Pritania

Penata aksara: Cddc

Penyelaras aksara: Nunung Wiyati

Ilustrator sampul: sukutangan

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books

PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)

Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-385-956-6

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

Isi Buku

A Thing at the Locked Room

A Thing in the Morning

A Thing in the Office

A Thing That Scared Her

A Thing During Lunch

A Thing from Another Fight

A Thing in the Parking Lot

A Thing as Simple as A New Friend

A Thing with Friends

A Thing ABOUT SITTING Together

A Thing THAT HAPPENED After THE Realization

A Thing She Heard

A Thing About Smells

A Thing That They Eat

A Thing Inside the Cave

A Thing About Falling

A Thing Over A Call

A Thing Only Someone KnowS

A Thing That Is Still Wrong

A Thing ABOUT Hiding

A Thing That Is Dangerous

A Thing That Is Unstoppable

A THING ABOUT You

A Thing at His Place

A Thing in That Thing

A Thing from Memory

A Thing in High School Days

A Thing WITH THE POLICE

A Thing ABOUT Goodbye
A Thing That Is Not AN Accident
A THING ABOUT You
A Thing ABOUT THE Blood
A Thing ABOUT THE FinalE
A Thing Before Reporting
A THING ABOUT You
A Thing Watching from THE Frame
A Thing Behind the Closed Door
A Thing aBOUT THE Pieces
A Thing on THE Thin Line
A THING ABOUT You
A Thing That Matters Now
A Thing Called the End of the Road
A THING ABOUT That Person
A THING ABOUT A THANK YOU NOTE
A THING ABOUT THE WRITER

A THING AT THE LOCKED ROOM

Februari 2018

DI MANA INI?

Gelap.

Glenna Darmadi bergerak hati-hati. Dia menyingkap selimut, tetapi itu bukan miliknya. Ini bukan ranjangnya. Suara kasur yang berderit pelan membuatnya terlonjak. Perlahan, Elna memijak lantai, kemudian mencari tombol lampu. Matanya menangkap keberadaan meja di dekat pintu. Ada laptop di atas meja persegi panjang tersebut. Hanya itu.

Dia meraih gagang pintu, menariknya ke bawah. Tak terjadi apa-apa. Pintu itu tak terbuka.

Elna menahan napas, berbalik, berusaha melihat seisi kamar. Ada pintu di sisi kiri, yang sepertinya menuju kamar mandi.

Kenapa?

Kenapa aku di sini?

Dia menggali ingatan. Apa yang sebelumnya dia lakukan? Ke mana dia pergi begitu meninggalkan apartemennya? Bertemu siapa?

Tidak.

Pikirannya kosong.

Dia hanya ingat kemarin Jumat, libur Imlek, mengawali libur panjang akhir pekan. Seingatnya, dia tidak ke mana-mana. Namun, kepalanya langsung berdenyut. Mengapa kini dia meragukan ingatannya sendiri? Dia merasa pergi dengan seseorang. Seorang pria.

Elna mengenalnya. Tidak. Sekarang dia ragu. Benarkah dia mengenal orang itu? Lalu, bagaimana bisa dia berakhir di tempat ini?

Elna mengernyit merasakan sakit di kepalanya. Dengan sentakan keras, dia mencoba membuka pintu lagi. Lagi. Lagi. Pintu tetap bergeming. Dia merogoh jinsnya dan, benar saja, dia tak menemukan ponselnya. Dicari-carinya benda itu di lantai dan di atas kasur. Tak ada. Diangkatnya selimut, kalau-kalau ada benda yang terselip kemudian terjatuh. Nihil.

Saat itulah dia menyadari di sisi tempat tidur ada jendela kecil. Elna terlonjak. Dia mundur dengan cepat, memberi jarak sejauh mungkin hingga punggungnya menabrak pinggir meja.

Barusan ada bayangan. Berkelebat di luar jendela.

Elna mengerjap. Napasnya memburu.

Pelan-pelan, masih menjauh dari jendela, dia membuka pintu di sebelah kiri. Ada kloset. Jadi benar, ruangan itu adalah kamar mandi. Dicobanya tombol lampu. Tak menyala.

Melihat penataan kedua ruangan itu, Elna merasa tahu siapa yang tinggal di sini.

Apakah Elna menghabiskan waktu dengannya? Dan berakhir di sini? Jika itu terjadi beberapa tahun silam, mungkin saja. Namun, dengan hubungan mereka saat ini? Nyaris tak mungkin.

Di mana ponselnya?

Dan, mengapa orang itu tidak ada di sini?

Elna menahan napas. Yang di jendela tadi mungkin hanya burung. Karena, jika ini memang kamar orang *itu*, seharusnya tak ada balkon. Kamar ini terletak di lantai dua, dari tiga lantai yang ada. Tak mungkin ada orang di luar.

Benar, 'kan?

Dia mendekat kembali ke meja panjang dekat pintu. Ternyata, ada tumpukan kertas. Setelah dilihat-lihat dari jarak sangat dekat, ada banyak gambar persegi panjang dengan isi berbeda-beda. Sepertinya itu adalah coretan terkait pekerjaan.

Elna menoleh sedikit, masih waspada terhadap jendela di belakangnya dengan alasan yang tidak dia mengerti. Dia membuka laptop di meja. Di luar dugaan, layarnya memancarkan sinar dan menampilkan halaman untuk masuk. Elna belum terpikirkan kata sandinya, tetapi melihat gambar latar yang terpampang—sosoknya sendiri, berdiri dengan rambut berkibar dan tebing dipenuhi pepohonan di belakangnya—dia kini yakin ini kamar siapa.

Oscar Octavianus.[]

A THING IN THE MORNING

Januari 2018

KESAN PERTAMA ITU PENTING.

Elna bergegas menyelesaikan riasannya yang bergaya *no make-up* yang tidak sesederhana kelihatannya. Dia memiliki rutinitas tersendiri yang tidak bisa dilewatkan bila akan beraktivitas seharian. Dimulai dengan pelembap wajah, disusul *DD cream*, kemudian taburan bedak tipis untuk wajahnya yang oval. Dibubuhkannya sedikit *lipbalm* dan memoles lipstik *nude* pada bibirnya yang tidak tebal tetapi tidak terlalu tipis juga. Dia melirik jam dinding. Masih pukul delapan. Masih ada sekitar lima belas menit untuk bersiap agar tiba di kantor sebelum pukul sembilan.

Kesan pertama itu penting.

Dia tidak mau terlambat. Atau malah melupakan sesuatu karena terburu-buru.

Karena masih cukup waktu, Elna memutuskan menggunakan pensil alis. Agar tak berlebihan, dia memilih yang warnanya muncul secara samar. Diambilnya kuas *blush on* dari wadah, serta *blush on* merah muda yang tipis. Dibubuhkannya perona pipi itu pada tulang pipinya yang cenderung tinggi. Dia sisir pula rambut lurus sepundaknya.

Tak sampai satu menit, Elna berdiri, merapikan lengan blus sedikit, lalu meraih tas serta ponselnya. Dipesannya ojek, kemudian mengecek kembali isi tasnya dan mulai mengenakan sepatu.

Kesan pertama itu penting.

Dan dia, Glenna Darmadi, 22 tahun, akan memulai kisah baru dalam hidupnya.

Dunia kerja.



Ketika melihat bangunan empat lantai dengan logo Fraweb di bagian depan, Elna mengecek jam tangan. Pukul sembilan kurang lima belas. Parkiran kantor masih terlihat lengang. Ojek yang ditumpangnya menepi. Elna turun dan mengucapkan terima kasih. Seperti yang dia ketahui ketika datang wawancara, ada satpam menunggu di depan pintu.

“Pagi, Mbak,” ujar pria bertubuh agak gempal tetapi terlihat fit tersebut. “Ada perlu apa?”

“Mau ke Mas Wanda, Pak. Saya baru masuk.” Elna tersenyum sopan.

Pria itu langsung semringah. Tampaknya dia bahagia ada wajah baru lagi di tempat kerjanya.

“Oh, ya, silakan langsung ke ruangnya. Tadi Mas Wanda sudah datang.”

Elna memberi anggukan dan senyuman. “Makasih, Pak. Mari.”

Ruangan Wanda berada di lantai empat, bersama HR lain dan para manajer. Elna melewati lantai dua dan tiga yang berisi banyak meja panjang serta kursi untuk para karyawan. Elna tak dapat menahan senyumnya.

Inilah tempat kerjanya.

Dia akan memulai babak baru yang tentu akan memberinya berbagai macam pengalaman.

Dan, mungkin saja, ada kisah seru yang ikut menunggu.[]

A THING IN THE OFFICE

Januari 2018

WANDA MENEMANI ELNA BERKENALAN dengan seisi kantor. Dimulai dari rekan-rekan di divisinya, yakni *Account Executive*. Dilanjutkan dengan rekan dari departemen-departemen yang akan sering berhubungan dengannya, seperti *Development* dan *Design*.

Fraweb Indonesia, sebagai perusahaan yang menerima permintaan klien untuk membuat *website* ataupun aplikasi, memiliki banyak departemen. Departemen ini pun terbagi menjadi beberapa divisi. Misalnya, Departemen *Development* terdiri atas Divisi *Front-End Developer*, *Back-End Developer*, *Android Developer*, dan lain-lain. Untuk Departemen *Design*, terdiri atas divisi yang cukup berbeda, seperti *Graphic Designer* dan *User Interface Designer*. Seorang *graphic designer* memakai *tools* ilustrasi atau reka foto, sedangkan *user interface designer* memakai aplikasi teks editor untuk membuat kode program terkait penampilan *website* yang sedang dikerjakan.

Pekerjaan Elna sendiri, sebagai salah satu *account executive*, adalah menjembatani keinginan klien dengan apa yang perlu dilakukan *developer* maupun *designer*. Merekalah yang menerima masalah dari klien, lalu menyampaikannya kepada pihak yang mengerjakan proyek tersebut. Dalam prosesnya, mereka perlu memiliki kemampuan yang baik dalam komunikasi tulisan dan lisan, serta penulisan dokumen.

“Prama Abu Surya, *front-end*,” ujar pria di hadapannya. Orang tersebut langsung berdiri begitu Elna dan Wanda mendekati kursinya. Dia mengulurkan tangan dan menjabat hangat. Senyumnya juga hangat.

Entah apakah Prama memang orang yang seperti itu atau

“Glenna Darmadi, *account executive*,” balas Elna dengan senyum. Prama masih saja tersenyum cerah seperti mentari.

Wanda sudah beranjak ke meja di sebelah Prama. Melihat itu, Prama jadi salah tingkah. Jadi, mungkin dia memandangi Elna dengan senyum cerah bukan karena itu kebiasaannya, melainkan karena ketertarikan pribadi.

“*Nice to meet you*,” kata pria bertubuh tinggi itu sambil tersenyum lebih lebar lagi, lalu akhirnya kembali duduk.

Sungguh, Prama Abu Surya mengingatkan Elna kepada matahari. Senyumnya begitu cerah, seolah kebahagiaan yang dia rasakan tak pernah putus. Kulitnya pun putih bersih, bersinar layaknya sang penguasa langit pagi.

Elna bergegas mengikuti Wanda lagi. Seperti sebelumnya, setiap kali berkenalan Elna berusaha mengingat wajah dan jabatan rekannya, baru namanya.

“Ini Departemen *Designer*,” ujar Wanda. “Baris yang ini para *user interface designer*.”

Langkah Elna terhenti.

Orang itu

Mata Elna melebar. Jantungnya berdetak lebih cepat. Paru-parunya tiba-tiba kekurangan asupan udara.

Mengapa dirinya mesti satu kantor dengan orang itu?

Elna seketika merasa kesal. Bagaimana mungkin? Mengapa ada kebetulan yang menyebalkan seperti ini?

Dia memejamkan mata erat, menarik dan mengembuskan napas, lalu kembali menatap orang itu. Tadinya, pria itu juga memandangi Elna dengan mata melebar. Kini, keterkejutannya terlihat sudah sirna. Atau, mungkin dia hanya hebat dalam menyembunyikannya.

Elna menyodorkan tangan, berusaha sopan.

Segera saja, Elna merasa hari-hari kerjanya akan dipenuhi hal menyebalkan. Akan ada masalah-masalah personal yang

mengusiknya. Mengganggu fokusnya.

Tidak, dia tidak membenci orang itu.

Dia membenci kehadirannya dan apa yang pernah terjadi di antara mereka.[]

A THING THAT SCARED HER

Februari 2018

GLENNA DARMADI TERKUNCI DI kamar kos Oscar Octavianus.

Tanpa Oscar.

Dan, tanpa ingatan.

Elna tak bisa mengingat apa yang terjadi sebelumnya. Siapa atau apa yang membawanya ke sini.

Putus asa, gadis itu mencoba membuka pintu lagi meski tahu tak ada gunanya melakukan itu. Seseorang menguncinya. Memerangkapnya dalam kegelapan tanpa celah untuk keluar.

Siapa, siapa, siapa?

Dan, di mana Oscar?

Dua pertanyaan itu terus menari-nari di benaknya. Mengusik dirinya yang penuh ketidaktahuan.

Kemudian, sesaat jantung Elna berhenti berdetak.

Gagang yang dia tarik bergerak.

Pintu yang sedari tadi bergeming, kini tiba-tiba bisa dibuka. Mengeluarkan suara berkeriut pelan, membuat jantungnya berdebar lebih kencang. Dia menarik sedikit lagi agar terbuka lebih lebar.

Sesuai ingatannya yang pernah datang ke sini tahun lalu, kamar Oscar berada di ujung lantai dua. Koridor di depan kamar cukup lebar serta panjang, dan kini lengang. Seluruh pintu tertutup, tanpa memberi petunjuk apakah para penghuninya berada di dalam atau sedang pergi entah ke mana.

Sayup-sayup, terdengar suara tawa. Bersusulan.

Elna membeku sesaat. Dia menarik napas pelan dan memperhatikan. Mungkin memang sedang mati listrik karena tak

ada lampu yang menyala. Hanya kecupan samar sinar bulan yang masuk lewat jendela besar di ujung lain lorong.

Elna ingat, setelah deretan kamar ini, ada area duduk, tempat jendela besar tersebut berada. Dan, benar saja, di sana Elna melihat cahaya dari layar-layar ponsel yang menyala. Beberapa orang duduk mengobrol. Elna berjalan cepat menuju tangga ke lantai satu, berharap tak ada yang menyadari kehadirannya.

Namun, memangnya mereka peduli? Mereka pasti hanya menganggapnya sebagai tamu teman kos mereka?

Elna berhasil turun tanpa dicegat. Untungnya, area duduk lantai satu kosong. Barangkali karena area duduk lantai dua lebih besar, jadi para penghuni memilih nongkrong di sana. Dia segera membuka pintu depan dan terkesiap kaget.

Seorang wanita dan pria duduk di teras. Menoleh ke arahnya.

Sepertinya mereka adalah pengurus kos ini. Tatapan mereka tertuju kepadanya. Mungkin bertanya-tanya. Menilai. Mengira-ngira.

Si wanita berdiri dan tersenyum. “Pulang, Mbak?”

“Iya,” sahut Elna, agak terlalu lama memberikan jeda.

“Habis dari kamar siapa?” Wanita berambut ikal pendek itu memang masih tersenyum. Matanya yang agak berkilau terkena cahaya bulan pun terlihat ramah. Namun, Elna tak bisa memastikan apakah orang-orang ini sungguh tak mencurigainya. Apakah mereka sungguh hanya beramah-tamah.

“Oscar.”

“Oooh, temannya Oscar? Atau, pacarnya?” Lalu, wanita itu tertawa sendiri.

“He-he.” Elna memaksudkan itu sebagai tawa kecil, tetapi malah terdengar seperti mengeja suku kata. “Mari.” Langkahnya buru-buru. Dia tak ingin mereka memanggilnya saat baru terpikir untuk menguak lebih jauh.

Atau, seseorang yang berbahaya menemukannya.

Namun, Elna sempat mendengar wanita tersebut bicara kepada pria di sebelahnya, “Udah lama juga nggak lihat Oscar.”

Yah, bisa saja itu hanya kebetulan. Kebetulan Oscar berangkat ke kantor tanpa berpapasan dengan pengurus kos. Kebetulan Oscar pulang tanpa bertemu pengurus kos. Kebetulan Oscar tak pernah menghabiskan waktu di luar kamar.

Namun, pikiran lain mengusik Elna.

Ada satu kemungkinan lain mengapa mereka tak bertemu Oscar.

Dan, kemungkinan itu lebih menakuti Elna dibandingkan ketika dia terkunci tadi.



Bulan lalu, Elna mulai bekerja di Fraweb Indonesia, perusahaan yang menerima permintaan klien untuk membuat *website* atau aplikasi. Elna menjadi bagian Divisi *Account Executive*. Menjembatani hubungan klien dengan *developer* serta *designer* Fraweb adalah salah satu tugasnya.

Elna memang merasa dunia baru ini akan memberinya banyak kisah menarik. Namun, tak disangka, hal *menarik* itu terlalu ekstrem. Dimulai saat dia menyadari bahwa dirinya bekerja di satu kantor yang sama dengan pria yang dulu pernah dekat dengannya, Oscar Octavianus. Kemudian, mengetahui beberapa hal dari obrolan dengan pria tersebut. Obrolan yang awalnya dia hindari, tetapi tetap saja terjadi.

Dan, barusan, dia terkunci di kamar Oscar. Yang anehnya terjadi tanpa jejak keberadaan Oscar ataupun ingatan bagaimana dia bisa sampai di sana.

Pertanyaan demi pertanyaan terus memenuhi benak Elna. Yang satu belum terjawab, malah bertambah satu lagi.

Apakah seseorang benar-benar menguncinya di sana? Berarti, orang tersebut, entah mengapa, kemudian membuka kuncinya?

Ataukah pintu itu *hanya* macet dan akhirnya berhasil dibuka?

Setibanya di apartemen, dia memastikan beberapa kali bahwa dirinya aman. Pintu terkunci, jendela masih terkunci—bukannya ada yang bisa mengganggu karena dia berada di lantai tujuh; hanya memastikan—dan tak ada penyusup.

Dia mengernyit melihat ponsel di atas nakas samping tempat tidur.

Ponselnya ada di sini.

Dompetnya ada bersamanya sehingga tadi dia bisa membayar ongkos angkutan umum.

Dua benda itu selalu dia bawa jika keluar apartemen. Namun, ponselnya ada di sini.

Elna segera mengeceknya. Tak ada yang aneh. Dia lalu menghubungi nomor Oscar.

“Nomor yang Anda tuju tidak dapat dihubungi”

Elna merasa semakin tidak nyaman. Dia berganti pakaian, berharap pikirannya bisa lebih rileks. Dia kembali menghubungi Oscar, sembari duduk gelisah di kasur berseprai hijau muda.

Dia mengenal Oscar ketika mereka satu SMA, tetapi malah baru dekat setelah kuliah di tempat berbeda. Kedekatan itu membahagiakan. Juga menghancurkan. Suatu hal yang besar membuat Elna memutuskan untuk mengakhiri kedekatan mereka tahun lalu. Sejak itu, Oscar masih beberapa kali mencoba menghubunginya, tetapi tidak dia ditanggapi. Dan, begitu mereka satu kantor, Oscar terus mencoba mengajaknya bicara.

Satu hal yang Elna tahu, Oscar belum berubah. Baik mengenai apa yang membuat Elna mengakhiri hubungan mereka, bagaimana perasaan Oscar terhadapnya, maupun bagaimana Oscar memperlakukannya.

Oscar masih seperti dulu.

Elna tahu bukan Oscar yang menguncinya di kamar itu. Bukan pria itu yang membawanya ke sana dan membuatnya kehilangan beberapa momen dalam ingatannya.

Oscar tak akan melakukan itu.

Oscar selalu menghargai pilihannya. Oscar tak akan menggonggonya seperti itu.

Ada orang lain di balik ini semua.

Oscar, lo di mana?[]

A THING DURING LUNCH

Januari 2018

"NAH, ITU TEMAN GUE!" Veve menunjuk seorang gadis berambut hitam lurus di salah satu meja yang berada di taman samping. Elna mengikuti rekan satu divisinya tersebut dan bergabung di meja berbangku panjang untuk empat orang itu.

"Hai," sapa Elna kepada teman Veve. Dia yakin mereka telah berkenalan ketika dia ditemani Wanda dari bagian HR berkeliling pada hari pertamanya. Sayangnya, dia melupakan nama gadis itu meski bisa mengingat sosoknya yang berambut panjang sepinggang.

Kalau nggak salah, kantornya di lantai empat. Berarti, kalau bukan manajer, ya HR.

Gadis itu tersenyum miring. *Mungkin itu memang gayanya.* Elna memilih berpikir positif.

"Audrey," katanya sembari menyibakkan rambut yang tergerai hingga pinggang. "HR."

"Oh, iya," respons Elna spontan. *Betul. Gadis dengan rambut superpanjang, Audrey, HR.* Kali ini, dia tidak akan lupa.

Veve tertawa kecil. "Biasa, kok, lupa-lupa di awal. Lagian banyak banget kalau mau diingat semua."

"Enak, ya, *account executive* nggak perlu ingat semua orang," timpal Audrey. "HR, sih, mau nggak mau akhirnya ingat juga." Gadis itu tersenyum miring lagi.

Namun, Veve tidak terlihat tersinggung. Lagi pula, mereka tampak dekat. Barangkali dia sudah terbiasa. Atau, ya itu tadi. Senyum miring Audrey memang sudah gayanya. Bukan cerminan perasaan buruknya.

“Lo mau pesan apa, Ve? Sama gue aja.” Lalu, Audrey menoleh kepada Elna. “Udah tahu mau apa? Atau, pengen lihat-lihat makanannya?”

“Mau lihat dulu. Kemarin-kemarin nggak makan di sini,” jelas Elna. Dia memang belum mencoba makan di kafetaria kantor. Hari-hari sebelumnya, dia makan di mejanya, dengan lauk yang dibeli pagi sebelum ke kantor. Sejak awal, dia sudah disuguhi banyak dokumen proyek untuk dipelajari. Sambil makan, sambil baca-baca dokumen.

Alasan lain mengapa saat istirahat dia tidak berkeliaran adalah karena dia menghindari pertemuan dengan orang tertentu. Namun, yah, dia menyerah juga. Sesekali makan bersama rekan kantor tentu akan membawa banyak hal positif.

Kafetaria kantor berada di lantai satu. Lokasinya di taman samping sehingga cocok menjadi tempat pelepas penat kerja dan pengisi energi. Tersedia beberapa meja dan bangku, yang cepat sekali dipenuhi para pekerja. Makanannya tersedia prasmanan, tetapi bisa juga dipesan dari menu.

Akhirnya, Elna memutuskan memesan soto ayam Madura dan menunggu di bangku. Tak butuh waktu lama, pesannya diantarkan ke meja dan mereka mulai menyantap makan siang dengan semangat.

Veve mengikat rambut cokelat kemerahan sebahunya terlebih dahulu, baru menikmati ayam sambal merah beserta nasi. Audrey jelas sudah hafal takaran nasi untuk Veve, juga bagian ayam yang dia sukai.

“Kalian mulai kerja di sini dari kapan?” tanya Elna setelah menelan suapan kesekian sotonya.

“Kami masuk barengan, hmm, 4 bulan lalu,” jawab Veve.

“Satu kampus juga,” tambah Audrey. Dilengkapi senyum miring.

Maaf-maaf saja, kali ini Elna merasa senyum miring Audrey menyimpan kesinisan di baliknya. Apakah itu untuk memberi tahu

Elna bahwa mereka telah berteman lama dan begitu dekat sehingga tak ada ruang bagi Elna untuk bergabung?

“Gue udah tahu banget, sih, parahnya Audrey gimana,” kata Veve sambil tertawa.

“Hei!” sentak Audrey. Namun, dia ikut tertawa keras, mengibaskan tangan ke arah Elna. “Jangan dengerin.”

Mungkin kesinisan tadi hanya perasaan Elna saja.



Waktu istirahat hampir berakhir. Elna ingin ke toilet. Menurutnya, toilet lantai tiga tidak akan seramai lantai dua karena tim yang bernaung di sana memang jauh lebih sedikit dibandingkan di lantai dua.

Jadi, Elna naik lagi dan berjalan melewati meja-meja kerja yang panjang hingga mencapai area toilet di ujung. Area tersebut tersembunyi di balik belokan. Jadi, para pekerja yang menghadap ke sana hanya melihat dinding berhiasan, bukan pintu toilet. Toilet pria ke kanan, sementara toilet wanita ke kiri.

Langkah Elna terhenti. Dia urung masuk toilet dan bersembunyi di dekat pintu toilet pria. Mendengarkan.

Pintu tersebut merupakan pintu koboi. Bagian atas dan bawah terbuka sehingga suara orang terdengar jelas. Elna sangat mengenal suara yang barusan, makanya dia jadi terpaku. Suara itu tak bersahabat. Kata-kata yang tadi terlontar juga kasar. Dia tidak bisa pura-pura tak mendengar dan tak penasaran.

“Jaga omongan lo!” ujar sebuah suara. Agak keras dan nadanya cukup tinggi.

“Lo yang mulai,” balas suara yang Elna kenal. Nadanya cenderung datar. Seolah dia tidak sedang merasa kesal. Hanya pilihan katanya yang menyuarakan bahwa orang itu emosi. “Gue nggak ada masalah sama lo.”

“Karena lo itu bermasalah!”

Elna menengok cepat. Orang itu tinggi dan memakai jaket yang pernah dilihatnya dipakai oleh Prama.

Ya, suaranya juga. Itu Prama.

Siapa sangka, Prama yang berkepribadian secerah matahari bisa marah-marah begini.

Kepada Oscar.

“Kerja yang becuslah. Jangan bikin orang lain susah,” lanjut Prama.

“Lo cuma melebih-lebihkan.” Dingin. Suara Oscar seperti merayap, mulai dari ujung jemari Elna, menyusuri lengannya. Oscar marah. Beginilah sikapnya ketika marah. Elna ingat. Dia mengetahui banyak hal tentang Oscar. Banyak hal secara mendalam, yang kesemuanya ingin dia hapus dari sudut memorinya.

Banyak hal, sejak lama, mengganggunya.

Ingin dia hapus, tetapi tak bisa.

Ingin dia lupakan, tetapi mustahil karena mereka bekerja di kantor yang sama.

Elna tersentak melihat pintu koboi itu berayun.

Dan, kini, seseorang berdiri di hadapannya. Diam, menatap matanya. Orang itu terlihat terkejut, jelas tak mengira ada orang di sana yang, mungkin saja, mendengar pembicaraan tadi. Mendengar amarahnya meluap. Ucapan keras dan nada tingginya.

Prama, si Mentari, kemudian memberi Elna senyum yang cerah dan berlalu. Senyum itu persis seperti senyum yang pria itu ulas pada hari pertama Elna bekerja dan berkenalan dengannya.

Namun, kini Elna tahu, Prama tak secerah kelihatannya.

“Elna.”

Ups. Harusnya Elna lekas masuk toilet. Sekarang Oscar juga memergokinya. Yang dia permasalahan adalah, Oscar *di hadapannya*. Bukan soal dia ketahuan mencuri dengar, melainkan

karena Oscar berada *di hadapannya*. Dia sudah mengerahkan usaha sebisa mungkin agar tidak berpapasan dengan pria ini.

Dan, kini, Oscar berdiri *di hadapannya*.

“Na, gue mau ngomong.”

Tuh, kan.

Elna pura-pura melihat jam di tangan kirinya. “Bentar lagi pukul satu,” katanya cepat, lalu pergi terburu-buru.

Tidak. Dia tidak mau bicara dengan Oscar. Dia tidak mau membahas kehancurannya.

Bagaimana jika sebenarnya Oscar ingin membahas pertengkarannya barusan dengan Prama?

Gue nggak peduli. Gue nggak peduli. Gue nggak peduli.

Gue nggak—

“Elna.” Oscar berjalan cepat, mengadang langkah gadis itu.

Dan, Elna melihatnya. Di bawah poni miring Oscar yang dicat biru, mata pria itu menyorotkan sinar sedih. Luka.

Elna meneruskan langkah gegasnya.

Kami berjalan sendiri-sendiri. Kalau sesuatu terjadi, kami berjalan sendiri-sendiri.[]

A THING FROM ANOTHER FIGHT

Mei 2015

HARI ITU, KAMPUS INSTITUT Teknologi Bandung terlihat ramai seperti biasa. Orang-orang berlalu lalang dengan kepentingan berbeda. Ada yang diburu waktu untuk masuk kelas pertama hari itu. Ada yang bersegera pulang. Ada yang menyeberang menuju Masjid Salman ataupun memilih jajanan sore.

Sore itu, Elna baru saja menyelesaikan ujian akhir semester. Ibu dan ayahnya bilang ingin janji di gerbang utama ITB. Rencananya, mereka akan makan di luar dulu, baru menuju kos Elna di kawasan Tubagus Ismail. Seperti biasa, bila berkunjung, ibu dan ayahnya akan menginap di kamar yang disewakan harian.

Sambil menunggu, Elna membuat dirinya nyaman di salah satu tempat duduk di selasar penuh batu kali. Dia mengecek ponsel. Belum ada kabar baru dari orangtuanya. Sekarang belum masuk jam macet, tetapi pintu keluar tol Pasteur sering padat.

Elna sempat mempertimbangkan untuk menunggu di sekretariat himpunan. Namun, menduga bahwa orangtuanya sudah dekat, dia langsung ke depan saja. Lagi pula, mungkin hanya satu dua temannya yang ada di sekretariat. Beberapa yang sudah selesai biasanya langsung pulang. Apalagi ini hari terakhir ujian di jurusan mereka.

Seorang lelaki juga tampak sedang menunggu. Dia bersandar di dinding seberang Elna. Tangan kanannya masuk ke saku jins gelapnya, sementara tangan kiri menggulir layar ponsel. Lelaki itu memakai jaket, tetapi tubuhnya tetap tampak kurus. Rambutnya panjang, menutupi telinga, dan bagian tengkuk sedikit tertutup tudung jaket.

Ada sesuatu yang familier dari postur tersebut. Elna merasa mengenalnya. Elna merasa tahu dia siapa.

Mungkin

Lelaki itu memutus pandangan dari ponsel. Elna memperhatikan kepala itu bergerak, menoleh, dan balas menatapnya.

Mereka berpandangan cukup lama. Tanpa kata. Tanpa Elna mencoba mengetahui apa yang mungkin dan tak mungkin. Tanpa Elna bisa membaca apa yang lelaki itu pikirkan. Apakah merasa mengenalnya juga?

Lalu, seorang lelaki berkacamata yang mengenakan jaket himpunan yang serupa dengan Elna, menepuk pundak lelaki itu.

“Hoi!” Elna mendengar sapaan itu. Namun, pembicaraan selanjutnya tidak terdengar terlalu jelas dari tempat dia duduk.

Elna mencerna apa yang dilihatnya. Lelaki yang baru datang itu, sepertinya juga dia kenal. Mereka memang satu himpunan, tetapi Elna merasa belum pernah bertemu dengannya di kampus. Jika lelaki yang baru datang itu memang dia kenal, pasti Elna mengenalnya dari tempat lain. Beberapa tahun sebelum ini. Sebelum dia masuk kuliah.

Dan, bertahun-tahun lalu, dia juga mengenal si lelaki dengan jaket bertudung. Lagi-lagi jika memang benar lelaki itu adalah sosok yang dia duga.

Lelaki berkacamata itu bernama Rekky. Salah satu kenalan di ekskul kebudayaan Jepang.

Lelaki berjaket itu bernama Oscar. Sewaktu SMA, Elna menyimpan rasa tertentu terhadapnya.

Apa itu lo, Car?

Gadis itu memperhatikan kedua orang yang mungkin adalah Rekky dan Oscar itu berbincang mengenai sesuatu. Ditutup dengan jabat tangan.

Jabat tangan? Kesepakatan soal sesuatu?

Elna ingat, dulu dia pernah tak sengaja memergoki pertengkaran Oscar dan Rekky. Seingatnya, Rekky marah-marah kepada Oscar perihal kerja sama mereka sewaktu membuat *game* untuk kompetisi nasional. Tim mereka berhasil menang. Namun, sepertinya, pembagian uang hadiah tidak sesuai dengan keinginan Rekky. Barangkali Oscar mendapatkan lebih.

Waktu itu, Rekky bahkan berusaha memukul Oscar. Seingat Elna, serangan itu meleset dan Oscar tak melakukan apa-apa. Elna cukup yakin keadaan saat itu sangat panas. Rekky yang sebetulnya polos dan tenang untuk pertama kalinya meledak. Oscar sendiri tetap teguh pada pendapatnya.

Sejak itu, Elna tak tahu apakah mereka kembali berteman.

Apakah mereka sudah menemui titik tengah?

Apakah mereka berkarya bersama lagi untuk berbagai lomba membuat *game*? Jika ya, apakah hal yang sama tak akan terulang? Apakah, suatu saat nanti, jika kembali terjadi perkelahian, perpecahan tak akan terelakkan? Yang satu akan menyerang yang lain dengan segala cara?

Orang yang mungkin Rekky itu berbalik ke kampus. Sedangkan orang yang mungkin Oscar menatap Elna sekali lagi, lalu berjalan ke luar gerbang.

Elna terus memperhatikan punggung berjaket itu. Ada yang bilang, pandangi tengkuk seseorang untuk membuatnya sadar tengah diperhatikan. Elna memusatkan pandang.

Mungkin saja itu Oscar. Tapi, kayaknya dia nggak kenal aku. Atau, Oscar malah nggak ingat? Atau, juga nggak yakin kalau ini aku?

Kemudian, setelah berjarak sekitar tujuh meter, lelaki itu menoleh.[]

A THING IN THE PARKING LOT

Januari 2018

AMARAH PRAMA TERUS BERGAUNG di telinga Elna. *Kerja yang becus. Jangan bikin orang lain susah.*

Apa yang sebenarnya telah Oscar lakukan hingga membuat Prama yang kelihatan cerah seperti mentari menjadi mendung dan penuh api?

Besar kemungkinan kedua pria itu mendapatkan proyek yang sama. Oscar membuat desain tampilan *website*, sementara Prama mengurus tampilan dari segi yang lebih teknis.

Tentu saja Elna malu karena ketahuan menguping pembicaraan mereka. Apalagi pembicaraan penuh emosi seperti itu. Sedikit mengingatkannya tentang kejadian beberapa tahun lalu ketika Rekky, teman SMA-nya, mengamuk kepada Oscar. Saat itu ada tinju yang melayang. Untunglah pertengkaran tadi tidak melibatkan fisik.

Dibanding malu, Elna lebih merasa ingin tahu. Apa masalah di antara Prama dan Oscar? Seburuk apa?

Dibanding penasaran, Elna lebih merasa khawatir.

Ya. Tentu saja Elna peduli. Dia hanya mencoba membohongi dirinya setiap kali mengatakan yang sebaliknya.

Elna melihat sekeliling sembari menunggu pengendara ojek *online* untuk mengantarnya pulang ke apartemen. Dia melempar senyum dan mengangguk sedikit kepada beberapa pekerja Fraweb yang bertemu pandang dengannya. Ada yang menuju motor atau mobil masing-masing, ada yang menaiki angkutan umum, ada juga yang menunggu jemputan seperti Elna.

Dan, di sanalah pria itu. Si jangkung berkulit putih, dengan rambut yang lumayan pendek dan rapi. Dia memancarkan senyum menterengnya. “Pulang?”

“Iya, lagi nunggu ojek.”

Sungguh kebetulan. Motor Prama diparkir di pinggir, di dekat Elna yang sejak beberapa menit lalu berdiri menunggu.

“Rumahnya di daerah mana?” tanya Prama lagi, masih tersenyum. “Eh, atau ngekos?”

“Gateway Pasteur.”

“Serius? Rumah gue di Gunung Batu. Tiap hari lewat Gateway Pasteur.” Prama tertawa kecil. “*Next time* pulang bareng, ya.”

Elna hanya memberi senyum.

Ekspresi Prama terlihat tak berubah mendapati Elna tak menjawab ajakan untuk masa mendatang itu. Keceriaannya tak berkurang karenanya.

“Oh, soal tadi siang,” ujar Prama. “Maaf lo denger hal yang nggak enak.”

Gadis itu menelan ludah. Mungkin Prama hendak bersikap terbuka. Elna bisa mengetahui kejadiannya dari Prama tanpa perlu bertanya kepada Oscar dan mencari-cari orang yang sengaja dia hindari itu.

“Ada apa?” Ketika Prama terlihat menimbang-nimbang apakah lebih baik dia bercerita atau tidak, Elna menambahkan, “Bisa jadi catatan buat gue yang baru kerja di sini.” Dia melempar senyum tipis.

“Dia emang gitu. Kadang suka seenaknya,” ucap Prama pendek.

“Gue kenal Oscar,” aku Elna.

“Wah, kenal dari mana? Teman kuliah?”

“Teman SMA.” Elna memejamkan mata, memikirkan kedekatan dirinya dan Oscar, terutama setelah mereka tak sengaja bertemu di dekat gerbang ITB. Saat itu memang tidak ada yang terjadi. Hanya saling tatap dengan ingatan samar setelah tak bertemu beberapa

tahun. Kemudian, Elna memutuskan menghubungi Oscar lewat pesan. Memastikan. Benar saja, itu memang Oscar. Lelaki itu bertemu Rekky, rekannya dalam kompetisi membuat *game*, yang juga pernah bertengkar dengannya.

Setelah itu, Oscar dan Elna mulai dekat.

Elna mengenyahkan memori itu. Hancur. Dia akan hancur jika berlama-lama di sana.

Matanya membuka dan mendapati Prama sedang memandangnya. Barangkali dia bermenung terlalu lama. Dia larut terlalu jauh.

Elna mengalihkan pandang ke gedung kantor dan mendapati Oscar berada di pintu depan Fraweb dengan motornya

“Mbak Glenna?” Kehadiran pengendara ojek penyelamatkannya. Gadis berambut lurus sepundak itu mengangguk dan tersenyum kepada Prama.

“Balik dulu, ya, Pram.” Dan, tentu saja, ketika melirik ke arah Oscar, pria itu sedang memandangi mereka.

Elna melihat Prama membalas tatapan Oscar, juga melambai sedikit. Entah ditambah senyum mentarinya atau malah seringai menantang.[]

A THING AS SIMPLE AS A NEW FRIEND

Januari 2018

"UNTUK SEKARANG, TUGAS KAMU jadi asisten AE, ya."

"Oke." Elna manggut-manggut ke arah Tasha, manajer *account executive*, lalu tersenyum sopan kepada Hanif. Dia ingat Hanif, tentu. Sehari-hari, ketika pria itu sedang tidak bersama timnya atau menemui klien, mereka akan duduk di satu meja. Hanif berkacamata dan sebetulnya mengingatkan Elna kepada sepupunya. Bukan karena kemiripan wajah, melainkan karena Hanif memberikan *vibe* yang hampir sama dengan sepupunya itu.

"Dampingi aja Mas Hanif," terang Tasha. "Pelajari cara kerja Mas Hanif dan bantu dia kalau ada perlu."

Hanif mengangguk-angguk, tampak senang punya asisten. Dia tersenyum kepada Elna dan lagi, senyum mereka—Mas Hanif dan sepupunya—memberi *vibe* yang mirip.

Elna memberi jempol kepada Tasha dan Hanif.

"Mas Hanif lagi pegang proyek yang cukup besar, jadi pasti senang dibantu. Ya, 'kan, Mas?" Tasha menoleh kepada Hanif dan mereka bertukar pandang. Sejenak, Elna merasa melihat sesuatu di antara keduanya. Bukan suatu pandangan yang wajar terhadap sesama teman. Namun, mungkin hanya perasaan Elna saja.

"Iya, tentu," jawab Hanif sambil melirik Tasha, tetapi gadis berkucir itu tengah menatap Elna. Sekali lagi, dia melihat binar pada pandangan Hanif terhadap Tasha.

"Kalau dia belum kasih tugas," Tasha menoleh kepada Hanif, tetapi pria itu mengalihkan pandang, "kamu tanya duluan aja."

"Oke," jawab Elna. *Oke untuk tugasnya. Dan, oke, sepertinya ada sesuatu di antara mereka.* Karena Tasha juga menatap Hanif dengan

binar yang sama.

Apakah mereka sebetulnya saling suka? Apakah mereka tidak mengetahui perasaan satu sama lain? Apakah mereka tahu, tetapi tak bisa bersama?

“Makasih udah nge-*assign* Elna buat bantuin aku,” kata Hanif kepada Tasha. Setelah melirik Hanif, Tasha kembali menatap Elna.

“Yap,” balas gadis itu.

Binar-binar itu nyata. Dan, Elna menyadari, binar yang mereka bagi tidaklah sama dengan yang Prama miliki. Binar di mata Prama ... terlalu cerah seperti *mentari*.



Dokumen *progress* pengerjaan proyek yang dipegang Hanif kini diurus Elna. Dia perlu mendata mulai kapan, selama apa, serta apa yang dikerjakan oleh setiap anggota tim dalam proyek tersebut.

Elna juga belajar bagaimana Hanif *mengurusi* timnya. Bagaimana pria itu mengatur beban kerja dan target-target sesuai waktu, juga bagaimana Hanif menyikapi anggota tim yang berbuat keliru ataupun ketika suatu pekerjaan berhasil baik.

Barangkali Tasha meminta Elna membantu Hanif bukan hanya karena lingkup proyek ini cukup besar dibandingkan yang lain. Barangkali, Tasha tahu Hanif bisa dijadikan contoh sebagai *account executive* yang baik.

Elna naik ke lantai tiga, menuju meja *UI designer*. Dia tak bisa menghindari hal ini. Dia perlu menemui salah satu anggota tim Hanif di sana. Itu berarti dia harus bertemu Oscar juga.

Ketika Elna datang, Oscar sudah melihatnya. Langkahnya jadi sedikit terburu-buru menuju kursi Jo. Menanyai Jo macam-macam, berkonsentrasi kepada jawaban-jawaban Jo, tetapi sadar betul Oscar menghentikan pekerjaan dan menatap Elna sepenuhnya.

“Jadi, yang udah itu halaman *dashboard*, absensi, dan sistem *booking* ruang *meeting*, ya?”

Jo mengiakan dan Elna menandai bagian-bagian bersangkutan di dokumen di laptopnya. Jo mencondongkan tubuh, melihat sendiri isi dokumen tersebut, menggulirnya naik turun. “Ini, ini, dan ini,” ujar Jo sembari mengaktifkan tiap sel *Google Sheet*, “belum dikerjakan.” Dia mendongak sehingga Elna mengangguk saja, mengisyaratkan bahwa dia memahami apa yang Jo bicarakan. “Kalau ini,” Jo menekan tombol panah bawah beberapa kali, “lagi dikerjakan.”

Setelah ini, Elna akan membuka catatan waktu yang dipakai Jo untuk laman-laman *website* yang sudah dikerjakan. Elna sudah diberi akses tempo hari. Akses ini memungkinkannya mendata catatan waktu yang digunakan oleh setiap anggota tim Hanif untuk tugas mereka masing-masing. Data waktu ini nantinya diperlukan ketika mengurus pembayaran dari klien.

“Nanti makan siang di mana, El?”

“Eh?” Elna terkejut karena pertanyaan Jo yang sangat tiba-tiba. Terlebih lagi, dia otomatis melihat reaksi Oscar. Ya, jelas pria berponi biru itu terlihat tak senang. “Di kafetaria.”

Dia bisa saja bilang dia akan makan dengan Veve dan Audrey karena kegiatan makan siangnya memang sering begitu. Namun, apa salahnya membuka diri bila Jo memang kemudian mengajaknya makan siang bersama? Dia jadi bisa berbincang seputar pekerjaan. Tak hanya mendengar hal tersebut dari Veve dan Audrey.

“Oh. Bareng, yuk?”

Elna mengangguk. Tepat saat itu, Hanif lewat. Pria itu mengacungkan jempol kepada Jo dan Elna, barangkali mengira mereka berdua sedang membicarakan pekerjaan—yah, tak terlalu salah memang.

Benar. Hanif mirip sepupunya.

Benar. Tak ada binar berlebihan di mata Hanif. Binar itu hanya ada ketika Tasha berada di dekatnya.



“So, lo kenal Oscar udah dari kapan?”

“Eh?”

Jo tertawa melihat reaksi Elna. Matanya menyipit karena tawa dan Elna malah teringat Po dari Kung Fu Panda. “Nggak usah kaget. Itu jadi bahan omongan di anak UI.”

“Oh, ya?”

“Bukan omongan jelek juga, sih,” jelas Jo lebih lanjut.

“Terus?”

Jo seketika menyeringai jail. Memang ada orang yang ketika bekerja terkesan begitu serius, tetapi ketika di luar jam kerja bisa sangat *friendly*. Jo ini contohnya.

“Oscar kaget banget, tuh, lo tiba-tiba masuk Fraweb.”

“Yah, gue juga kaget waktu lihat dia.” Tepat ketika dia sama sekali tak terpikir ada kemungkinan bertemu Oscar lagi. Ketika dia tak berharap ada kisah lagi di antara mereka. Karena dia sadar pintu-pintu itu telah terkunci dan tak seorang pun dari mereka memiliki kuncinya.

“Jadi, lo mantan Oscar, ‘kan?”

Elna menyuap sesendok penuh capcai. Siang ini, dia memesan capcai dengan ayam potong, tanpa nasi. Porsinya banyak, seperti di tukang nasi goreng, jadi dia rasa menu itu akan cukup mengenyangkan. Yang tidak dia sangka, perutnya akan terasa penuh hanya dengan satu dua suap. Jelas ini pengaruh tema obrolan bersama Jo.

“Nggak balikan aja?” kejar Jo lagi. “Kalian ketemu lagi, bisa jadi ada alasannya.”

Elna menyuap capcainya lagi. Tentu, meski selera makannya sedikit berkurang, dia tetap akan menghabiskan pesannya. Apalagi menu ini terasa lezat. “Siapa yang tahu ada alasannya atau enggak,” sahut Elna.

Jo memperhatikan gadis itu sebentar, lalu tertawa seolah penuh pemakluman. “Lo udah *done* banget, ya, sama dia?”

Elna tak menjawab, hanya memandang ke arah pintu masuk kafetaria. Dan, pandangannya bertabrakan dengan Oscar yang berdiri dekat pintu.

Udah done banget?

Jo berbalik, barangkali karena melihat Elna tiba-tiba mematung. Pria itu menyeringai. “Panjang umur,” bisik Jo.

Elna ingin pergi, tetapi capcainya belum habis dan dia tak ingin repot-repot membawa piringnya pindah meja. Lagi pula, siapa yang bisa menghentikan Oscar untuk membuntutinya?

Jelas bukan Jo. Pria panda itu terlihat senang menggoda mereka. Oscar duduk di kursi kecil antara Elna dan Jo. Pria berponi biru itu melihat piring Jo. “Lo udah selesai makan,” katanya.

“Emang,” balas Jo, tak beranjak dari kursi.

Oscar terlihat dongkol, tetapi mengalihkan pandang kepada Elna. “Nggak pakai nasi?”

“Nggak.”

“Tapi nanti malam makan nasi, ‘kan, Na?”

“Mana gue tahu.” Elna berjengit lebih karena mendengar nada suaranya sendiri. Sebetulnya, dia setengah bercanda. Ya, mana dia tahu nanti malam akan makan apa. Toh, masih beberapa jam lagi. Jika sekadar rencana, maka jawabannya ya, dia memang berniat makan nasi.

“Na.” Elna tahu saat ini mata Oscar menatapnya intens. Namun, dia tak membalas. Selanjutnya, Jo memainkan ponsel, Elna menghabiskan capcai, dan Oscar tetap duduk di sana, tak lagi mengatakan apa-apa.[]

A THING WITH FRIENDS

Januari 2018

BEGITU TAHU ELNA TINGGAL di apartemen, Veve dan Audrey semangat sekali ingin main ke sana. Jadi, Kamis sepulang kerja, mereka ke Gateway Pasteur dengan mobil Audrey. Seperti biasa, jam-jam ini area Pasteur macet, khususnya di dekat gerbang tol. Mereka tak masuk tol, sesuai nama apartemen tersebut: Gateway. Letaknya dekat gerbang tol Pasteur, berlokasi sangat strategis.

“Wow, enak banget!” seru Veve setelah Elna membuka pintu unit apartemennya. Veve berkeliling bagai petugas inspeksi. Lalu, dia duduk di kursi, mengambil *remote* TV. “Gue idupin TV, ya.”

Sementara itu, Audrey langsung duduk dan kepalanya meneleng ke berbagai arah. Untung tadi pagi Elna menyempatkan diri beres-beres apartemen sebentar. Setidaknya, barang-barang miliknya terlihat rapi dan tidak berdebu tebal.

Elna berjalan ke kulkas dan meskipun kemungkinan ingatannya benar soal persediaan makanan, dia tetap mengecek. “Kalian mau pesan makan?” tanya Elna. “Di sini lagi nggak ada apa-apa.”

“Beli makan di bawah aja,” kata Veve. “Tadi ada, ‘kan, yang di mobil-mobil itu?”

“Beli sekarang aja. Bentar lagi pada tutup,” saran Elna.

Veve dan Audrey siap beranjak. Mereka mengambil dompet dari tas.

“Gue titip, ya. Terserah. Ngikut aja yang kalian beli.” Elna mengangsurkan uang untuk kira-kira satu porsi makanan di *food truck*. “Gue mandi dulu. Bawa aja kunci yang ini.”

Elna langsung ke kamar mandi, tak terbiasa mandi semalam ini. Biasanya dia pakai motor, jadi tidak terlalu terjebak macet.

Setelah selesai membersihkan diri, dengan berbalut jubah mandi dia mengambil pakaian bersih dari lemari.

“Lho?” Dilihatnya Audrey duduk menghadap TV. Rambut panjang sepinggangnya begitu mencolok saat dilihat dari belakang. “Kirain lo bareng Veve ke bawah.”

Audrey menggumam, lalu terdengar seperti, “... di sini.”

Setelah mendapatkan atasan serta bawahan yang nyaman, Elna kembali ke kamar mandi. Dia menoleh kepada Audrey lagi, ingin bertanya apakah dia tahu Veve akan beli apa, tetapi urung. Gadis itu tidak banyak bicara, bahkan menatap Elna saja tidak.

Elna berganti baju, kemudian mengeringkan rambut sebentar. Dia keluar dan melihat Veve baru masuk, menenteng kantong plastik berisi makanan.

Diikuti Audrey.

Elna mengerjap. Dia menoleh ke kursi yang tadi diduduki Audrey, tetapi gadis itu tidak ada di sana.

Dia bersama Veve. Baru saja kembali setelah membeli makan malam.

“Lo” Elna tergagap. “Lo bukannya dari tadi di situ?” Dia menatap gadis berambut panjang itu dan menoleh pelan-pelan ke arah kursi.

“Di situ?” tanya Audrey. Dia mengernyit. “Gue sama Veve ke bawah.” Sontak, Elna mundur selangkah. Mendekati kamar mandi, menjauh dari kursi dan pintu. “Ini baru nyampe,” lanjut Audrey.

“Tapi tadi ... gue lihat lo duduk di situ.” *Siapa yang tadi aku lihat?*

Audrey menggeleng. Veve terlihat bergidik.

“Tadi ... gue ngomong sama lo,” lanjut Elna. Bulu kuduknya meremang.

“Masa, sih?” tanya Audrey. Dia mengambil kantong dari tangan Veve yang mematung, mengeluarkan isinya, dan meletakkannya ke

meja. “Gue dari bawah.”

“Beneran Tadi” *Tadi aku melihat Audrey. Tadi aku bicara dengan Audrey. Tadi Audrey bicara kepadaku.*

Tadi aku melihat gadis berambut sepinggang. Dia tidak memandangkku. Dia tidak bicara dengan jelas.

“Udah, udah,” kata Veve, yang tampak telah tersadar. “Kita makan aja, yuk.”

Elna mengambil kotak bagiannya dan duduk di kasur. Dia makan tanpa menoleh kepada teman-temannya yang duduk di sana, di tempat sebelumnya dia bicara dengan “orang” yang ternyata bukan Audrey.



Elna seharian sulit fokus. Dia tidak bisa berkonsentrasi. Berkali-kali dia mesti menyadarkan diri, mengalihkan kembali perhatiannya ke proyek tim Hanif serta dokumen-dokumen yang sedang dia kerjakan.

Tadi dia juga ke lantai tiga, menuju meja *front-end*, menemui salah satu anggota tim Hanif setelah menyambangi meja Jo. Dan, tentu saja Oscar menyadari kehadirannya.

Elna sudah akan beranjak pergi ketika menyadari Prama menyapanya beberapa saat yang lalu. Dia ingin berbalik dan menyapa Prama balik, tetapi urung. Bukan karena aneh jika dia baru merespons sapaan itu setelah beberapa detik terlewat, melainkan karena waswas. Siapa tahu bukan Prama yang memanggilnya. Siapa tahu itu ... “orang” lain.

Saat tiba waktu istirahat, dia sedikit rileks. Bersama Veve dan Audrey, dia makan siang di kafetaria kantor. Namun, bakmi yang sudah di depan mata pun belum sanggup memberinya semangat. Elna menyumpit mi kenyal itu nyaris tanpa nafsu. Veve dan Audrey asyik bercerita, sementara dia hanya mendengarkan sedikit-sedikit, tanpa berkomentar.

Di seberang meja, Prama makan bersama teman-temannya. Sang pemilik senyum mentari itu memperhatikan Elna, seolah tahu sedang ada yang mengganggu pikirannya. Elna merasa membutuhkan seseorang. Dan, dia mulai menimbang-nimbang

“Na!” Audrey memekik. Lalu, dia menutup mulut. Sepertinya dia sadar baru saja berteriak agak keras karena kaget.

Veve bergegas bangkit, menuju penjual makan terdekat. Elna menarik napas sekali, lalu mengembuskannya. Dia baru saja menumpahkan air putih dari gelas.

Dia mengambil lap yang dibawakan Veve dan mengucapkan terima kasih. Dilapnya meja mereka yang kini basah. Untung tidak masuk ke makanan. Bisa-bisa Veve dan Audrey jadi hilang selera.

Elna beranjak ke dekat toilet kafetaria, mengambil pel dan mengepel lantai di bawah meja mereka. Tergenang air, sedikit. Beberapa orang menatapnya, tetapi tak banyak. Untungnya, mereka tak terlalu membuat keributan.

Sekilas, dia menangkap ekspresi cemas di wajah Prama. Namun, dia tidak apa-apa.

Dia tidak apa-apa



Semangat.

Pesan dari nomor tak dikenal masuk ke ponsel Elna, disertai emoji otot. Pesan itu membuatnya terjaga. Pada sore hari, fokusnya semakin baik. Frekuensi pikirannya yang menerawang tak separah tadi pagi. Dan, kini, pesan itu sepenuhnya membuat Elna terjaga.

Melihat dari foto profil, sulit mengatakan siapa si pengirim pesan, meski bisa diterka-terka. Bukan Oscar, kecuali dia sudah mengganti nomor setelah menghubungi Elna waktu itu. Lagi pula, postur mereka beda. Elna sudah terlalu mengenal postur Oscar.

Bisa saja Jo. Namun, jika dilihat-lihat, tubuh Jo lebih berisi.

Elna punya tebakan siapa si pemberi semangat itu.



Akhir minggu kemarin, Elna memutuskan ke rumah orangtuanya. Memang, dua hari bukan waktu yang panjang dan dia menghabiskan berjam-jam di perjalanan. Namun, dia sudah cukup lama tidak pulang. Alasan tambahan: dia sedang menghindari apartemennya sendiri.

Hari Senin, dia baru ingat ada yang menyemangatnya lewat pesan. Tampaknya orang itu tahu bahwa Jumat kemarin Elna terlihat banyak pikiran. Mungkin orang itu juga ada di kafetaria ketika Elna tak sengaja menumpahkan minuman. Pesan itu membuatnya bersemangat menjalani hari.

Saat sedang melengkapi dokumen proyek Hanif, ada sebuah pesan masuk ke *direct message* Elna, tetapi di ruang obrolan yang difasilitasi kantor. Ruang obrolan ini lebih umum dipakai sebagai media komunikasi terkait pekerjaan. Kini, Elna mendapat pesan personal. Dari Prama.

Waktu itu gue kirim pesan.

Elna tersenyum. Tebakannya benar.

Sampai nggak? Takut nyasar, lanjut Prama, dilengkapi emoji tertawa-sampai-menangis di akhir.

Sampai, balas Elna. Dia terlalu sibuk berusaha mewujudkan isi pesan itu sepenuhnya, jadi lupa mengonfirmasi identitas si pengirim. Lagi pula, saat itu dia juga sedang bersiap untuk pergi ke rumah orangtuanya. Dan, rasanya sedikit aneh jika baru memberi respons pada hari selanjutnya. Gue coba balas, ya.

Begitu menekan tombol kirim, dia merasa lucu sendiri. *Gue coba balas?* Yah, barangkali Prama bisa menangkap maksudnya. Dia bermaksud memberi balasan sekarang agar mereka sama-sama yakin Prama tidak menghubungi nomor orang lain.

Senyum di bibir Elna belum terhapus ketika dia mengambil ponsel dan *mencoba* membalas di kolom obrolan dengan pria itu.

Tadinya, dia mau mengucapkan terima kasih, tetapi semangat dari Prama tempo hari memang ada efeknya dan dia menganggap itu layak mendapatkan lebih dari terima kasih. Prama perlu tahu, ucapannya berbekas hebat.

Siap, dia membalas, dilengkapi dengan emoji otot.

Namun, dia jadi merasa lucu. *Siap?* Jawaban macam apa itu?



Terkadang, ada hal-hal yang seolah tak sengaja terjadi, tetapi karena *timing* dan efek yang pas, orang jadi berpikir itu merupakan kejadian yang telah disuratkan.

Seperti saat ini.

Veve dan Audrey mungkin bertemu di parkirán, lalu masuk ke gedung Fraweb bersama sambil mengobrol. Kebetulan, Elna baru kembali setelah membeli sarapan. Dia sudah di tangga dan terhenti sejenak. Dari sini, dia bisa mendengar suara dua gadis itu, tetapi saat berbalik, sosok mereka tidak terlihat sepenuhnya, jadi Elna menganggap mereka juga tidak bisa melihatnya.

“Hari ini kita harus kasih tahu Elna.” Suara Veve.

Kasih tahu apa?

“Iya, iya.” Suara Audrey.

“Lo juga, kenapa kepikiran nge-*prank* dia gitu?” Veve lagi.

Prank apa?

“Spontan aja. Pas banget gue dengar suara dia mau buka pintu kamar mandi, lo datang,” balas Audrey.

Kamar mandi? Waktu di apartemen Kamis malam itu?

“Gue sih bakal takut banget kalau itu kejadian ke gue,” kata Veve.

“Iya, iya,” sahut Audrey.

“Ya bayangin aja ngomong sama ... yang lo kira orang, tahunya bukan orang.”

Ucapan Veve membuat semuanya jelas.

Sosok *hantu* waktu itu Semua itu hanya lelucon. Sebuah *prank*.

Audrey dan Veve hanya mengerjainya.

Ya, Audrey terpikir begitu saja. Dia tidak berencana mengerjai Elna. Lalu, Veve juga jadi ikut-ikutan.

Elna bergegas ke mejanya, kalau-kalau dua orang itu berbincang sambil menaiki tangga. Dia mengatur napas. Tarik, embuskan. Tarik, embuskan.

Oke. Kalau memang mereka ngomong ke aku hari ini, aku akan menganggap kejadian itu nggak pernah ada.



Setiap kali teringat kejadian itu, Elna suka merinding. Sudah lama sekali sejak dia melihat atau mendengar hal semacam itu. Hanya ketika dia masih kecil. Begitu hal tersebut terjadi di apartemennya sendiri, mau tak mau dia terus-terusan teringat.

Selama beberapa saat, dia selalu menghindari area itu. Ketika butuh kursi, dia lebih memilih duduk di kasur. Ketika butuh meja, dia akan menaruh barangnya di atas nakas atau tempat tidur. Bahkan, dia akan dengan sengaja tak melihat ke arah sana, sama sekali.

Elna menarik napas, lalu mengembuskannya. Ya, ternyata memang benar Audrey yang duduk di situ. Memang benar Audrey yang dia ajak bicara. Memang benar Audrey yang menggumam kepadanya.

Waktu menunjukkan pukul lima lewat. Sudah tiba saatnya bagi Elna untuk pulang. Dia sedang membereskan laptop ketika melihat Audrey melangkah menuju meja Veve dan berdua mereka kemudian menghampiri Elna.

“Na,” mulai Veve.

“Gue bohong waktu itu,” kata Audrey.[]

A THING ABOUT SITTING TOGETHER

Januari 2018

"ASVIK, SATU PROYEK SAMA Elna," sambut Prama begitu Elna memasuki salah satu ruang rapat di lantai empat gedung Fraweb Indonesia. Elna tos dengan Prama karena merasa tidak enak membiarkan tangan pria itu menggantung di udara. Lagi pula, tidak ada masalah di antara mereka. Malah, bisa dibilang, Prama adalah salah satu teman dekatnya di kantor kini.

Elna berusaha tenang ketika duduk di sebelah Prama dan pandangannya bertemu dengan orang di seberang. Pria berponi biru. Ya, Oscar, juga akan bekerja di proyek yang sama dengan mereka dan hal ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi Elna.

Tak lama berselang, manajer *Account Executive* masuk dan memimpin pertemuan.

"Proyek kali ini pembuatan *website* untuk *brand* sepatu Sukualas. Sukualas baru melebarkan jangkauan. Sebelumnya, mereka hanya berbasis toko *offline* di Cibaduyut dan tempat-tempat lain."

Tasha memberi isyarat agar mereka membuka lembaran kertas yang berada di depan masing-masing anggota. "Perincian *website* Sukualas bisa dilihat di sana. Silakan pelajari sebentar."

Dokumen tersebut dimulai dengan daftar anggota tim Fraweb untuk proyek ini.

Account Executive: Glenna Darmadi

Graphic Designer: Intan Purnama

User Interface Designer: Oscar Octavianus

Front-End Developer: Prama Abu Surya

Back-End Developer: Mahathir dan Ari Wibowo

Setelahnya, terdapat *mock-up* tampilan *website* serta rancangan detailnya, yang memperhatikan kebutuhan fungsional dan nonfungsional yang perlu dimiliki *website* Sukualas. Kebutuhan tersebut telah ditentukan oleh Divisi *System Analyst*. Kemudian, rancangannya ditentukan bersama oleh *System Analyst*, juga *User Interface* dan *User Experience Designer*. Oscar pasti telah mengikuti rapat tim praproyek. Kini, dia ikut bergabung untuk mengimplementasikannya.

Prama mengangkat tangan sedikit.

“Ya?” sahut Tasha.

“Prama, *Front-End*,” ujar pria itu. “Boleh beri pendapat?”

“Tentang?”

“Tampilan *website*-nya.”

Di seberang, Oscar berdeham terang-terangan. Tasha melirik Oscar, lalu merapikan kertas di hadapannya, kemudian memandang Prama lagi. “Nggak bisa. Tim praproyek sudah melakukan tugasnya.” Kini, Oscar bersiul.

Prama menyipitkan mata ke arah pria yang duduk di seberang Elna itu. Bagi Elna, kali ini Prama-lah yang tampak mulai mencari masalah duluan. Tentunya pria itu tahu bahwa bukan posisinya untuk berpendapat soal tampilan *website*. Tim lain, termasuk Oscar, sudah mendiskusikannya. Dan, jika tak ada alasan konkret, perincian tersebut sudah jelas tak akan berubah.

“Elna,” kata Tasha, “ini proyek pertama kamu sebagai *account executive* tunggal. Pastikan seluruh anggota tim bekerja sesuai tenggat dan selalu memberi hasil baik pada tiap titik *milestone*.”

Elna mengangguk. “Oke.”

“Dan,” sambung Tasha, “tentu nggak perlu ada keributan.” Kemudian, wanita dengan rambut dikucir itu menatap Oscar dan Prama secara khusus.

Apakah hubungan buruk di antara kedua pria itu sudah menjadi rahasia umum?

Mata tajam Oscar, di bawah poni miringnya, menatap lurus mata Elna. Mungkin dia kesal Elna terus menghindarinya. Elna menolak berbicara dengannya, tetapi malah mengobrol santai dengan orang yang kerap berselisih dengan Oscar soal pekerjaan.

Oscar akhirnya mengalihkan pandang ke arah Prama. Kali ini tatapan itu tak seberapi-api biasa, hanya tampak sedikit percik kekesalan. Barangkali Oscar pintar menutupi perasaannya.

Elna melirik Prama dan terkejut sendiri. Anggota lain sedang sibuk berdiskusi sehingga sepertinya Prama merasa tidak ada yang akan memperhatikan sorot matanya kepada Oscar. Sorot yang terang-terangan menunjukkan amarah.

Prama membenci Oscar? Seberapa besar? Dan, kenapa?[]

A THING THAT HAPPENED AFTER THE REALIZATION

Februari 2018

INI HANYA LELUCON.

Ini pasti hanya lelucon.

Ketika Elna tiba di kantor, Oscar pasti ada di kursinya, menyeringai seolah tidak pernah berbuat salah.

Semua ini pasti hanya akal-akalan Oscar. Tak ada yang mencelakai pria itu. Dia hanya pura-pura menghilang. Mematikan ponsel, memastikan dirinya tidak ditemukan siapa pun.

Dia pasti baik-baik saja.

Oscar pasti baik-baik saja.

Elna begitu gugup saat menaiki tangga menuju area kerja Divisi *Account Executive*. Dia meletakkan tas, lalu naik ke lantai tiga.

Dia berjalan seolah ingin ke toilet. Lambat-lambat. Ketika sudah berada di dekat meja para *user interface designer*, dia berhenti sesaat.

Tidak ada.

Oscar tidak ada di sana.

Mungkin dia hanya belum datang. Mungkin dia akan sedikit terlambat. Mungkin dia tidur terlalu larut karena terlalu senang membayangkan wajah penuh kecemasan Elna.

Oscar bakal datang.

Dia akan menyeringai, menjentik dahiku, dan bilang, "Lo khawatir sama gue? Bener, 'kan, lo masih peduli? Kalau gitu, jangan ngehindar lagi."

Ya, pasti begitu. Oscar pasti baik-baik saja.



Selama jam kerja, Elna sesekali naik ke lantai tiga, lagi-lagi memakai alasan ke toilet. Namun, Oscar tak kunjung tampak. Elna bahkan sudah menelepon, tetapi tetap tak tersambung.

Kali ini, Elna akhirnya mencoba mengirimkan pesan dalam perjalanan kembali ke mejanya.

Car, lo di mana? Kenapa gue bangun di kos lo dan lo nggak di sana? Lo baik-baik aja, 'kan?

Cengkeraman itu terasa menguat. Setiap kali Elna berhadapan dengan titik buntu, merasakan semakin jelas bahwa Oscar menghilang, dengan kemungkinan akhir yang buruk, jantung Elna seolah dicengkeram tangan tak terlihat. Makin kuat. Semakin kuat.

Ketegangan itu ditambah kondisi paru-parunya yang melupakan cara bernapas dengan normal. Napasnya pendek-pendek. Seakan dia berada di ruangan penuh orang dan sulit untuk mendapatkan udara. Sesak. Cengkeraman itu makin kuat. Semakin kuat.

Sebelum mencapai mejanya, Elna melewati meja para *developer* dan bertemu pandang dengan Prama.

Prama.

Yang jelas tidak menyukai Oscar.

Dan sepertinya pernah dirugikan.

Elna cepat-cepat menuju mejanya. Selama beberapa minggu ini, dia lebih banyak mengobrol bersama Prama dibandingkan Oscar. Tentu saja itu karena Elna menghindari Oscar dan berulang kali menolak diajak bicara. Namun, itu juga karena Prama merupakan teman yang menyenangkan.

Pria itu asyik diajak berdiskusi dan membicarakan banyak hal yang perlu diketahui Elna tentang Fraweb. Sebetulnya, termasuk hal yang tak perlu juga, seperti kisah-kisah lucu hingga cerita horor Fraweb. Prama juga terbuka soal kehidupan pribadinya. Dia sering bercerita tentang adik serta kakaknya. Kelihatannya pria itu sangat dekat dengan keluarganya.

Bersama Prama, Elna merasa nyaman.

Mencurigai bahwa Prama melakukan hal buruk kepada Oscar, bahwa dia kemungkinan adalah satu-satunya orang yang mengetahui keberadaan Oscar, bahwa dia bisa saja mencederai Oscar ...

... terasa seperti pikiran yang teramat jahat.

Semua itu terasa tidak cocok dengan sosok Prama selama ini.

Elna menepiskan ide itu. Setengah bagian dirinya menolak kemungkinan tersebut.

Setengah lagi masih berpijak pada logika. Karena seseorang baru bisa dianggap tak bersalah jika ada bukti yang menyingkirkannya dari kecurigaan. Bukan sekadar intuisi pribadi atau firasat semata.



“Elna.”

Elna agak kaget saat menerima tepukan di bahu. Dia tengah memandangi layar komputer kantor, tetapi pikirannya sudah meninggalkan dokumen tersebut sejak beberapa menit lalu. Dia mendongak dan melihat para karyawan di meja lain telah beranjak dari kursi masing-masing. Sudah jam istirahat, rupanya.

“Gue sama Audrey pengen cari makan di luar. Mau ikut?” ajak Veve.

Karena masih larut dalam pemikirannya, Elna merasa enggan untuk pergi terlalu jauh.

“Nggak, deh,” sahut Elna.

Audrey yang baru muncul dari lantai atas melambai kepada Veve dan Elna. Mereka turun bersama dan berpisah di pintu depan. Elna menuju kafetaria Fraweb, sementara kedua temannya itu melanjutkan langkah ke luar kantor.

Kantin kantor mereka tidak eksklusif untuk karyawan Fraweb saja, jadi meski banyak karyawan Fraweb yang mencari makan di luar, suasana kafetarianya tetap ramai.

Elna merasa nyaman-nyaman saja duduk sendiri karena bukan hanya dirinya yang seperti itu di sana. Dia memesan nasi ayam, terdekat dari tempat kosong yang dipilihnya. Dia mengeluarkan ponsel, tetapi tidak terlalu bersemangat untuk berselancar di media sosial.

Prama melambai dan berjalan ke arahnya.

“Hai,” sapa Elna sungkan. Prama tak sepenuhnya dia coret dari daftar tersangka dan itu membuatnya merasa tak enak hati.

“Kayaknya lagi banyak pikiran, nih.”

Apa terlihat sejelas itu? Atau, Prama saja yang pintar membaca orang? Atau ..., Prama tahu?

Tak ada ruginya mengetes lelaki itu.

“Oscar hilang,” Elna menginformasikan.

Mulut Prama terbuka, tak terlalu besar, tak terlalu kecil. Respons kagetnya tak terlalu cepat, tak terlalu lambat.

“Ponselnya juga nggak bisa dihubungi,” lanjut Elna karena Prama sepertinya belum terlalu mencerna ucapannya barusan.

“Mungkin ... sakit? Jadi nggak masuk kantor?”

“Bukan cuma nggak masuk kantor,” kata Elna cepat, tetapi urung menjelaskan lebih jauh. Apa dia harus jujur tentang dirinya yang terbangun di kamar Oscar, tak mengingat apa-apa, dan terkunci?

“Mungkin dia ... pura-pura? Ngerti, ‘kan, maksud gue? *Well*, gue ngerasa kalian punya masa lalu bareng dan lo kayaknya keberatan ngebahas itu sama dia. Mungkin sekarang dia cuma lagi nyoba buat narik perhatian lo.”

“Sampai ngunci gue dan bikin gue ketakutan?” Elna menggeleng, tanpa sadar membiarkan kebenaran itu terlontar dari mulutnya. “Dia bukan orang kayak gitu.”

“Ngunci lo?” Sesuatu seperti amarah atau kecemasan melintas di mata Prama. Yang membuat Elna bertanya-tanya. Apakah ada

kemungkinan sorot tersebut tak tulus karena matanya yang begitu cerah? “Bisa lo ceritain lebih jelas?”

“Belum saatnya.”

Tangan Prama bergerak ke tengkuk, frustrasi.

Elna mengetukkan pelan jemarinya ke meja kafetaria. Dirinya yang kehilangan potongan ingatan juga membuatnya cemas. Apa yang terjadi sesungguhnya?[]

A THING SHE HEARD

Februari 2018

ELNA MERASA BERSVUKUR KARENA dia belum keceplosan sepenuhnya saat bersama Prama tadi. Ya, dia tak menyebutkan bahwa dirinya dikunci *di kamar Oscar*. Bahwa dia terbangun *di ranjang Oscar*.

Itu jelas bisa membuat Prama berasumsi akan hubungannya dan Oscar.

Elna menyeberangi jalan pendek di kompleks apartemen untuk menuju *tower* tempat apartemennya berada. Penerangan di area itu cukup redup karena toko-toko di sekitar sudah tutup. Dan, saat itulah dia mendengar suara langkah di belakangnya. Pelan. Satu per satu. Berhenti. Berjalan lagi. Berhenti. Langkah itu seolah mengamati. Langkah itu seolah menunggu.

Tap, tap.

Gadis itu memperbaiki posisi salah satu tali ranselnya, mencengkeramnya agak erat, menarik napas, lalu kembali mengayunkan kaki.

Tap, tap. Langkah itu mengikuti.

Jantung Elna mencelus. Dia memutuskan berjalan lebih cepat. Dia ingin segera sampai di pintu *tower*. Dia ingin segera memasuki bangunan agar mendapat penerangan yang lebih memadai.

Elna merasakan sebuah tangan di bahunya.

Tangan.

Di.

Bahuku.

Dia terlonjak kaget. Jantungnya bertalu-talu.

Sesuatu menggelinding.

Menyentuh kakinya.

Wujud benda itu tak begitu jelas dalam pencahayaan yang minim. Elna mendongak.

Oh.

Dia rasa itu hanya bongkahan kecil semen dari langit-langit lobi. Dia menghela napas.

Lalu memutuskan untuk menoleh sedikit ke belakang.

Tidak ada orang.



Elna membuka kunci unit apartemennya, kemudian memastikannya terkunci kembali dengan sempurna. Dalam kegelapan, dia mengedarkan pandangan ke seluruh sudut apartemen bertipe studio itu. Dia sedikit waswas saat ini.

Elna menghidupkan lampu dan bernapas pelan-pelan.

Nggak ada siapa-siapa. Nggak ada apa-apa.

Tentu saja.

Setelah membersihkan diri di kamar mandi, Elna duduk di kursi meja rias, bersiap memulai *night skin care routine*-nya. Dia mengambil kapas, lalu hanya diam memperhatikan benda di tangannya tersebut.

Apa yang terjadi malam itu?

Elna ingat. Pada hari yang sama, siangya, dia bertemu Oscar. Sebelumnya, dia memang setuju untuk menemui pria itu pada hari libur Imlek. Dia ingin mendengar penjelasan Oscar. Dia tak bisa menghindari pria itu terus-menerus.

Elna juga ingat apa yang mereka bicarakan saat itu. Termasuk apa yang dia rasakan seiring tiap ucapan yang terlontar dari mulut Oscar.

Semua itu tersimpan jelas di benaknya.

Kemudian, mereka berpisah.

Dan, ingatan Elna berakhir di situ.

Dia tak ingat mendatangi kos Oscar. Sendiri ataupun berdua dengan sang pemilik.

Namun, dia juga tak ingat tujuannya setelah pertemuan itu.

Langsung pulang?

Bertemu siapa?

Elna tersentak. Dia ingat sempat mencium bau sesuatu.

Hawa dingin seolah merayapi lengannya.[]

A THING ABOUT SMELLS

Februari 2018

BAU ITU

Ketika Elna membuka tutup *toner*, kilasan ingatan menyerbunya. Ketika makan siang bersama Oscar hari itu, dia membiarkan Oscar berbicara meski dia tahu Oscar pastilah akan membahas hal *itu*, yang menjadi alasan dia terus menghindari Oscar di kantor.

Pembicaraan itu hanya akan menghancurkannya.

Namun, Elna sadar dia tak bisa selamanya menghindari Oscar. Apalagi mereka sedang mengurus proyek yang sama. Mustahil dia memasuki ruang rapat dan tersenyum kepada Prama sembari terus-menerus menghindari tatapan tajam Oscar dan mengabaikan pria itu sepanjang rapat.

"*Na, progress gue nggak ditanyain?*" Oscar memburunya dengan pertanyaan itu, padahal jelas Elna akan menanyai satu per satu anggota tim, termasuk pria tersebut.

"*Na, lo nggak nanyain kabar gue?*" merupakan kalimat berikutnya yang akan pria itu lontarkan setelah Elna akhirnya menanyakan *progress* kerja Oscar. Sungguh bikin keki.

"*Na, kok, meeting-nya udahan? Capek lihat gue?*"

Atau, ketika Prama bicara, melaporkan kemajuan dari segi *front-end*, Oscar akan berdeham terus-terusan saat dia merasa Prama sudah bicara terlalu lama hingga Prama menyudahi penjelasan dan mereka bertukar tatapan mematikan.

Jika diingat-ingat lagi, tatapan kesal Prama masih tak menghilangkan cerah di matanya. Sebaliknya, sorot mata Oscar tampak berlebihan, seolah pria itu ingin menunjukkan bahwa dia hanya bercanda dan sangat menikmati kekonyolan itu.

Oscar juga sigap membantu saat Elna menghadapi masalah ringan dalam mengatur jalannya proyek Sukualas. Oscar selalu ada, seperti sebelumnya.

Elna meletakkan kembali botol *toner* serta kapas ke meja rias.

Bau itu.

Bau yang samar, bau yang tak bisa dia kenali.

Kemudian, ingatannya kosong hingga dia terbangun di kasur Oscar dan Oscar menghilang.

Ada seseorang di balik ini semua.

Juga kejadian beberapa saat lalu. Ketika Elna merasa ada yang mengikutinya di kompleks apartemen.

Tap, tap. Sunyi. Tap, tap.

Langkah itu menunggu. Langkah itu berhenti ketika Elna berhenti. Langkah itu berlanjut ketika Elna kembali berjalan. Dan, setelahnya, Elna dibuat kaget oleh tepukan di bahunya.

Elna yakin dia tadi hanya terlalu cemas. Akibatnya, saat bongkahan kecil semen jatuh ke bahunya, tubuhnya secara spontan memberi sinyal bahaya. Tubuhnya menganggap itu tangan si orang asing yang mengikutinya.

Ternyata bukan.

Tapi, aku benar-benar merasa ada yang mengikutiku.



Elna menatap layar TV yang mati sambil bersandar di kepala ranjang. Dia menempati apartemen tipe studio ini sejak lulus kuliah. Dibandingkan tinggal di kos-kosan di Tubagus Ismail, tinggal di apartemen terasa lebih sepi. Dia tidak benar-benar mengenal tetangganya. Di sisi lain, seperti yang sudah seharusnya, tinggal di apartemen lebih memberikan rasa aman. Khususnya untuk barang-barang yang dia simpan.

Seharusnya memang begitu. Namun, kini Elna mulai merasa waswas.

Ponsel di dekat tangannya menyala. Telepon dari Prama.

“Halo?”

“Elna,” sahut Prama. Didengar dari suaranya, sapaan Prama kali ini tak terlalu ceria. “*Udah sampai?*”

Gadis itu mengangguk sambil mengumumkan, “Udah lumayan lama.”

“*Lo baik-baik aja?*” Suara Prama terdengar sangat serius.

“Ya,” jawab Elna. “Emangnya kenapa?”

Balasan Prama tak langsung terdengar. “*Oscar pasti ... baik-baik aja.*”

Elna sangat meragukan hal tersebut.

“*Jangan khawatir,*” kata Prama lagi dengan nada lebih lembut. “*Dia bakal baik-baik aja.*”

Elna menarik napas pelan-pelan, kemudian mengembuskannya. *Tarik napas, embuskan. Tarik napas, embuskan.*

“*Jangan banyak pikiran, ya. Istirahat aja. Tidur yang cukup.*”

Elna hanya menjawab dengan gumaman. Mana bisa dia memastikan akan mengikuti permintaan Prama atau tidak.

Prama tertawa kecil. Tawa pemakluman? Tawa sebal karena Elna tak menurutinya? “*Oke,*” kata pria itu. “Bye.”

“Prama?”

“Ya?”

“Makasih.”

Yah, apa pun spekulasi yang melintasi benaknya, apa pun skenario yang mungkin terjadi, Elna merasa perlu berterima kasih atas kebaikan yang ditunjukkan Prama kepadanya.[]

A THING THAT THEY EAT

Februari 2018

ELNA MENOLEH, MENDAPATI PRAMA sedang memandang ke arahnya, dari tempat duduk yang berjarak beberapa meter dari meja yang sedang dia tempati bersama tim Hanif. Sore ini, tim Hanif berkumpul di kafetaria karena berhasil menyelesaikan satu lagi *milestone* tugas di proyek mereka.

Mereka berencana mengevaluasi pekerjaan, sembari mengudap martabak asin dan manis yang telah dipesan. Tentu saja sepenuhnya dibiayai Fraweb. Hanif mengajak Elna turut serta dan ini menjadi pengalaman pertama bagi gadis itu sejak bergabung di kantor ini.

Prama melempar senyum. Elna membalas meskipun harus menahan diri agar tak berpikiran aneh-aneh atas telepon Prama tempo hari. Kehadiran pria itu di kafetaria juga bukanlah sesuatu yang mencurigakan. Mungkin dia hanya tengah rehat sejenak dan memilih untuk bersantai sambil menikmati minuman yang dia pesan.

“Ini yang ditunggu-tunggu udah datang!” Jo mengumumkan sambil menyengir, menaruh dua kotak martabak ke meja. Hanif menyusul di belakangnya dengan dua kotak tambahan di tangan. Mereka hanya berdelapan dan jumlah martabak yang tersedia membuat Elna berpikir mungkin dia tidak perlu makan lagi malam nanti.

Seketika, para anggota tim tampak sibuk. Ada yang mencuci tangan di wastafel, ada yang ke toilet, ada juga yang pergi memesan minuman. Elna sendiri meninggalkan kursinya untuk memesan es jeruk, sekalian meminjam piring dan garpu kecil. Sekembalinya dia ke meja, baru ada Hanif di sana. Elna menusuk satu martabak manis

isi keju, menaruhnya di piring, lalu mengambil satu martabak asin. Seperti Hanif, dia menunggu rekan lain kembali.

Ketika tinggal dua orang lagi yang belum kembali, Hanif menawari Prama. “Ayo gabung!”

“Boleh, nih?” Prama tersenyum lebar mendengar tawaran pria berkacamata itu. Senyum yang kemudian dia tujukan kepada Elna.

“Ya bolehlah,” sahut Hanif.

Prama membawa cangkirnya, meraih kursi terdekat, dan duduk di sebelah Elna. Elna mengintip isi cangkir Prama. Cokelat kehitaman. Sepertinya kopi.

“Es jeruk.” Rupanya, pesanan minuman Elna sudah datang.

“Makasih,” kata Elna sembari menengadah. Si pengantar minuman tampak asing. Mungkin baru dipekerjakan.

“Mari makan!” seru Jo saat personel mereka sudah lengkap.

Elna menyantap martabak asin terlebih dahulu, menikmati minyak dan potongan daging yang besar-besar. Sebenarnya, dia merasa akan langsung kenyang dengan potongan pertama itu saja, tetapi sejak awal dia juga ingin mencicipi martabak manis kejunya. Bahkan, dia juga tertarik melihat martabak isi meses di kotak lain.

Setelah menghabiskan sepotong martabak asin, Elna menyeruput es jeruknya. Tebakannya benar, perutnya sudah terasa penuh karena potongan martabak tadi memang besar dan isinya yang padat cukup mengenyangkan. Namun, itu tak mencegahnya untuk lanjut menyantap martabak keju yang telah menunggu di piringnya. Potongan yang ini pun tampak gemuk, membuatnya kesulitan mengunyah dan hanya bisa menggeleng-geleng melihat Jo yang tengah melahap cepat potongan ketiga martabak asinnya.

Pria yang mengingatkannya kepada panda itu tertawa dan mengacungkan jempol. Melihat mulut penuh Jo, Elna tertawa dan malah menyebabkan dirinya tersedak. Dia terbatuk-batuk, serta-

merta mengundang perhatian ekstra dari Prama yang bergegas menyodorkan gelas es jeruknya.

Elna menenggak es jeruknya yang memang tanpa sedotan, lalu terbatuk-batuk lagi. Dia menunduk, berusaha menenangkan diri dan berupaya menghentikan batuknya. Dia mual. Mulutnya terasa tak enak. Dia mencecap sesuatu yang asam di sana, membuat tubuhnya semakin tak nyaman.

Kepalanya pusing. Dia mengernyit, menutupi mulut dengan telapak tangan, berharap rasa aneh entah-apa-itu segera berlalu. Dia minum lagi, mencoba *membersihkan* mulutnya, tetapi bukannya merasa lebih enak, dia semakin mual.

Dia segera berdiri, menekankan tangan ke mulut untuk mencegahnya menyemburkan isi perut. Dari sudut mata, dia melihat Jo bangkit, juga samar-samar mendengar suara Prama berkata, “Gue aja.”

Elna ingin berlari ke kamar mandi, tetapi pandangannya berkunang-kunang. Dia berjalan secepatnya, semampu yang bisa ditoleransi tubuhnya. Namun, kepalanya benar-benar terasa sakit dan sekujur tubuhnya mulai gemetar.

Akhirnya, dia muntah di wastafel dekat kamar mandi. Untung ada partisi yang menghalangi dari tempat makan di kafeteria. Dia menyalakan keran agar muntahannya segera hilang dari wastafel. Namun, aksi muntahnya tak kunjung usai.

“Elna.” Dari pantulan kaca, Elna lihat Prama sudah berdiri di dekatnya. Suara pria itu sarat akan kekhawatiran.

Elna antara malu karena tak ingin dilihat Prama dalam kondisi seperti ini sekaligus serbasalah karena bila terlalu menunduk dan menutupi wajah dengan rambut, muntahannya malah akan mengotori rambut.

Sebelum dia sempat memutuskan, Prama sudah meraup rambut Elna dan memegangnya di tengkuk, menjauh dari wajah gadis itu.

Elna berharap semua ini segera selesai. Sudah cukup dia terlihat buruk di mata Prama hari ini meski sepertinya pria itu tidak tampak keberatan.

Elna membasuh mulut, kumur-kumur sebanyak yang dia bisa, dan mengulangi semua prosesnya hingga mulutnya terasa agak segar.

Perlahan, Prama melepaskan rambutnya. Elna menepuk-nepuk area mulut untuk mengeringkan wajah, menegakkan tubuh dari posisinya yang tadi terus menunduk, lalu oleng.

Prama hampir memeganginya, tetapi rupanya dia masih sanggup berdiri. Hanya saja, kepalanya tetap berdenyut-denyut. Tidak. Ini bukan *hanya*. Sakit kepala ini menyerangnya tiba-tiba, membuatnya bahkan tak bisa berpikir jernih.

Dia makan martabak. Lalu?

Elna memegangi pinggiran wastafel, menghentikan kerja otaknya karena kepalanya menjadi semakin berat dan terasa seperti dihunjami jarum-jarum kecil.

“Gimana?” tanya Prama lembut.

“Gue mau ke ruang istirahat aja.”

“Ayo.” Prama berjalan di dekatnya, mengantarkan Elna ke gedung Fraweb, ke salah satu ruangan di lantai satu yang bisa dibilang serupa UKS.

Elna naik ke kasur, dan menarik selimut, tak ada tenaga untuk memeriksa apakah ada obat yang bisa dia minum untuk membuat dirinya merasa lebih baik.

Prama membuka kotak obat, tetapi suara-suara yang sangat biasa itu malah membuat Elna semakin pusing. “Gue...,” dia memejamkan mata erat, “bisa tolong keluar aja, nggak, Pram?”

Pria itu menghentikan aktivitasnya membongkar kotak obat. Dia terlihat agak bingung, tetapi akhirnya paham juga. “Oke. Gue ke atas dulu. Lo istirahat, ya.”

Elna diam, tak menanggapi. Dia mungkin bisa mengganggu, tetapi tidak melakukannya. Kepalanya masih sakit. Tubuhnya masih kebas. Mualnya masih terasa.

Rasa asam di kerongkongannya semakin menjadi. Dia tak pernah mengalami keracunan, tetapi mungkin itulah yang dialaminya sekarang. Dia tidak pernah merasa seperti ini. Tak pernah merasa tak berdaya dengan pikiran yang mengelana ke mana-mana.

Kematian.

Kehidupan yang sudah dia lalui.

Orang-orang yang pernah memasuki hidupnya.

Orangtuanya.

Tunggu.

Benarkah dia keracunan?

Yang dia alami ini terlalu aneh jika penyebabnya hanyalah karena dia terlalu banyak mengonsumsi martabak.

Martabak. Es jeruk. Martabak. Es jeruk.

Meja yang sempat ditinggal.

Pekerja baru yang mengantarkan es jeruk.

Orang-orang yang duduk di dekatnya.

Memikirkan ini membuat sakit kepalanya makin parah. Mulutnya asam luar biasa.

Beginikah akhir hidupnya?

Seorang Gadis Keracunan di Kafetaria Kantor.

Begitukah judul berita pendek tentang kematiannya?

Dalam keadaan seperti ini, di kepalanya malah melintas sosok Oscar. Oscar yang menghilang entah ke mana, yang kata Prama baik-baik saja, tetapi tak bisa dia percaya. Oscar yang harus dia temukan. Namun, dia sendiri kini terbaring tanpa daya dan kesulitan menggapai napas selanjutnya.

Putus asa, dia merogoh ponsel dari saku, menggulir layar hingga menemukan nomor Prama. Dia hampir menekan tombol panggil,

tetapi menghentikan diri pada detik-detik terakhir.

Prama tadi duduk di dekatnya. Prama tadi menyarankannya untuk segera meminum es jeruk saat melihatnya mual setelah kebanyakan makan martabak.

Rasa sakit itu baru dimulai setelah dia minum. Bukan setelah dia makan.

“Na?” Audrey melongokkan kepala dari pintu ruang istirahat. “Sakit?”

Elna berusaha bicara, tetapi energinya seakan sudah terkuras habis. Tak bersisa. Dia hanya bisa memandangi teman sekantornya itu.

“Oke, kita pergi,” sahut Audrey cepat. Dia menuntun, atau lebih mirip menyeret, tubuh Elna menuju mobilnya yang untung diparkir tak jauh dari pintu depan gedung.

Elna hanya menangkap kata-kata *rumah sakit*. Selebihnya, dia tertidur.

Tidur yang lelap. Tidur yang nyenyak.



Elna memang keracunan. Hal pertama yang dia katakan kepada Audrey ketika sudah bangun dan merasakan obat bekerja dalam tubuhnya adalah: “Jangan bilang siapa-siapa kalau gue ke RS. Jangan bilang siapa pun gue keracunan.”

Dia tak mau si pelaku merasa puas.

Memang, belum tentu ada yang meracunnya. Itu bisa saja murni ketidaksengajaan.

Memang, rasanya terlalu aneh jika ada orang yang sampai berniat meracunnya. Buat apa? Kenapa? Itu sungguh konyol.

Namun, Elna hanya ingin berjaga-jaga.

Dia bersyukur Audrey tadi ke ruang istirahat karena mencari tampal koyo. Dia bersyukur gadis berambut sepinggang itu menemukannya. Dia bersyukur tiba di rumah sakit tepat waktu.

Dia bersyukur masih selamat.

Kini, tubuhnya mulai terasa pulih. Kini, dia akan beristirahat saja.

[]

A THING INSIDE THE CAVE

September 2016

ITU DIA!

Elna mengulum senyum. Akhirnya, dia bertemu lagi dengan lelaki itu. Terakhir adalah sekitar satu tahun lalu. Mereka janji di tempat yang sama. Kala itu, Elna mendahului dengan datang beberapa jam sebelumnya, sekalian mengerjakan tugas kuliah. Kini, lelaki itu yang duluan karena keberangkatan Elna dari kos di Tubagus Ismail tertunda akibat hujan deras.

Elna merapikan payungnya sambil berjalan menghampiri meja. Lelaki itu sedang bermain *game* di tablet, rupanya. Dia mendongak ketika Elna menarik kursi di hadapannya.

“Hai,” sapa Elna.

“Hai.” Mereka berpandangan dan akhirnya sama-sama tertawa.

“Masih hujan?”

“Cuma rintik.”

Lelaki itu menoleh ke arah luar restoran. “Jadi?”

Elna mengangguk. Tentu saja mereka hari ini jadi ke Taman Hutan Raya Djuanda atau Tahura Djuanda di Dago Pakar.

Kos mereka dekat. Kampus mereka juga. Namun, mereka jarang bertemu. Lebih sering sekadar berkirim pesan. Meski begitu, banyak momen yang membuat Elna merasa dekat dengan lelaki itu. Elna menyadari perhatiannya. Elna bisa merasakan kepeduliannya.

Lelaki itu selalu ada ketika dia membutuhkan. Lelaki itu bisa menjadi apa saja. Pendengar yang baik. Pemberi saran yang jitu. Penyedia sudut pandang baru. Penghibur kala harinya muram.

“Kenapa?”

Elna mengibaskan tangan dan sedikit tersipu. “Kamu potong rambut.”

Lelaki itu tertawa kecil. “Ya.”

Elna ikut tertawa. Bagaimanapun, mereka memang sudah cukup lama tak bertemu, tentu saja ada beberapa perubahan pada lelaki itu.

“Yuk.” Mereka melangkah keluar bersisian.

Elna membuka payung, melangkah menuju angkutan umum yang biasa mengetem dekat McD Simpang Dago. Sebelumnya, lelaki itu telah mengabari tak akan membawa kendaraan sendiri karena hari hujan.

Perjalanan ke Dago Pakar ditempuh beberapa menit dalam keadaan angkot penuh. Sopir angkot memberitahukan salah satu jalan masuk menuju Tahura. Mereka perlu berjalan kaki dulu hingga mencapai gerbangnya. Tempat itu sangat besar. Dari Dago Pakar tembus hingga Maribaya. Sekitar 500 hektare, kata informasi yang Elna temukan di Internet.

Baru masuk saja, Elna bisa membayangkan betapa luasnya hutan ini. Pohon-pohon besar berbaris di hadapannya. Bukit tinggi mengelilinginya. Sementara itu, udara cukup dingin karena baru hujan. Elna perhatikan, jalanan berbatu di sana banyak yang rusak sehingga bagian tanahnya terlihat dan menyebabkan becek di beberapa tempat.

Elna menggeser tangannya mendekati bahu lelaki itu agar tubuh lelaki tersebut ikut terlindungi dari hujan yang menderas. Lelaki itu menoleh. Matanya memang tajam. Namun, pada beberapa waktu, salah satunya saat ini, sorot matanya terlihat lembut. Dia mengambil payung dari tangan Elna dan memayungi mereka berdua.

Elna tersenyum. Kemudian, tebersit beragam rasa di benaknya.

Aku bisa mengabaikan yang kamu katakan seminggu lalu.

Aku bisa.

Aku bisa.

Kuharap aku bisa, Car.



Gua Jepang ternyata sangat gelap dan bagian dalamnya cukup membingungkan, tak heran ada beberapa orang yang menyewakan senter. Oscar sudah menanyai Elna apakah dia ingin menggunakan senter, tetapi Elna sok mau merasakan sensasi penuh ketika berada di sana. Alhasil, di dalam tadi dia menjaga jaraknya agar cukup dekat dengan Oscar.

Bukan apa-apa. Tak lucu jika dia tersesat dan Oscar kelabakan mencarinya.

Selain gelap, di dalam Gua Jepang juga terasa dingin menusuk. Seolah berada di tempat ajang uji nyali. Elna kemudian teringat, tempat ini memang pernah muncul di acara semacam itu di TV.

Sebetulnya, selain demi merasakan sensasi mencekam, Elna juga mengagumi nuansa tempat itu. Bukan berarti dia suka melihat ceruk ganjil di sana ataupun sisa besi yang penuh sejarah kelam. Namun, hal-hal tersebut mengenalkannya kepada sejarah secara langsung.

Elna menghirup napas banyak-banyak ketika akhirnya mereka tiba di luar.

“Jadi,” Oscar menghentikan langkah, “mau cerita apa, Na?”

Elna nyaris terkejut ditodong seperti itu. Namun, memang itulah yang mendasari kencan mereka kali ini. Itulah yang Elna katakan sehingga Oscar mengajaknya bertemu.

Gimana kabar kamu, Na?

Lagi ada masalah.

Masalah apa? Aku pengen tahu kalau kamu nggak keberatan.

Nggak enak kalau enggak ngomong langsung.

“Nanti,” jawab Elna. Bisa jadi, sebagian dirinya masih menghindar untuk menceritakan hal tersebut. Dia belum menceritakan masalah ini kepada siapa pun. Ini bukan hal mudah.

Hanya Oscar. Hanya kepada Oscar dia bisa menceritakannya.[]

A THING ABOUT FALLING

September 2016

SETELAH DARI GUA JEPANG, Elna dan Oscar masuk ke Gua Belanda yang letaknya tak jauh dari situ. Berbeda dengan gua peninggalan zaman Jepang, Gua Belanda memiliki banyak lorong yang paralel satu sama lain. Elna juga melihat bekas rel kereta barang di sana. Pintu keluar pun lebih banyak sehingga cahaya lebih terlihat. Namun, tetap saja Elna memilih untuk tidak berjauhan dari Oscar.

Setelahnya, mereka berjalan kaki ke atas, menuju Maribaya. Di luar dugaan, jalan yang mereka tempuh sangat jauh. Mereka menghabiskan beberapa jam melewati jalan yang kebanyakan menanjak. Banyak pula bagian jalan setapak yang tergenang air atau sangat licin ketika dilalui.

Namun, semua itu sepadan. Elna tak henti menikmati pemandangan di sekitar. Pohon-pohon itu sungguh hijau. Mengelilingi mereka dan memberi rasa damai. Udaranya begitu sejuk. Oscar pun terlihat sangat menikmati perjalanan mereka. Sesekali, dia menggunakan kamera ponsel untuk mengambil foto, termasuk foto Elna. Seperti biasa, Elna pura-pura tak sadar kamera.

Mereka membicarakan banyak hal. Bercerita. Melontarkan pertanyaan dan melempar jawaban.

Dan, sesekali, yang satu akan terlihat terpukau kepada yang satunya.

“Aw!” teriak Elna, lebih karena terkejut ketika nyaris terpeleset di jalur yang licin. Oscar yang berjalan di depan berbalik dan menyodorkan tangan. Elna hanya tersenyum, mengisyaratkan bahwa dirinya baik-baik saja.

Mereka melangkah lagi dan Elna lebih berhati-hati memilih bagian jalan yang dia lewati. Dia juga mengikuti jejak Oscar. Namun, lagi-lagi, dia hampir terjatuh. Oscar mengulum senyum dan mengulurkan tangan kembali. Kali ini, Elna menerimanya.



Elna tadi bersemangat memberi makan rusa-rusa yang berada di penangkaran. Ketika ada orang datang, hewan-hewan tersebut langsung mendekat seolah sudah tahu akan mendapat santapan lezat. Setelah melanjutkan perjalanan beberapa lama, Elna bisa melihat Curug Omas Maribaya dari atas. Curug atau air terjun itu sangat besar dan alirannya begitu deras.

Mereka turun dan suara air terdengar semakin keras. Sisi-sisi jembatan yang melintasi Curug Omas diberi pagar tinggi. Ada pula tulisan yang mengatakan jembatan itu aman untuk dilalui lima orang.

Elna menyusul Oscar yang sedang menyeberang. Benar saja, pijakannya terasa bergetar. Mereka naik lagi, menuju salah satu area makan di Tahura. Setelah memesan nasi pecel, mereka menunggu sambil lesehan.

Oscar meraih kucing hitam yang kebetulan lewat di dekat mereka dan memainkan tengkuknya. Elna tersenyum melihat adegan itu, yang sedikit mengingatkannya kepada tokoh kartun Jepang yang pernah dia tonton. Mabuchi Kou dari *Ao Haru Ride* dan Usui Takumi dari *Kaichou wa Maid-sama*.

Oscar melepaskan kucing lucu itu dan memandang Elna. Tatapannya seolah menunggu. Dia menanti Elna bercerita. Menanti Elna mengatakan apa yang ganggunya.

Elna merasakan ketulusan dari sorot mata Oscar.

“Orangtuaku,” mulai Elna. “Mereka Kurasa mereka akan bercerai.” Sesuatu yang tampak seperti ekspresi pedih melintasi

wajah Oscar. “Aku nggak tahu mau cerita ke siapa. Cuma kamu ...,” lanjut Elna, “cuma kamu yang bisa kuceritakan tentang hal ini.”



Sebelum turun untuk kembali ke pintu masuk, Elna berdiri di tebing dekat area makan dan memandang sekeliling. Dia merasa sedikit tenang setelah bercerita. Seolah beban yang terus mengusiknya terangkat sebagian. Bersama Oscar, dia menemukan tempat bersandar.

Mengenal Oscar, dekat dengannya, semua itu membuatnya bahagia.

Kecuali satu hal.

Elna berbalik dan menyadari barusan Oscar memotretnya. Mungkin ketika rambutnya dimainkan angin dan dia berdiri dilatari tebing berbalut pepohonan.

Oscar tersenyum dan menawarkan tangannya. “Yuk?”



Elna benar-benar tahu cara menutup hari dengan menghancurkan diri. Dalam perjalanan pulang di angkot ketika hari sudah nyaris gelap, Elna bertanya, “Lila apa kabar?”

Mendengar itu, Oscar menoleh. Matanya menatap mata Elna dan dia tidak mengatakan apa-apa. Hanya berkedip satu kali. Diam. Hanya menatap. Diam. Berkedip lagi untuk kali kedua. Kemudian diam. Hanya menatap.

“Baik,” ujar Oscar akhirnya, dengan suara pelan.[]

A THING OVER A CALL

September 2016, satu minggu sebelumnya

ORANGTUA ELNA SEDANG MENGUNJUNGI kos-kosannya di Tubagus Ismail waktu itu. Mereka mengobrol di ruang tamu yang kosong dan, sungguh kebetulan, serta sangat disayangkan, Elna keluar dari kamar dan mendengar pembicaraan tersebut.

Jika bisa, jika tahu, Elna akan urung keluar kamar. Elna akan lebih lama mengurusinya yang butuh dicas. Karena tidak butuh waktu lama untuk itu, seharusnya Elna melakukan hal lain. Membereskan meja di kamar, misalnya. Atau, merapikan pakaian kering yang belum sempat dia masukkan ke lemari.

Namun, Elna tak melakukannya.

Tanpa tahu apa yang sedang berlangsung, Elna keluar kamar dan menuju ruang tamu.

“Sudah saatnya Glenna tahu.”

“Belum.”

“Kalau kita terus menunda, bukannya dia bakal lebih—”

“Dia sudah dewasa. Dia pasti ngerti.”

“Tapi”

“Kita sudah membicarakan ini. Kita sudah menahan terlalu lama, demi dia. Tahun ini, dia siap.”

“Ya. Dia sudah bisa memilih akan tinggal bersama siapa.”

“Dia mungkin akan bekerja di Bandung. Jadi, siapa pun yang dipilihnya, tidak berarti dia benar-benar tinggal bersama salah satu dari kita.”

Elna duduk bersandar di puncak tangga, menyembunyikan diri. Suara orangtuanya di lantai satu jelas terdengar. Pembicaraan itu tak

berlanjut, jadi Elna mengintip. Dia melihat ibunya tersenyum sedih kepada ayahnya.

Sejak kapan?

Sejak kapan mereka ingin berpisah?

Sejak kapan mereka memastikan keputusan itu?

Sejak kapan masalah di antara mereka berkembang begitu besar?

Elna kembali ke kamar, tahu dia perlu menghubungi seseorang. Dia tak bisa membayangkan menceritakan hal ini kepada temannya yang lain. Dia merasa tak nyaman.

Hanya satu orang yang ingin dia hubungi.

Hanya satu orang yang bisa dia beri tahu informasi menyakitkan ini.



Elna sudah mengirimkan pesan kepada Oscar. Oscar mengajaknya jalan bersama dan Elna mengusulkan Tahura Djuanda.

Orangtuanya sudah kembali ke Jakarta, tanpa bicara mengenai hal yang tak sengaja dia dengar. Sepertinya mereka memutuskan bahwa dia belum perlu diberi tahu.

Dia jadi membayangkan jika kabar buruk itu mereka katakan langsung kepadanya, bukannya dia curi dengar. Apakah kadar keterkejutannya akan berbeda? Apakah rasa sedihnya akan berbeda?

Itu tak penting, Elna membatin seraya mengambil kantong berlabel namanya dari lemari dapur. Faktanya akan tetap sama. Orangtuanya ingin berpisah. Elna mengambil *snack egg drops* dan membawanya ke ruang duduk. Penghuni kos yang lain sedang menonton *Ellen Show* di TV. Elna duduk di tempat yang tersisa di salah satu sofa.

“Mau?” Dia menyodorkan bungkus makanan ringan itu kepada teman di sebelahnya. Kemudian, bungkus itu berkeliling dari satu tangan ke tangan lain. Sembari menunggu *egg drops* kembali kepadanya, dia membuka ponsel. Ada pesan dari Oscar.

Bisa aku telepon kamu sekarang?

Ya, balas Elna sambil berjalan ke ruang tamu yang hampir selalu kosong. Elna sedang bertanya-tanya apa yang ingin dikatakan Oscar ketika akhirnya panggilan dari lelaki itu masuk.

“Halo,” kata Elna.

“*Hai, Na.*” Elna merasa cara bicara Oscar berbeda dari biasanya. Lebih lambat. Tersendat.

Ini tentang apa?

“*Ada yang harus aku bilang ke kamu, Na,*” Elna mendengar Oscar menarik napas, “*sebelum kita jalan bareng nanti.*”

“Ya?” Elna tahu dia tidak akan menyukai ini.



Elna mengunyah *egg drops*-nya dalam diam. Dia melihat ke TV, di mana Kristen Bell sedang menjadi Anna dan Ellen menjadi Dory. Teman-temannya tertawa mendengar percakapan lucu dua tokoh tersebut, tetapi Elna diam saja. Dia tidak mendengarkan. Pikirannya dipenuhi percakapan lain.

Ucapan Oscar di telepon tadi.

“*Aku,*” Oscar menarik napas, “*punya orang lain.*”

“*Bukan ‘punya,’*” ralat Oscar, “*tapi memang ada orang lain, Na.*”

“*Ini sudah berlangsung lama.*”

“*Aku berada dalam open relationship.*”

“*Maaf.*”

“*Aku nggak bilang lebih awal.*”

“*Karena aku pengen dekat sama kamu, Na.*”

“*Kamu perlu tahu.*”

“*Maaf.*”

“*Na? Apa kamu baik-baik aja?*”

“*Na?*”

Tentu saja. Tentu saja Elna tidak baik-baik saja. Ada orang lain. Yang telah lebih dulu bersama Oscar. Oscar menyukai orang lain.

Dan, Oscar menyukai Elna. Oscar ingin dekat dengannya.

Open relationship adalah hal yang baru Elna temui. Istilah itu berarti bisa menjalin hubungan dekat dengan siapa saja. Bisa bersama lebih dari satu orang.

"Aku cuma kaget," jawab Elna tadi.

Kaget apanya?!

Elna menggigit bibir. Dia memberikan bungkus *egg drops* yang masih berisi kepada teman di sebelahnya, lalu naik ke kamar.

Kaget apanya?!

Elna meraih boneka beruang di kasur, merengkuhnya, dan berguling.

Kaget apanya?!

Air mata mulai menuruni pipinya.[]

A THING ONLY SOMEONE KNOWS

Februari 2018

TOK, TOK!

Siapa pagi-pagi begini?

Elna meletakkan kapas dan menghampiri pintu apartemennya.

Mungkin tetangga yang pindah kemarin ada perlu?

Dia memutar kunci, membuka pintu, lalu mengernyit.

Kosong. Tak ada siapa-siapa.

Dia melongok ke kanan dan ke kiri lorong.

Kosong. Koridor begitu lengang tanpa tanda-tanda ada seseorang yang tadi mengetuk pintu.

Elna menahan napas dan masuk kembali.

Mungkin salah dengar.

Ini cukup pagi dan dia baru akan membersihkan wajah dari sisa *night skin care routine*. Ini cukup pagi dan dia juga jarang menerima tamu, apalagi yang datang tanpa berkabar terlebih dahulu.

Elna membuka botol *micellar water* dan mengambil kapas lagi, tetapi berhenti di tengah jalan.

Tok, tok.

Kali ini jelas terdengar. Tak salah lagi. Seseorang mengetuk pintu apartemennya.

Tok, tok.

Elna bergegas ke pintu, membuka kunci, dan menarik gagang secepat yang dia bisa.

Kosong.

Dengan waswas, dia berjalan menyusuri koridor. Melihat pergerakan lift, tetapi nihil. Melongok ke tangga, melihat atas dan bawah, tetapi tak ada orang.

Ini hari kerja dan dia harus bersiap. Jadi, diurungkannya niat untuk mencari lebih jauh.

Sejak Oscar menghilang, sudah dua kali seseorang-yang-entah-siapa mengganggunya. Pertama, ketika dia merasa diikuti di pelataran kompleks apartemen pada malam hari. Kedua, yang barusan. Apakah ada hubungannya dengan ketiadaan Oscar?

Yang pasti, seseorang mengganggunya.

Dan, seseorang bertanggung jawab atas hilangnya Oscar.

Yang menjadi pertanyaan adalah: kenapa?



“*Back-end* udah oke?” tanya Elna kepada Ari Wibowo dan Mahathir, selaku *programmer* proyek *website* Sukualas.

“Masih ada *bug* minor di modul pembelian,” jawab Mahathir.

“Modul keanggotaan belum di-*deploy*,” lanjut Ari.

Elna mengangguk-angguk sembari mengecek jadwal pengerjaan proyek. “Masih bakal selesai sesuai tenggat, ‘kan?’”

“Iya,” sahut Ari dan Mahathir bersamaan dengan yakin.

“Oke,” ujar Elna sambil menutup dokumen proyek di tangannya. Gadis itu tersenyum kepada mereka berdua. “*Thank you, Guys.*”

Ari tersenyum lebar, sementara Mahathir mengangkat jempol. “Sama-sama, Elna.”

Elna naik ke lantai tiga, menuju area *Design Department*. Hatinya mencelus melihat meja Oscar yang kosong di area *user interface designer*. Pekerjaan Oscar untuk tampilan *website* Sukualas memang sudah nyaris rampung—hanya tinggal satu-dua hal kecil—tetapi bukan berarti menghilangnya pria itu tidak membuat Elna khawatir.

Dia menuju meja Prama di Divisi *Front-End*. Pria itu menyambutnya dengan senyum secerah matahari, seolah melukiskan namanya: Prama Abu Surya. Setiap kali melihat pria itu, melihat senyumnya yang riang, atau obrolannya yang membangkitkan semangat, Elna kerap melupakan Oscar-yang-entah-di-mana.

“Oscar pasti baik-baik aja,” ujar Prama ketika Elna sudah berdiri di dekat mejanya. Mungkin ekspresi sarat kekhawatiran belum tanggal sepenuhnya dari wajah Elna.

Dia pasti baik-baik aja.

Waktu itu, Prama juga mengatakan hal yang sama ketika meneleponnya, tepat setelah Elna merasa ada yang membuntutinya di kompleks apartemen. Ketika dia dibuat waswas dan mulai waspada terhadap lingkungan sekitar, termasuk merasa tak aman di apartemennya sendiri.

Senyum Elna memudar.

Kenapa bisa begitu pas? Kenapa Prama malam itu tiba-tiba menelepon dan bilang kalau Oscar baik-baik saja?

Elna tahu, mungkin saja itu hanya kebetulan karena dia memang baru memberi tahu Prama soal Oscar siang itu.

“Bagian *front-end* aman?” tanya Elna.

Di beberapa perusahaan, fungsi *user interface designer* dan *front-end developer* dikerjakan oleh satu divisi. Di Fraweb, kedua pekerjaan ini dipisah. Umumnya, para *user interface designer* akan mengerjakan “kulit luar” *website*, kemudian dilanjutkan oleh *front-end developer* untuk tampilan yang lebih detail.

Di proyek Sukualas, secara sederhana, Prama bertugas meneruskan pekerjaan Oscar. Sejauh ini, Elna tak mendengar keluhan dari pria itu.

“Tinggal bagian yang belum disetor Oscar,” kata Prama.

“Oh. Ya. Oke,” sahut Elna. Di luar hal pribadi, Elna berharap keberadaan Oscar segera diketahui dan dia bisa menyelesaikan tanggung jawabnya untuk *website* Sukualas. Karena jika tidak, harus ada yang meng-*cover* bagian Oscar. Mungkin Prama atau rekan satu divisi Oscar yang lain.

“Na?”

“Ya.” Ketahuan melamun, tangan Elna bergerak karena gugup.

“Dia pasti baik-baik aja,” ucap Prama, memberi senyum menenangkan, ditambah bonus tatapan cerahnya.

Kalimat itu lagi.



“Elna?”

“Elna?”

Elna sedikit terlonjak. Dia menatap Veve dan Audrey sambil tersenyum minta maaf karena melewatkan apa yang tadi mereka katakan atau tanyakan.

“Kenapa, Na?” tanya Audrey sembari memutar spageti dengan garpu.

“Iya, kok diam aja dari tadi?” tanya Veve, yang siang ini memilih makan seblak. Alhasil, dia sibuk ber-*huh-hah-huh-hah* karena kepedasan.

“Kalian tahu Oscar?” tanya Elna akhirnya. “Anak UI.” Dia menyebut *user interface* dalam singkatan.

“Oh ..., tahu,” jawab Audrey, sedangkan Veve menggeleng.

“Dia nggak bisa dihubungi. Gue nggak tahu dia di mana.” Elna tak menjelaskan lebih lanjut. Toh, mereka tahu Elna punya proyek dengan pria itu. Elna belum ingin bercerita mengenai hal personal untuk saat ini.

Audrey memiringkan kepala, seperti sedang berpikir atau mengingat sesuatu. Lalu, dia tersenyum miring. “Gue lihat, kok.”

Elna tekesiap. “Lihat apa?”

“Surat cutinya.”[]

A THING THAT IS STILL WRONG

Februari 2018

YANG BENAR SAJA!

Surat cuti?

Oscar cuti?

Pria itu tidak masuk kerja dan tidak mengabarinya sama sekali. Padahal, sebelumnya dia begitu ngotot ingin berbicara dengan Elna hingga Elna yang awalnya menghindar, akhirnya setuju untuk bertemu di luar dan bicara. Namun, perihal cuti ini, Oscar malah tidak bilang apa-apa.

Kita kan satu proyek, Car! Lo diam-diam begini ngaruh di gue yang account executive proyek Sukualas!

Elna mengeluarkan ponsel, menghubungi nomor Oscar.

"Nomor yang Anda tuju tidak dapat dihubungi"

Lagi-lagi. Ini membuat Elna kesal. Dia sudah mengkhawatirkan Oscar sedemikian rupa dan ternyata pria itu hanya tengah mengambil cuti?

"Elna!"

Elna sudah tahu itu siapa. Selain dari suaranya, orang yang akan memberhentikan kendaraannya di parkiran kantor guna menyapa Elna hanya Prama.

"Bareng, yuk?"

Elna tak peduli lagi kepada Oscar. Masa bodoh dengan alasan pria itu mengambil cuti. Masa bodoh mereka pernah dekat. Masa bodoh dengan bekas pertemanan yang mereka miliki.

Elna membutuhkan orang lain untuk membuat dirinya teralihkan.

Orang yang cocok, yang sedang menawarinya tumpangan karena tempat tinggal mereka yang searah.

Kali ini, Elna menerima ajakan Prama.



“Udah, di sini aja,” kata Elna ketika mereka mendekati gerbang apartemen.

Prama menoleh. “Nggak apa-apa, gue masuk aja.”

Elna memencet tombol tiket parkir, kemudian Prama kembali melajukan motor. Dia melewati satu *tower* tanpa bertanya kepada Elna. Kemudian, melewati satu lagi. Baru berhenti.

Kenapa dia berhenti di sini?

“Lo pernah ke sini?” tanya Elna setelah turun dari motor. Dia berusaha membuka pengait helm milik Prama yang dia pinjam. Prama memang membawa dua helm. Entah sejak kapan. Entah untuk apa. Entah demi *siapa*.

“Pernah.” Prama tersenyum seperti biasa; cerah bak sang surya. Dia memperhatikan tangan Elna yang belum berhasil membuka helm. “Cari makan, waktu itu.”

Kenapa dia berhenti di tower yang ini?

“Lo ... nggak tahu, ‘kan, *tower* gue yang mana?”

Prama terlihat agak kaget dengan pertanyaan aneh tersebut. Namun, pria itu lebih aneh. Menghentikan motor tanpa menanyai di mana Elna tinggal. Seolah dia tahu unit apartemen Elna terletak di *tower* mana.

“Enggaklah,” jawab Prama. Senyumnya sudah hilang.

Lalu, cuma kebetulankah?

Ya, mungkin saja.

Mungkin Prama hanya asal menghentikan motornya karena Elna tadi belum juga mengatakan dia tinggal di bagian mana, sementara pintu keluar motor sudah dekat.

“*Sorry*,” ucap Elna sambil tersenyum tipis. “Gue agak” *Parno*. Elna tak menyuarakan itu.

Prama diam saja, lalu tangannya bergerak untuk membuka pengait helm yang sedari tadi tak kunjung bisa Elna buka. Karena masih sulit, Prama turun dari motor. Mereka berpandangan sejenak, sebelum Prama mencoba lagi. Akhirnya, pengait itu terlepas. Prama menarik helm ke atas pelan-pelan.

“Nah, udah,” ujar Prama sambil tersenyum lebar.

“*Thanks* udah diantar.”

“Kan searah,” kata pria itu riang. Lalu, dia diam. Seolah menilai ekspresi Elna yang tidak antusias. “Ada yang ganggu pikiran lo?”

“Kata HR, Oscar cuti,” jawab Elna langsung.

“Tuh, kan, dia baik-baik aja,” respons Prama. “Lo kesel?”

“Iyalah. Dia bikin gue khawatir sampai segitunya, terus tahunya” Elna menghentikan ucapannya. Prama tak perlu mendengar seberapa besar menghilangnya Oscar mengganggu dirinya.

“Tapi, lo juga lega, ‘kan, dia baik-baik aja?”

Elna terdiam. Dia menyadari, perkataan Prama ada benarnya. Dia memang kesal karena mengkhawatirkan Oscar, padahal tak terjadi apa-apa. Dia memang kesal karena Oscar tidak memberitahunya apa pun. Dia memang kesal karena ketiadaan Oscar membuatnya semakin mengerti akan perasaannya terhadap pria itu. Rasa sakit akan hubungan mereka.

Di samping itu, dia juga lega. Dia lega karena Oscar ternyata baik-baik saja.

Elna tersenyum. “*Thank you*. Gue masuk, ya.”

Prama mengangguk. “*Next time* pulang bareng lagi, oke?”

Kini, Elna yang mengangguk. Itu membuat Prama tersenyum lebih lebar.[]

A THING ABOUT HIDING

Februari 2018

KARYAWAN PEREMPUAN FRAWEB BISA dibilang sedikit jika dibandingkan para lelakinya. Hal ini memang umum di perusahaan informatika. Elna pun sudah terbiasa sejak di bangku kuliah. Rasio perempuan di sana hanya sekitar 20%.

Para karyawati sudah menjadwalkan sejak jauh hari untuk menghabiskan waktu bersama. Seperti yang lain, Elna juga menunggu-nunggu hari ini. Tentu saja akan menyenangkan bisa berjalan-jalan sekaligus bekerja di luar kantor. Memang, tak semuanya bisa ikut. Ada juga yang mau tak mau harus tetap bekerja di kantor. Jenis pekerjaan Elna sendiri memungkinkannya untuk melakukannya di luar meski dia tetap perlu berkomunikasi dengan rekan kerjanya. Terkhusus orang-orang di tim Sukualas.

Selama tiga hari dua malam, dari Kamis hingga Sabtu, mereka akan menginap di Patuha Resort. Mereka sudah menyewa tiga kamar besar untuk 20-an orang yang bisa ikut. Selama jam kerja, mereka akan bekerja seperti biasa. Sedangkan di luar itu, mereka sudah punya jadwal bersenang-senang.

Patuha Resort terletak di daerah Ciwidey. Udaranya sejuk, menyenangkan sebagai tempat untuk menjauh dari keseharian di pusat kota. Mereka tadi berangkat pagi-pagi dan kini sudah berhadapan dengan laptop masing-masing.

Siang nanti, Elna ada janji telepon dengan Sukualas. Kemungkinan, pihak Sukualas akan minta diperlihatkan *progress* proyek. Dan, tak menutup kemungkinan juga mereka akan memiliki *concern*.

Bekerja menjadi *account executive* di Fraweb memang tak serupa AE di perusahaan lain. Umumnya, AE lebih fokus dalam mengurus klien, baik mencari klien hingga membina hubungan baik dengan mereka. Namun, AE Fraweb dituntut bekerja lebih luas. Tak hanya tektok dengan klien, mereka juga bertanggung jawab terhadap jalannya proyek. Mereka harus memastikan tim Fraweb mengerjakan bagian masing-masing sesuai permintaan dan tepat waktu.

Elna tahu lingkup kerjanya bercabang. Sejauh ini dia berusaha menyamankan diri dan bekerja sebaik mungkin. Toh, dia beruntung bisa bekerja di Fraweb. Banyak orang yang sedang berjuang mencari kerja. Dia tak boleh menysia-nyiakan kesempatan yang dia terima.

Udah siap? Elna mengirim pesan di *group chat* tim Fraweb untuk Sukualas.

Siap, kata Prama segera.

Bentar. Balasan dari Ari.

Elna mengatur letak laptopnya, lebih miring ke kanan, menyesuaikan dengan posisi duduknya. Dia melihat ke belakang, ke arah pemandangan lahan hijau serta jalan setapak menuju lapangan yang konturnya lebih rendah. Sementara itu, di meja depan kamar sebelah, ada Intan yang juga sudah siap di depan laptop.

Wait. Kata Mahathir setelah agak lama. Oke, lanjutnya kemudian.

Oke juga, Ari mengumumkan.

Elna kemudian memulai telepon grup dengan mereka. Di sudut kanan atas, dia bisa melihat siapa saja yang telah bergabung di rapat via telepon kali ini. Ada Intan, disusul Prama yang langsung menyaoa, "*Hai, Elna!*" Dari suaranya, jelas Prama mengucapkannya sembari tersenyum lebar. Elna sekilas terbayang Prama akan terlihat serupa mentari dan mendung di Patuha mendadak jadi agak cerah. "*Apa kabar?*"

"Baik," jawab Elna sambil tertawa kecil. Padahal, tadi pagi Prama yang mengantarnya untuk berkumpul di kantor. Elna sudah menolak

karena jika Prama datang sepagi itu, dia harus pulang dan kembali lagi ke kantor pada jam kerja. Namun, Prama bersikeras dan berkata akan pergi ke lapangan lari dekat situ sembari menunggu waktu kerja.

“Modul pembelian jadi udah *done*, ya?” tanya Elna, khususnya kepada para *back-end developer*. Karena, sebelumnya, di modul tersebut terdapat kesalahan.

“Udah,” kata Ari. “Bug fixed.”

“Jadi, setelah dimasukkan ke keranjang belanja, *item*-nya udah nggak tiba-tiba hilang lagi, ‘kan?” Elna memastikan.

“*Iya*.” Mahathir yang kali ini menyahuti.

“Sip,” balas Elna senang. Dia mengecek catatannya sekilas, lalu menanyai Prama. “Kalau modul keanggotaan gimana?”

“*Gue lagi bikin tampilan laman rewards*,” pria itu menginformasikan. Pengunjung *website* Sukualas bisa mendaftar sebagai anggota. Setiap pembelian yang mereka lakukan akan berbuah poin dan poin-poin tersebut, pada jumlah tertentu, bisa ditukarkan dengan *rewards*. Sukualas percaya hal ini bisa meningkatkan loyalitas konsumen.

“Udah bisa dilihatin belum, Pram?”

“*Bisa. Bentar*.” Prama mengubah mode layar hingga menampilkan layar laptopnya. Dia menunjukkan halaman *rewards* yang masih berada di *host* lokal.

Di layar laptop, Elna bisa melihat bagian *website* Sukualas yang sedang dibuat Prama. Secara keseluruhan, laman *rewards* untuk anggota terlihat hampir selesai walau bagian pilihan *rewards* masih perlu dirapikan karena Elna tidak melihat tombol atau menu ke laman yang menampilkan seluruh *rewards*. “Ini *slider*-nya nanti ada opsi lihat semua, ‘kan?”

“*Oh, lupa*,” kata Prama. Suaranya terdengar lucu. “*Iya, nanti ada, Na*.”

“Oke” Suara Prama yang lucu membuat Elna menjawab “oke” dengan nada dipanjang-panjangkan.

“*Kalian ngobrol berdua aja, nih?*” goda Ari. “*Bagian lain udah nggak ada pertanyaan emang?*”

“Ehem.” Intan yang duduk beberapa meter dari sana menoleh kepada Elna. “Maklum, Prama kangen.”

Elna mendelik. “Nggak ada maksud, lho,” elaknya.

Terdengar suara tawa para pria—yang sepertinya Ari dan Mahathir karena Elna pasti bisa mengenali tawa Prama.

“Bentar.” Elna mengecek catatan lagi. “Udah, gitu dulu,” lanjutnya. “Nanti siang, setengah dua, siap-siap lagi teleponan sama Sukualas.”

“*Kami diam aja, ‘kan, El? Lo yang ngomong?*” Ari memastikan.

“Iya, tapi kalau mereka nanya langsung ke kalian, kalian yang jawab.”

“*Iya, beres.*”

“*Bye,*” ujar Elna menutup “rapat” lewat telepon mereka kali ini.

“*Dah,*” kata Mahathir juga.

“*Bye, Elna,*” ucap Prama.

“Kok, Elna doang” Intan pura-pura protes sambil menaikturunkan alisnya ke arah Elna.

“*Thanks, Guys.*” Elna pun memutuskan sambungan.

Dia sedang melepaskan *earphone* ketika Intan menghampiri sambil menyengir lebar. Perasaan Elna langsung tidak enak.

“Jadi, lo sama Prama udah sampai mana?” goda Intan.

“Papua.”

“*Oh, I see.*” Intan manggut-manggut. “Udah jauh banget.”

“*Seriously.*” Elna memutar mata, tetapi kemudian tertawa. “Cuma temen.”

“*Sekarang temen.*”

“Ya, iya, sekarang temen. Bukan musuh.”

Intan mendengus dan Elna menjulurkan lidah.

“Ke WC, yuk, El. Yang jauh dikit.”

Elna mengaktifkan mode *sleep* di laptopnya. Di dalam kamar memang ada kamar mandi, tetapi mereka ingin sekalian jalan melihat-lihat *resort* ini sebentar.

Mereka tak melihat ada tamu selain teman-teman sekantor. Mungkin orang-orang tersebut sedang di kamar atau telah berangkat ke tempat wisata, atau ini memang waktu sepi *resort*. Meski sempat berpapasan dengan beberapa pegawai Patuha Resort, selebihnya di beberapa area terasa sunyi. Hanya terdengar suara air dari kejauhan dan burung yang terbang di sisi kiri *resort*, di area pepohonan dan jalan setapak.

“Tempat itu kalau malam pasti seram,” kata Intan tiba-tiba, mengedik ke arah sana. “Kayaknya seru buat main petak umpet.”

Pepohonannya memang lumayan rimbun dan agak rapat satu sama lain. Area tersebut juga agak jauh dari bangunan *resort* sehingga penerangan barangkali hanya dari kejauhan.

Setelah *jalan-jalan* sebentar ke toilet, Elna kembali ke laptopnya yang tadi dia titipkan kepada teman lain di depan kamar. Rupanya, Prama sudah menambahkan bagian baru miliknya ke *website* Sukualas. Ketika dicoba, Elna melihat ukuran bingkainya ada yang kurang pas. Dia pun mengirimkan *chat* kepada Prama.

Pram, itu yang baru, bingkainya kurang pas. Dibesarin sedikit coba padding-nya.

Satu menit kemudian, ada balasan. Oh, oke. Nanti gue coba.

Itu cepat, 'kan, ya? Sebelum istirahat bisa selesai? Mengingat mereka ada jadwal diskusi dengan pihak Sukualas.

Siaaap.

Sip, thanks.

Elna?

Ya?

Kapan pulang? tanya Prama di ruang obrolan mereka. Itu memang *direct message*, tetapi Elna mau tak mau jadi geli sendiri. Pertanyaan itu, jika diajukan lewat WhatsApp atau LINE saja sudah pasti akan membuat Elna merasa lucu. Apalagi di ruang obrolan yang difasilitasi kantor.

Sabtu pagi atau siang. Kok, udah nanya kapan pulang? Baru juga tadi perginya.

Biasanya tiap hari ketemu, balas Prama segera. Ini membuat senyum Elna semakin lebar.

LOL, tulisnya. Cuma dua harian, kok

Iya, sih

Kerja, kerja. Dia mengingatkan Prama sekaligus diri sendiri, lalu berpindah *tab* dari ruang obrolan ke *website* Sukualas. Dia melihat notifikasi yang muncul sekilas di kanan bawah layar laptopnya. Dari Prama: Iya.



Sekarang sudah hampir pukul lima. Beberapa orang membuka camilan yang mereka bawa, menaruhnya di meja agar siapa saja bebas mencicipi. Sore memang waktu bagi perut untuk merasa lapar dan minta diisi. Tadi siang, mereka bersantap di tempat makan yang disediakan Patuha Resort. Letaknya agak di depan dan suasanaanya terbuka.

Setelah makan siang, mereka kembali ke *tempat kerja* masing-masing. Elna dan Intan mengawali siang itu dengan *mengobrol* bersama orang-orang Sukualas via telepon. Termasuk seluruh anggota tim: Prama, Mahathir, dan Ari. Kecuali Oscar.

Cukup banyak yang disampaikan pihak Sukualas. Elna mencatat hal-hal penting. Untung saja pertanyaan demi pertanyaan bisa dijawab oleh tim mereka. Jika Elna tak tahu pasti jawabannya, anggota tim lainnya yang menjawab. Sedangkan mengenai

permintaan tambahan, mereka menyanggupi jika masih termasuk dalam *scope* pekerjaan yang sudah mereka sepakati di awal.

Elna merasa beruntung berada di tim yang anggotanya saling mendukung. Mereka bahu-membahu setiap kali ada kesulitan. Juga saling menghargai dan mengapresiasi.

Elna tak ingin menyalahkan Oscar yang cuti tanpa memberitahunya. Barangkali Oscar memiliki alasan tertentu. Lagi pula, di awal Oscar juga kerap membantu dirinya.

“Udah jam lima, *Girls!*” Audrey mengumumkan dengan sangat bersemangat.

“Wah, iya!” balas Veve dari kamar yang terbuka.

Terlihat ada yang masih anteng bekerja, ada pula yang segera mematikan laptop.

“Nanti setengah tujuh kita kumpul makan malam di belakang, oke?” seru Audrey lagi. Dia memang salah satu panitia acara ini. “Dekat api unggun,” lanjutnya, lalu tersenyum miring.

Elna merasa nanti akan ada sesuatu yang lain, selain makan malam.



Benar saja.

Sekitar pukul setengah tujuh, mereka sudah berkumpul di bagian belakang kamar penginapan. Api unggun dinyalakan dan mereka menyantap nasi liwet dengan lauk ayam goreng dan beberapa tambahan lain, diselingi obrolan ringan, gosip seputar kantor, dan curhat asmara oleh segelintir orang.

Usai menghabiskan makanan serta membereskan peralatan makan, ada pengumuman. Mereka tidak akan langsung kembali ke kamar. Elna mengira mereka akan lanjut mengobrolkan hal-hal lain, melakukan permainan semacam *truth or truth*, atau acara tukar kado —meski yang terakhir ini tidak mungkin karena mereka tidak diminta untuk menyiapkan kado sebelumnya.

“Ayo, main petak umpet!”

Kecuali panitia, semua terlihat kaget. Sebagian besar jenis kaget yang penuh keantusiasan. Seperti Elna, barangkali mereka terkejut karena sudah lama sekali tidak main petak umpet. Itu bukan permainan yang umum bagi orang-orang berusia 20 tahunan. Namun, mereka juga bersemangat.

“Sembunyinya cuma boleh daerah sini!” kata Audrey. Dia menunjuk area belakang kamar penginapan hingga batas belakang Patuha Resort.

Elna menyadari bagian yang menjadi area permainan tidak berpenerangan memadai. Meski bermain petak umpet di tempat terang akan mengurangi sebagian besar kesenangannya.

“Yang nyari salah satu panitia, oke?” umum Audrey lagi. “Kami gambreng dulu.” Para panitia berkumpul, lalu terpilihah Melodi, *iOS developer*.

“Gue bakal nyari kalian selama dua puluh menit,” terang Melodi, mengambil alih. Seperti biasa, malam ini rambutnya dikepang satu di belakang. “Setelah dua puluh menit, yang belum gue temukan bisa keluar dan kumpul lagi di sini. Ada hadiah.”

Mendengar kata “hadiah”, semua berseri-seri.

“Oke, gue bakal duduk di sini dan nutup mata selama satu menit.” Melodi mengambil tempat, menaruh siku di atas lutut, menopangkan kepala ke telapak tangannya, lalu menutup mata. “Dimulai dari ... sekarang!”

Elna segera bergerak ke kiri, mendapati beberapa temannya juga memilih area yang sama. Dia menelusuri jalan setapak hingga satu per satu temannya mengambil tempat, kemudian keluar dari jalur, masuk ke area pepohonan yang lebih rimbun, dan terus berjalan.

Hingga area pepohonan di sisi kiri Patuha. Bagian yang cukup gelap. Bagian yang bisa menjadi tempat bersembunyi yang hebat.

Intan benar. Tempat ini bagus untuk main petak umpet.

Setelah beberapa saat, Elna akhirnya berhenti menyibakkan ranting-ranting pohon, lalu duduk di dekat sebuah batang, di atas daun-daun gugur.

Sulit untuk melihat jika ada yang datang.

Ini malam Jumat, Elna baru ingat.

Dia juga baru ingat telah meninggalkan ponselnya yang sedang dicas di kamar. Dia mengira setelah makan tidak ada acara lagi. Kalaupun ada, dia tadi berencana ke kamar dulu.

Elna tak bisa mendengar ataupun melihat apakah ada temannya yang tertangkap Melodi. Padahal, dari arah tujuan persembunyian, mereka sangat berpotensi ditemukan Melodi dengan cepat.

Di sini terasa jauh dari mana-mana. Terasing. Seolah tidak berada di Patuha. Seolah Elna tak lagi berada di dekat teman-temannya.

Seolah dia telah memasuki dunia yang begitu berbeda.

Di mana manusia berada dalam posisi bahaya.

Elna jarang memikirkan kematian. Dia tahu, kehidupan di dunia ini hanya sementara. Setelah “mati”, akan abadi di dunia sana. Sehari-hari, dia mengerjakan kewajiban serta mengingat untuk berbuat baik. Namun, terkadang dia lupa bahwa dia bisa mati kapan saja.

Saat memikirkan itulah Elna menyadari ada sesuatu. Sesuatu yang bergerak. Elna yakin itu. Sesaat, jantungnya melewati satu detakan.

Dia tetap diam. Berusaha tak bergeser sedikit pun, kalau-kalau dedaunan yang menjadi alas duduknya akan menimbulkan suara. Dia bahkan menahan napas.

Sesuatu itu tidak terlalu jauh, hingga bisa tertangkap mata Elna. Namun, juga tidak terlalu dekat hingga dia tidak tahu itu apa. Atau siapa.

Dia merasakan kehadiran sesuatu atau seseorang yang asing. Bulu kuduknya meremang.

Sepertinya itu bukan Melodi.

Bukan pula teman lain yang pindah tempat persembunyian.

Tiba-tiba, sebuah sosok terlihat bergerak cepat. Di dekatnya. Sangat dekat.

Elna meloloskan pekikan penuh keterkejutan, tetapi sosok itu dengan cepat menghilang. Dia berdiri, tak peduli soal ditemukan oleh Melodi. Berputar-putar, berharap bisa menangkap siluet sosok tersebut.

Tidak ada.

Tidak ada apa-apa.

Tidak ada siapa-siapa.

Jantung Elna berdegup cepat.

“Elna!” Yang dipanggil menyipitkan mata, baru teringat untuk mengatur detak jantungnya. Dia menarik napas pelan-pelan. Tertangkap olehnya deretan gigi. Itu Audrey, sedang mengulas senyum miringnya yang khas. “Dicariin dari tadi.”

“Oh?” Hanya itu yang sanggup dia loloskan dari mulutnya. Tak terasa, dia sudah duduk sendirian di luar sini selama dua puluh menit.

Bagian *sendirian*-nya mungkin bisa diperdebatkan.

Audrey memimpin jalan kembali dan Elna mengikuti. Gadis berambut panjang sepinggang itu menyalakan ponsel, menerangi jalan mereka. “Cuma lo sama Veve, lho, yang nggak berhasil ditemuin Melodi.”

“Oh,” kata Elna lagi.

“*Congrats*. Hadiahnya lucu.”

“Oh.” Kali ini, Audrey menoleh, tetapi tidak berkata apa-apa lagi.

Yang lain sudah berkumpul di sekitar api unggun. Mereka bertepuk tangan untuk Veve dan Elna. Panitia kemudian

menyerahkan masing-masing satu kotak hadiah kepada pemenang. Lampu tidur kecil berbentuk kepala panda.

Tentu saja.

Tentu saja kegelapan bukan hal bagus.

Kamu bisa tersesat di dalamnya dan bertemu hal-hal yang menarikmu untuk lenyap perlahan.



Tidak banyak yang berbeda pada hari Jumat. Mereka olahraga pagi terlebih dahulu sebelum mulai bekerja. Tepatnya, lari pagi mengitari Patuha. Termasuk jalan setapak di sisi kiri, yang menjadi lokasi persembunyian Elna malam sebelumnya.

Elna sedikit merinding ketika memasuki area itu lagi. Bukan karena pada pagi hari area itu terlihat menyeramkan, melainkan karena ketegangan semalam masih tersisa. Seolah nuansa itu akan menetap. Seolah, jika bertahun-tahun kemudian Elna datang ke sana lagi, dia masih akan merasakannya.

Malamnya, mereka makan di dekat api unggun lagi, dengan menu barbeku. Elna berdiri di sisi kanan, menghindari area pepohonan di sisi kiri. Awalnya, tubuhnya begitu kaku, tetapi untung saja aroma makanan enak membuatnya rileks.

Mereka duduk melingkar, menyantap sosis, bakso, ayam tusuk, dan makanan lain sambil bermain *truth or truth*.

Menyenangkan bisa mengetahui lebih dalam soal teman-teman sekantornya dan melihat sisi lain mereka.

Cukup terduga, pertanyaan untuk Elna tak jauh dari Prama.

“Kapan bakal jadian?”

Mau dijawab jujur pun Elna tidak tahu. Namun, pertanyaan itu membuat Elna berpikir dan mendapatkan jawaban untuk pertanyaan dari dirinya sendiri. Ya, tentunya menjadi pacar Prama bukanlah hal buruk.



Minibus sudah memasuki pelataran parkir kantor Fraweb. Pagi tadi, mereka sempat *zumba* bersama sebelum mengangkut barang bawaan ke parkir Patuha. Perjalanan pulang sendiri cukup lancar. Dan, kini, senyum Prama menyambut Elna.

“Hai,” sapa Prama. Sudut-sudut bibirnya tertarik lebar. Matanya berkilauan. Elna jadi terkejut sendiri. Entah karena ini senyum tercerah Prama yang pernah dia lihat atau karena dua hari tak bertemu membuatnya lupa betapa cerahnya senyum pria itu.

“Hai,” balas Elna.

“Lama nggak ketemu.”

“Dari Kamis pagi ..., Jumat ..., Sabtu pagi.” Elna berhitung sambil bicara. “Perasaan bentaran doang.”

Prama menyengir. “Tergantung dari sudut pandang siapa dulu”

Elna menutupi mulut, pura-pura malu. Senyum Prama berubah menjadi tawa.

Prama manis, kalau-kalau Elna belum pernah terpikirkan hal ini. Bukan hanya senyumnya yang bisa membuat cerah suasana seketika, tetapi juga tingkah polahnya. Prama tidak akan membuat Elna bosan, dia tahu itu. Pria tersebut adalah penghangat, pewarna, serta pemanis hari-harinya. Komposisi yang lengkap.

“Makasih, lho, udah jemput.”

“Sama-sama,” balas Prama.

“Buat?”

“Karena udah mau dijemput.”

“Emangnya lo dapat apa setelah jemput gue?”

Prama memiringkan kepala dan mengusap dagu, berlagak berpikir. “Banyak.”

“Apa aja?” Ampun, pembicaraan ini berlangsung lebih lama daripada semestinya. Dia dan Prama berdiri di samping motor, di parkir Fraweb, barangkali jadi bahan untuk dilirik para pengendara

motor yang lewat. Prama selalu bisa membuat Elna mengalami hal-hal lucu.

“Kalau disebut satu-satu, sampai besok kita masih di sini.”

Elna tahu Prama bercanda. Mana mungkin sungguh-sungguh. Orang yang berpacaran pun rasanya tidak akan memiliki alasan sebanyak itu. Namun, Prama mengatakannya sambil menatap lurus mata Elna, tanpa berkedip, dan senyumnya serupa dengan yang sering para aktor tampilkan di drama-drama saat mengungkapkan perasaan kepada sang aktris utama.

Elna tertawa dan menepuk lengan pria itu sekali demi menepis rasa canggung. “Yuk.”

Dan, seketika, senyum pria itu lenyap.

Mungkin Prama tidak bercanda?



Elna sedang membuka kunci unit apartemennya ketika merasa ada yang memperhatikan. Dia berbalik, tetapi tidak ada siapa-siapa di sana. Ketika sudah masuk, dia memastikan mengunci pintu dengan benar, lalu memandang sekeliling, baru kemudian menghidupkan lampu.

Dia sadar rasa waswasnya belum akan segera hilang.

Elna mengeluarkan ponsel dari tas dan mengeceknya. Dia baru menyadari ada satu panggilan tak terjawab. Sepuluh menit lalu.

Dari Oscar.

Dia menekan tombol telepon balik. Dia sudah siap untuk menyembur Oscar dengan kata-kata yang tak enak didengar.

“Nomor yang Anda tuju tidak dapat dihubungi.”

Eh?[]

A THING THAT IS DANGEROUS

Februari 2018

BENAR. MASIH ADA HAL-HAL yang mengganjal.

Seharusnya Oscar tidak mendapatkan cuti begitu mudah. Kecuali dia sudah memintanya sejak lama, dengan perjanjian bahwa dia tetap akan menyetorkan tugas bagiannya untuk Sukualas. Namun, jika memang begitu, Oscar seharusnya sudah menghubungi Elna.

Tunggu, Oscar memang sudah menghubunginya, tetapi tidak terangkat. Ketika Elna balik menghubungi, malah tak tersambung. Itu juga ganjil.

Elna berputar sedikit di depan cermin, memperhatikan terusan selutut yang bergerak ringan di atas celana *jegging*-nya. Dia tersenyum melihat bibirnya yang dipulas *ombre* dengan *lip tint* warna ceri dan lipstick *nude*. Diambilnya tas dan melangkah keluar.

Dibanding cemas, dia lebih memilih merasa kesal terhadap Oscar.

Atau, mungkin malah lebih baik jika dia lupakan saja semua perasaan yang mengganggu itu, meski hanya akan berhasil sesaat.



Prama menjemput Elna di apartemen. Mereka langsung ke Paris Van Java di Jalan Setiabudi, naik ke CGV Cinemas, dan memesan dua tiket untuk menonton *Peter Rabbit*.

Kini, sembari menunggu film tayang, mereka menikmati makan siang di Ebira.

“Proyek Sukualas lancar, ‘kan?’” tanya Prama, mengambil sepotong piza dan menaruhnya di piring Elna.

Elna tersenyum kecil melihat perlakuan Prama. “Ya. Cuma ada sedikit kerjaan Oscar yang masih belum kelar.” Dia mencoba piza dengan potongan *salami* besar-besar itu.

“Gue aja yang bikin.”

“Eh?” Tentu saja itu mengejutkan Elna. Namun, agar proyek ini tetap lancar, salah satu pilihannya memang itu: Prama melanjutkan bagian Oscar.

“Nggak apa-apa,” kata Prama sambil tersenyum. “Di Sukualas kan kerjaan gue yang paling dekat sama kerjaan dia.”

“Dan,” Elna mengatupkan bibir sejenak, “masuk kredit Oscar?”

Mata Prama berkilat sebelum kembali normal. “Enggak.” Meski begitu, suaranya terdengar sedikit ketus. “Pakai nama gue nggak masalah, ‘kan?” Kini, nadanya lebih dilembutkan, seolah dia tersadar cara bicaranya tadi tak mengenakan.

Yah, bagaimanapun, itu memang hasil kerja Prama. Meski tak banyak, tetap perlu diberi keterangan bahwa itu jerih payah Prama, bukan Oscar, yang seharusnya bertanggung jawab penuh.

Elna masih penasaran dengan sisi kepribadian Prama yang tak pernah pria itu perlihatkan kepadanya. Seperti saat pria itu marah kepada Oscar dan membentakinya di toilet waktu itu.

“Lo ...,” mulai Elna, “ada masalah apa sama Oscar?”

Pria itu perlahan memundurkan tubuh, bersandar ke kursi. Dia tidak tertarik dengan pembicaraan ini, Elna bisa melihat itu. Sejenak, telapak tangannya menutupi mulut, lalu kembali ke samping piring.

“Dia pernah,” Prama memulai, “*sering*,” ralatnya, “lambat nyelesaiin tugas bagian dia.” Prama bersedekap, lalu menurunkan lengan kembali. “Dilambat-lambatkan. Gue tahu dia bisa aja nyelesaiin semua itu dengan cepat, tapi dia nggak mau.”

Elna mengulum bibir. Ada baiknya jika dia menunjukkan bahwa dirinya berada di pihak Prama, bahwa dia sepenuhnya setuju dengan

pemikiran Prama, tetapi sebagian dirinya yang lain menolak. Ini kata-kata Prama, bukan kata-kata kedua belah pihak.

“Pernah,” lanjut pria itu, “tingkah Oscar yang nggak diendus siapa-siapa itu bikin gue kena getahnya.” Mata Prama berkilat dan nadanya sedikit meninggi. “Pekerjaan gue diburu waktu karena *basically* gue ngelanjutin bagian *orang itu* dan ada banyak masalah di sana, sampai gue,” Prama menarik napas keras, “dipanggil manajer.”

Jadi gitu.

Pantas Prama nggak suka sama Oscar.

“Gue hampir dikeluarin,” terang Prama lebih lanjut. Suara itu kaku. Sarat akan kekesalan. Pria itu memejamkan mata sejenak dan, saat membuka mata kembali, sorot itu tak lagi penuh kilat. Nyaris secerah mentari, seperti biasa.

Tangan Elna melintasi meja, tetapi dia menghentikan diri sendiri.

Dia mengerti. Rasa benci Prama. Rasa benci yang kuat. Rasa benci yang belum usai. Rasa benci yang tak bisa selesai dengan hanya membentak dan berteriak.

Rasa benci yang berbahaya.[]

A THING THAT IS UNSTOPPABLE

Februari 2018

ELNA DAN PRAMA BARU masuk ke studio bioskop saat film baru saja mulai. Dibantu petugas dan senter, mereka naik hingga kursi di baris ketiga dari atas. Film dibuka dengan nyanyian para burung. Kemudian, Peter Rabbit, si kelinci berjaket jins, muncul dan bertingkah usil.

Tepat ketika Peter melompat di antara tulisan judul film, seseorang mengganggu pandangan Elna. Beberapa baris di bawah, memang, tetapi siluet orang bergerak di dalam studio jelas mengusik. Mengapa juga orang itu berbalik, melihat ke belakang, ke kursi-kursi di atasnya?

Anehnya, Elna merasa orang itu memandang ke arahnya.

Elna ingin menikmati kelucuan tokoh-tokoh yang aslinya merupakan karya Beatrix Potter tersebut, tetapi dia malah jadi terusik sendiri. Karena, seseorang yang entah siapa dan dengan alasan apa itu beberapa kali mengulangi tingkahnya. Berbalik, menatap ke belakang, seperti memandang Elna.

Pada pertengahan film, Elna menepuk ringan lengan Prama dan mengisyaratkan dengan jari bahwa dia akan ke toilet. Prama menunjuk diri sendiri, bertanya apakah dia ingin ditemani, dan Elna menggeleng.

Ketika turun, gadis itu melihat-lihat ke barisan kursi tempat orang itu kira-kira duduk, tetapi hitungannya buyar saat dia hampir jatuh di salah satu anak tangga. Dia akhirnya bergegas ke toilet di luar studio. Begitu selesai, dia mencuci tangan di wastafel dan sedikit menunduk, memandangi motif keramik di sekitar wastafel yang mencolok.

Seseorang sedang memperhatikannya.

Seseorang memandangnya di cermin.

Bayangan itu berkelebat cepat saat Elna berbalik.

Dia segera keluar, mencari-cari, tetapi dia tadi bahkan tak bisa menangkap posturnya seperti apa.

Akhirnya, Elna kembali ke studio. Duduk di sebelah Prama yang menyambutnya dengan senyum cerah. Lanjut menonton, tanpa ada lagi siluet orang di depan yang berbalik untuk memandang ke arahnya.



Prama mengantar Elna hingga *tower* apartemen. Dia tersenyum lebar ketika menerima helm dari Elna. “Makasih, ya, buat hari ini.”

“Makasih juga,” sahut Elna tanpa bisa menahan diri untuk balas tersenyum.

“Lain kali jalan lagi?”

Elna tertawa, lalu mengangguk. Dia menunggu Prama menghidupkan motor dan melaju, tetapi sepertinya pria itu enggan beranjak. “Mau ke lobi dulu?” tawar Elna.

Prama tertawa, mungkin karena tadinya berharap diundang ke unit apartemen gadis itu. Tahunya malah diajak ke lobi. “Gue balik, ya.”

“Hati-hati.”

Prama tersenyum sekali lagi sebelum melajukan motor. Elna memandangi sosok itu hingga keluar pelataran apartemen, lalu masuk ke *tower*-nya. Di dalam lift, dia menyiapkan kunci dan mengeluarkan ponsel.

Pesan yang masuk ketika Elna keluar dari lift dan mendapatkan sinyal membuatnya sontak mundur hingga punggungnya membentur dinding.

Dari Oscar.

Cari gue, please.[]

A THING ABOUT YOU

Suatu waktu, 2018

KAMU MENGERNVIT MELIHAT SOSOK di hadapanmu. Tentu saja dia mengesalkan. Tentu saja kamu ingin mengganggunya. Dan, pada prosesnya, gadis itu jadi ikut terlibat.

Mungkin gadis itu kini bertanya-tanya ke mana orang di hadapanmu ini menghilang. Dia mungkin berusaha mencari tahu siapa kamu. Menelusuri jejak, mengendus kesalahanmu.

Mungkin dia teramat cemas akan keselamatan orang di hadapanmu. Kamu tak yakin kecemasannya itu terpupuk karena apa. Apakah karena mereka rekan satu kantor? Apakah karena mereka telah lama saling mengenal? Apakah karena gadis itu orang terakhir yang menghabiskan waktu bersama pria itu sebelum menghilang? Atau, gadis itu sekadar mencemaskan diri sendiri?

Ataukah

Kamu tertawa memikirkan hal tersebut.

Sosok di hadapanmu menelengkan kepala, barangkali bingung.

Kamu tertawa semakin keras, tak tertahankan. Lucu sekali.

Kamu menggulir layar ponsel. Bukan, bukan milikmu. Kamu membuka-buka galeri, mendapati banyak foto. Kebanyakan foto lanskap. Ada beberapa foto kucing. Dan, sangat sedikit foto manusia. Kamu jadi terpikirkan sesuatu. Kamu bisa memberikan ponsel ini kepada gadis itu. Kamu tertawa lagi.

Memikirkan semua ini membuatmu gembira.

Pria di hadapanmu tentu saja mengesalkan.

Dan, bukan salahmu jika gadis itu mengambil peran dalam keinginanmu untuk bersenang-senang.[]

A THING AT HIS PLACE

Februari 2018

OSCAR TAK MEMBIARKAN Elna merasa lega berkepanjangan meski Oscar sendiri juga bukan tipe yang akan menyusahkan atau membebani pikiran Elna dengan sengaja.

Oscar benar-benar menghilang.

Dia tidak cuti.

Berarti Audrey bohong?

Sikap gadis berambut sepinggang itu kerap dipertanyakan Elna. Khususnya senyum miring yang sering tercetak di bibirnya.

Apakah Audrey punya masalah dengan Oscar?

Cerita masa lalu?

Namun, Elna kesulitan membayangkan dua sosok itu pernah bersama. Audrey yang menyibakkan rambut panjangnya sembari tersenyum miring, lalu Oscar yang merapikan poni birunya secara asal dan tersenyum lembut.

Sulit membayangkan Oscar menyukai Audrey. *Mungkinkah gadis itu menyukai Oscar secara sepihak? Mungkinkah penolakan Oscar membuatnya tersinggung?*

Tentu saja semua itu mungkin. Termasuk mereka yang pernah saling suka. Elna terlalu naif bila berpikir Audrey dan Oscar tak pernah dekat. Dia hanya terlalu egois. Dia menginginkan perasaan Oscar hanya tertuju kepadanya. Dulu, sekarang, dan barangkali hingga nanti.

Elna tahu, terlalu polos jika mengharapkan Oscar hanya menyukainya. Semua itu telah terbukti lewat kebersamaan Oscar dan Lila, seperti yang dulu pernah mereka bahas.

Elna membuka ponselnya dan melihat kotak masuk.

Cari gue, please.

Kemarin, entah berapa lama dia memandangi pesan itu. Nomornya memang seketika tidak bisa dihubungi, seperti sebelumnya. Namun, sebaris pesan tersebut sanggup mengubah segalanya.

Oscar mungkin disekap seseorang. Dia bisa menggunakan ponselnya dua kali. Pertama untuk menelepon Elna, tetapi tidak terangkat. Kemudian, untuk mengirim pesan. Selebihnya, dia tidak bisa menggunakan ponselnya. Mungkin penangkapnya telah mengambil ponsel itu sejak awal. Suatu ketika, Oscar bisa merebutnya kembali, tetapi tidak berhasil lama.

Elna tahu Oscar tak bergaul dengan banyak orang. Tak mengherankan jika dirinyalah yang dihubungi Oscar ketika bisa mengakses ponsel.

Gue khawatir sama lo, Car. Dan gue nggak tahu harus ngehubungin siapa. Lo nggak dekat sama siapa pun. Orang kantor, temen kosan, keluarga.

Gimana keadaan lo di sana? Apa tangan dan kaki lo diikat? Mulut lo dilakban?

Apa orang itu mukulin lo?

Apa lo kelaparan, Car? Haus? Panas? Dingin?

Air mata Elna mulai jatuh. Turun melewati pipi, hingga ke rahang.

Saat itu, beberapa bulan setelah mereka ke Tahura, setelah mereka berpisah karena Elna tersadar dia tidak ingin sekadar menjadi perempuan *cadangan*, Elna sepenuhnya kehilangan Oscar. Hingga mereka kembali bertemu di kantor, kembali membicarakan topik yang sama. Kemudian, tak lama, dia kembali kehilangan Oscar. Sepertinya, itulah yang akan terus berulang jika hubungan mereka terlalu dekat.

Namun, Elna juga tidak ingin menjauh. Dia ingin mencari pria itu, menemukannya, dan menjaganya baik-baik di sisinya.

Elna membersihkan wajah di kamar mandi, lalu menuju lemari pakaian. Dia harus memikirkan jalan keluar.



Berada di kawasan Cisit Baru membuat Elna menajamkan indranya. Indra penglihatan, pendengaran, hingga penciuman. Dia berdiri di pinggir jalan dan memejamkan mata, tak jauh dari kos Oscar.

Dia berusaha memutar ulang kejadian hari itu. Jika dia memang berada di daerah ini, barangkali dia bisa ingat.

Mata Elna terpejam, pikirannya berkelana. Saat itu, dia merasakan kehangatan di lengan; tidak dingin, tidak tersengat matahari. Dari kejauhan, dia mencium aroma Elna menghidu lebih fokus. Aroma gorengan. Suara ..., tak ada suara khusus yang didengarnya. Ada. Namun, terdengar begitu jauh. Segerombolan anak yang mungkin sedang bermain bola.

Perlahan, Elna membuka mata. Dia merasa memang ke sini hari itu. Mungkin sore. Lalu, bagaimana bisa dia tidak mengingat hal itu sebelumnya?

Dia berbincang dengan Oscar di kafe dekat apartemennya di Pasteur pada siang hari. Kemudian, entah apa yang terjadi.

Elna menatap bangunan kos Oscar, tak melihat siapa-siapa di teras, lalu mendekat. Kaitan pagar terpasang, tetapi tidak digembok. Elna melirik sekeliling, kemudian membuka pagar pelan-pelan. Dia tak ingin menimbulkan suara.

Dia sampai di pintu, dalam hitungan singkat memikirkan alasan yang akan dia lontarkan jika tepergok. *Ketemu Oscar*. Hanya itu yang terlintas.

Dibukanya pintu depan kos sambil menahan napas. Tak ada orang.

Salah. Elna melihat ada orang di dapur, di bagian belakang kos, dan Elna segera berlari ke tangga. Di lantai dua, tak mau lagi berpapasan dengan siapa-siapa dan membuat dirinya terkena serangan jantung dini, dia langsung menuju kamar Oscar dan coba-coba menarik gagang.

Kamar itu bisa dibuka.[]

A THING IN THAT THING

Februari 2018

PINTU KAMAR OSCAR BISA dibuka.

Elna menahan napas, masuk, dan buru-buru menutup pintu lagi.

Ingatannya kembali pada malam ketika dia terbangun di kamar ini. Lampu yang tak menyala. Sekelebat bayangan di jendela yang membuatnya terlonjak. Dia yang merasa harus kabur meski tidak ingat mengapa dia bisa berada di sana. Dia yang terkesiap karena bertemu pengurus kos dan ucapan wanita tersebut bahwa dia sudah cukup lama tidak melihat Oscar.

Laptop di meja Oscar terbuka sedikit, seperti saat Elna menemukannya malam itu. Saat itu, layar menampilkan fotonya di Tahura. Kini, laptop tersebut sudah kehabisan daya. Di sebelahnya, tergeletak sebuah ponsel.

Seingat Elna, itu adalah ponsel Oscar.

Klik.

Suara pintu dibuka.

Elna cepat-cepat menoleh ke pintu, tetapi ternyata gagangnya tak terayun ke bawah. Namun, dia tetap bergerak ke balik pintu sambil membawa ponsel Oscar.

Duk. Klik.

Tetangga yang tinggal di kamar sebelah mungkin baru masuk. Atau baru keluar. Elna menunggu beberapa saat sembari menenangkan diri. Dia akan keluar. Dan, semoga saja, tidak ada yang memergoki.

Kembali sunyi. Dia mengantongi ponsel Oscar, membuka pintu, lalu menutupnya perlahan. Secepat kilat, dia berlari di koridor dan

menuruni tangga. Dia berhenti sejenak di balik dinding, menoleh ke dapur. Setelah yakin tak ada orang, dia menuju pintu depan kos.

Tangannya terulur dan, detik berikutnya, dia berteriak tertahan.

Pasalnya, sebelum tangannya mencapai pegangan pintu, daun pintu terdorong ke arahnya.

Menampakkan seseorang yang familier.

Orang itu menatapnya dengan kening berkerut. Rambutnya rapi, dengan kacamata membingkai wajah, membuat dirinya terlihat serius.

Elna mengingat pria itu sebagai orang yang cukup kaku. Mereka hanya bicara satu-dua kali. Mungkin lebih, tetapi sepertinya tidak berkesan hingga Elna tidak repot-repot mengingat.

Pria tersebut sepertinya mengenali Elna, tetapi sedikit ragu. Jadi, Elna mendahului. “Rekky, ‘kan?”

Rekky mengangguk samar. Dia sekadar membetulkan letak kacamata, tampaknya tak berniat untuk berbasa-basi menanyai Elna habis mengunjungi siapa.

“Lo ngekos di sini?” tanya Elna tak yakin.

Rekky menggeleng, tetapi tidak memberikan penjelasan lebih lanjut.

“Mau ke siapa?” kejar Elna. Tidak mungkin dia lupa Rekky pernah menjadi rekan Oscar dalam beberapa lomba membuat *game*.

“Oscar?” tembak Elna. Gadis itu memperhatikan bagaimana mata Rekky bergerak cepat. Gugup.

Elna mulai waspada. *Apakah mereka masih ada masalah?* Namun, sewaktu dia bertanya kepada Oscar, Oscar bilang tidak ada apa-apa. Atau, mungkin Oscar mengatakan itu hanya supaya dia tak merasa cemas.

Elna melangkah ke kiri, memberi jarak.

Apakah Rekky yang ngelakuin ini semua?

Dia jadi tahu aku sedang mencari Oscar.

Dia tahu aku mencurigainya.

“Bukan,” kata Rekky setelah jeda yang lama. “Mau ke sepupu.” Kemudian, dia pergi, menuju lantai atas.

Elna tahu bahwa dia bisa saja tepergok kali ini, tetapi dia juga mendapat alasan tambahan. Dia bisa berkata datang bersama Rekky, lalu pergi secepatnya sebelum dikonfirmasi. Yang penting, dia harus melihat ke mana pria itu pergi.

Dari susuran tangga, dia mengintip ke koridor. Rekky berdiri di depan sebuah kamar, lalu pintu terbuka dari dalam dan Elna melihat seorang pria melongokkan kepala. Pria itu berambut agak panjang dan acak-acakan—barangkali karena sedang bersantai. Dia mengacungkan telapak tangan dan Rekky membalas dengan membenturkan telapak tangannya sekilas, lalu masuk.

Mungkin itu cara mereka menyapa satu sama lain. Mungkin itu memang sepupu Rekky.

Lalu, kenapa dia gugup waktu aku menebak dia mencari Oscar?



Begitu sampai di apartemen, Elna mengisi daya ponsel Oscar. Tak sanggup menunggu lama, dia langsung menghidupkannya. Ponsel tersebut tak disandi. Hampir segera, ada pesan masuk. Elna membukanya dengan berdebar. Ternyata hanya pesan operator.

Dia menggulir pesan-pesan lain di sana. Operator, operator, kementerian. Tidak ada pesan dari nomor kontak. Ada satu pesan dari nomor yang tidak disimpan. Bertanggal Desember. Tampaknya dari sopir transportasi daring.

Oscar kelihatannya jarang menghapus pesan masuk.

Namun, Elna hanya menemukan satu pesan terkirim, dari Oscar kepada dirinya. Cari gue, please.

Tak ada pesan-pesan sebelum itu.

Elna tahu apa yang dia rasakan sekarang sangat tidak pada tempatnya. Seharusnya dia mengecek ponsel itu lebih jauh untuk

mencari petunjuk, tetapi di sinilah dia, merasa sakit hati karena Oscar tidak menyimpan pesan-pesan mereka dulu.

Apa itu terlalu menyakitkan buat lo, Car?

Apa waktu itu lo bener-bener nyoba ngelepas gue?



Sambil makan siang, Elna meneruskan mengecek ponsel Oscar. Seperti yang dia duga, daftar kontak Oscar tidak banyak. Ada nomor beberapa HR Fraweb, termasuk Audrey. Nomor manajernya, nomor Elna sendiri—dinamai “Elna AE”, kontak Lila—hanya dinamai “Lila”, beberapa kontak dengan nama belakang UI, dan terakhir nomor Rekky.

Elna pindah ke menu panggilan. Dia melihat *log* dan menemukan yang terbaru adalah ke nomornya sendiri. Panggilan yang tidak terangkat. Panggilan yang mungkin bisa mengubah segalanya.

Selebihnya, pada Januari akhir, ada dua panggilan ke nomor berbeda, tetapi nomor tersebut tak disimpan di kontak. Serta satu panggilan masuk pada awal Januari.

Layar ponsel tiba-tiba berubah. Mata Elna membesar. Tangannya sedikit bergetar.

Ada panggilan masuk.

Sederet nomor tak bernama.[]

A THING FROM MEMORY

Februari 2018

ELNA TERDIAM BEBERAPA SAAT. Siapa pun di seberang sana, dia menunggu hingga panggilannya diangkat. Akhirnya, Elna menyentuh ikon terima.

Ada suara gemeresak. Suara udara.

Namun, tak ada sapaan.

“Halo?”

Tak ada sahutan.

“Halo?” kata Elna lagi.

Tak ada balasan. Kali ini, bahkan suara gemerisik angin nyaris tak terdengar. Elna menjauhkan ponsel Oscar dari telinga, hampir menekan ikon untuk mengakhiri sambungan.

“Argh!!!”

Sebuah teriakan.

Lalu, sambungan terputus.

Meninggalkan Elna yang terdiam, mematung memandangi ponsel hitam di tangannya.

Oscar.

Teriakan tadi betul-betul mirip suara Oscar. Meskipun terdengar jauh, meskipun seperti dipotong atau dihentikan paksa, itu suara Oscar.

Dia mencoba menghubungi balik. *Oscar. Oscar dalam bahaya.* Dia tak bisa tenang. Dia tak bisa berpikiran jernih. Tentu saja telepon tersebut tak diangkat. Dia sudah tahu itu.

Rasanya sakit mendengar teriakan Oscar. Rasa sakit, setelah beberapa lama tak bertemu pria itu, tidak berkontak dengannya, suara pertama yang dia dengar malah berupa teriakan.

Elna tidak bisa menerka Oscar sedang diapakan dari teriaknya. Dia tidak bisa menilai seberapa dalam rasa sakit yang pria itu alami. Lagi pula, buat apa? Sakit sedikit maupun banyak, itu semua sama saja. Tak mengubah fakta bahwa Oscar disekap entah di mana dan besar kemungkinan disiksa.

Seseorang harus membenci Oscar begitu besar hingga mampu melakukan itu.



Mengingat sesuatu yang sempat hilang dari sudut ingatan ternyata bisa terjadi begitu saja. Dengan mereka ulang keadaan sekitar pada waktu tersebut, atau tanpa sengaja berdekatan dengan hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa itu.

Seperti sebelumnya, kali ini ketika mencium bau *toner* yang didekatkan ke hidung, ingatan mengenai bau yang sangat kuat menyerbunya. Elna melihat kejadian hari itu berkelebat dalam pikirannya.

Siang menuju sore, dia keluar dari kafe Monomyth. Tak lama, Oscar juga keluar. Oscar menatapnya dengan kesedihan yang terlihat jelas, lalu mereka berpisah. Saat itu, yang bisa Elna pikirkan hanyalah hari-hari mereka di kantor nanti. Kerja tim mereka di proyek Sukualas. Apakah tak akan terganggu oleh perasaan sakit yang kini mereka alami?

Ketika akan datang ke sana, Elna tahu kemungkinannya nyaris 100% bahwa itu akan menjadi kali terakhir mereka membicarakan soal perasaan terhadap satu sama lain. Dia tidak mau diganggu, jadi dia dengan sengaja meninggalkan ponsel di apartemen.

Tidak, itu hanya dusta. Dia hanya tidak mau tergoda menyimpan Oscar dalam galerinya, apalagi potret mereka bersama. Cukuplah semua itu tersisa dalam benaknya.

Ketika Elna berusaha menata pikirannya agar fokus saja ke jalanan yang dia lalui untuk kembali ke apartemen, dia mencium bau

kuat.

Tiba-tiba, hidung dan mulutnya ditutup kain. Dalam kesadaran yang mulai berkurang, dia tak bisa melihat orang-orang di depannya. Pengguna jalan yang berada di kendaraan pun sepertinya tak ada yang memperhatikan. Mereka melaju cukup kencang. Jika ada yang melihat pun, agaknya hanya akan berpikir itu sebuah candaan.

Elna ingat, sebelum berhasil melihat pelaku, kesadarannya hilang.

Berada di apartemen sendiri seketika membuatnya sesak. Dia begitu penat dengan serbuan memori tersebut.

Elna keluar dan memicing melihat seseorang yang berjalan cukup jauh di depan. Sekelebat, saat orang itu akan berbelok, Elna melihat kilasan poni berwarna biru. Kemudian, mendadak, orang itu berlari.

“Oscar?” Elna ikut berlari di sepanjang koridor, berusaha mengejar Oscar yang sepertinya mencoba kabur dari sesuatu. “Car!” panggil Elna lagi. Namun, sia-sia saja.

Lari Oscar begitu cepat. Pria itu sudah sampai di ujung koridor. Dibukanya pintu ke tangga darurat dan terus memelasat. Oscar berada satu lantai di bawahnya.

Tiba-tiba, sepasang tangan terulur dari belakang Oscar. Elna tidak melihat keberadaan orang itu tadinya. Entah dia baru masuk dari pintu darurat lantai lain atau tersembunyi di balik anak-anak tangga.

Kedua tangan itu mendorong Oscar dengan sangat keras hingga tubuhnya berguling-guling menuruni tangga.

Elna sontak berteriak, sebelum bisa bergerak untuk menolong Oscar atau mengejar si pendorong laknat yang kini kabur.

Kerongkongannya terasa kering. Matanya berair.

Dia mengerjap.

Lalu mengerjap sekali lagi.

Dia tidak melihat Oscar. Dia tidak melihat tangga darurat. Yang berada di hadapannya kini malah TV serta meja rias. Ini kamarnya.

Tadi itu hanya mimpi.

Elna mengedarkan pandang, menyadari bahwa dia pasti telah tertidur barusan. Namun, mengenai ingatannya soal bau-bauan, dia yakin itu nyata.

Mata Elna tertarik ke arah pintu. Ada kertas putih terselip di bawahnya. Mungkin orang yang menyebarkan iklan atau selebaran pengumuman. Dia beranjak, mengambil kertas tersebut, dan baru sadar bahwa itu adalah amplop.

Seseorang meletakkan amplop putih di sana, ketika dia tertidur.

Tak ada cap atau prangko apa pun.

Dia membuka amplop itu, memandangi isinya, tetapi tidak yakin itu apa. Jadi, dia memasukkan jari dan menarik sebagian isi amplop itu keluar. Sedetik kemudian, dia menyadari apa yang berada di pegangannya dan kontan menjatuhkan semuanya ke lantai, beserta amplop tadi.

Helaian rambut berwarna biru.[]

A THING IN HIGH SCHOOL DAYS

Mei 2012

HARI INI, KELAS BUBAR lebih awal. Elna belum ingin pulang dan sedikit merindukan sekretariat ekskul Jepang. Sudah lebih dari seminggu dia tidak ke sana dan menemui teman-temannya. Terkhusus, dia sedikit rindu kepada satu orang tertentu.

Sekretariat berada di dekat kantin, di sudut *outdoor* dekat laboratorium. Selama beberapa hari terakhir, Elna hanya melintasi area itu jika dia harus pergi ke laboratorium fisika, kimia, maupun biologi, sesuai jam pelajarannya. Sesekali, dia bertemu temannya atau senior yang sudah lulus tetapi masih suka datang ke sekretariat. Namun, tak sekali pun dia melihat lelaki yang dia ingin lihat.

Kali ini dia beruntung. Di sekretariat hanya ada dua orang. Lelaki itu dan salah satu anggota ekskul lainnya. Elna buru-buru mundur ketika menangkap suara bernada tinggi dari mereka.

Dia berdiri di balik dinding, tak jauh dari area depan sekretariat. Dia tak tahu apakah lelaki yang ingin dia lihat itu sudah melihatnya atau belum. Lelaki tersebut memang menghadap jalan, sementara lawan bicaranya yang sedang marah-marah membelakangi.

“*Urang* nggak setuju!” Rekky berteriak. Saat Elna mengintip, lelaki itu sedang melepas kacamatanya dengan kasar, lalu memasangnya lagi, seolah berharap itu bisa menenangkannya. “Kerja *urang* di *game* ini kan lebih banyak! Ngodingnya banyakan *urang*! *Urang* juga yang ngide plotnya! Musik juga!”

Elna mengintip lagi dan kelihatannya Oscar masih tenang, sementara Rekky yang biasanya kalem itu sudah naik pitam. Elna melihat Oscar tersenyum sendiri sambil menurunkan ponsel.

“*Maneh* ngapain, sih? *Urang* lagi ngomong!” kata Rekky lagi.

“Itu kan pendapat *maneh*. Porsi *urang* di *game* ini sama banyak sama *maneh*,” sahut Oscar dengan suara tenang. “Ribut banget masalah gini doang. Kayak nggak punya duit aja.”

“Argh!”

Elna cepat-cepat melongok. Tinju Rekky melayang, tetapi Oscar menghindar. Merasa geram, Rekky berbalik dan meninggalkan Oscar.

Elna memutar tubuh. Dia berharap Rekky tidak mengenali posturnya dari belakang. Toh, mereka tak kenal dekat juga. Agar tidak mencurigakan, Elna berjalan ke kantin. Dia jadi ingin makan batagor. Lagi pula, akan kikuk jika dia berduaan dengan Oscar di ruang sekretariat.

“Mang, tiga ribuan, ya. Kuah kacang, nggak pakai kecap,” Elna menyebutkan pesanannya.

“Pedes nggak, Neng?”

“Sedikit.”

“Jajan batagor?”

Elna terlonjak. Dia menoleh dan mendapati Oscar telah berdiri di belakangnya. “Hehe,” eja Elna, “iya.”

“Udah mau pulang?” Lelaki itu mengedik ke arah tas ransel di punggung Elna.

“Nggak, mau ke sekre dulu.”

“Oh, hehe.” Kali ini, Oscar yang mengeja tawanya. “Ditunggu, ya.” Tanpa menanti respons Elna, dia sudah pergi lagi ke arah sekretariat. Elna bisa melihat lelaki itu tersenyum kecil sendiri sambil berjalan.

“Ini, Neng.” Penjual batagor menyerahkan satu bungkus pangsit serta tahu goreng isi adonan ikan tersebut.

Elna menyerahkan lembaran uang. “Makasih, Mang.”

“Sama-sama, Neng!”

Dengan langkah ringan, dia kembali ke depan sekretariat. Oscar memang di sana, tetapi wajahnya tampak mengguratkan sedikit kesal. Jika Elna boleh menebak, alasan Oscar terlihat seperti ini adalah—

“Glenna!” Salah seorang alumnus yang suka mencandainya kini menyapa Elna dengan semangat berlebihan. Lelaki yang baru masuk kuliah itu berdiri dan menyambutnya, seolah benar-benar senang akan kehadiran Elna. “Udah lama nggak lihat kamu.”

“He. He,” sahut Elna agak dipaksa. Lelaki ini memang menyenangkan. Namun, dia ingin mengobrol dengan Oscar. Dan, sepertinya, niat Oscar sudah luntur begitu ada orang lain yang bergabung dengan mereka.



Pada akhir minggu berikutnya, di SMAN 3 Bandung sedang dilangsungkan acara kebudayaan. Setiap kelas diberi stan dan harus memilih tema daerah untuk diusung.

Kelas Elna memilih tema Bali dan telah menghiasi stan kelas dengan nuansa kota itu. Berbagai kain Bali dan kaus barongsai digantung, bebunga diletakkan di meja. Mereka menjual pai susu yang sudah jadi, juga memasak kue basah di tempat.

Kue yang mereka pilih adalah *jaje laklak* atau lebih dikenal dengan serabi kuah kinca di Bandung. Serabi ini berbentuk bulat dan berwarna hijau, dengan kuah dari gula merah.

Tadi Elna sudah ke stan kelasnya sebentar untuk ikut melakukan persiapan. Dia tidak terlalu lama di sana karena ekskul Jepang-nya juga membuka stan sebagai bagian dari festival kebudayaan ini.

Di sekretariat ekskul, orang-orang yang sudah berkumpul sibuk membuat hiasan kertas. Lebih banyak lagi yang menyiapkan onigiri atau nasi kepal untuk dijual. Beberapa mengisi nasi dengan ayam atau *crab stick* yang telah dipotong, lalu membentuk nasi itu seperti

segitiga. Tahap berikutnya adalah membungkus onigiri dengan *plastic wrap* satu per satu.

Beberapa orang gadis berganti pakaian untuk mengenakan yukata masing-masing, yang lain membantu mengikatkan obi. Elna sebagian menjadi salah satu yang memakai yukata. Ini yang pertama baginya dan tentu saja dia tak menolak kesempatan ini. Kapan lagi bisa seharian mengenakan pakaian tradisional cantik khas Jepang ini?

Dia memilih yukata biru muda bercorak bunga sakura besar. Memakainya tidak begitu sulit, tetapi ikatannya perlu dipastikan apakah sudah cukup erat. Sementara untuk rambut, dia mencepolnya ke atas dengan jepitan besar, menyisakan sedikit rambut menjuntai di dekat telinga.

Elna keluar dari sekretariat, ke area duduk di depan. “*Kawaii*,” kata salah seorang temannya. Saat itulah Oscar menoleh ke arahnya. Oscar memperhatikan rambut, wajah, yukata, hingga kembali lagi ke mata Elna. Gadis itu tersenyum tipis.

Dia merasa beruntung mendapat kesempatan ini, tampil manis ala gadis Jepang. Tak dimungkiri, dia tersipu ketika Oscar menatapnya dengan ekspresi seolah mengatakan bahwa lelaki itu menyukai apa yang dia lihat.



Secara bergantian, anggota ekskul Jepang berjaga di stan. Selain menjual onigiri, mereka juga membuka jasa membuat sketsa wajah. Juga berfoto ala Jepang. Oscar kerap ke stan dan beberapa kali bertukar tatap dengan Elna, tanpa mengobrol. Namun, tatapan penuh ekspresi Oscar sudah mengatakan banyak hal dan itu cukup bagi Elna.

Ada pula alumni yang datang, salah satunya yang suka bercanda dengan Elna. Ketika melihat Elna, lelaki yang lebih tua dua tahun itu langsung heboh. Dia mengeluarkan ponsel dan memotret Elna dari berbagai sudut.

Sementara itu, Elna memperhatikan Oscar yang awalnya diam saja, tetapi kemudian ikut mengeluarkan ponsel.[]

A THING WITH THE POLICE

Februari 2018

TANGAN ELNA SEDIKIT GEMETAR ketika memegang ponsel Oscar. Foto-foto yang dia temukan di galeri menceritakan banyak hal. Sukses membawa memorinya melayang menuju hari-hari tertentu pada masa lampau, ketika segala hal tentang Oscar tak ada yang menyakitkan saat ini.

Ada foto yang mengabadikan momen saat Elna mengintip dari balik dinding dekat area duduk sekretariat ekskul Jepang, ketika Oscar bertengkar dengan Rekky, atau tepatnya Rekky yang marah-marah kepada Oscar, dan Elna teringat bahwa Oscar memang sempat mengangkat ponsel.

Berarti Oscar tahu dia di sana. Berarti Oscar mengangkat ponsel untuk memotretnya.

Foto bertanggal tak lama setelah itu, membingkai Elna dalam balutan yukata. Foto itu berlatar kertas-kertas *shuuji* yang menghiasi stan ekskul Jepang saat festival kebudayaan sekolah. Berarti, saat si kakak alumnus memotret dirinya, Oscar melakukan hal yang sama.

Namun, mereka mungkin melakukannya atas alasan yang berbeda. Yang satu karena bercanda, sementara yang satunya lagi, Elna pahami setelah mereka mulai dekat.

Ketika SMA, Elna menyukai Oscar, dan ternyata lelaki itu juga telah tertarik kepadanya.

Elna sering berpikir, seandainya dia bicara, seandainya salah satu dari mereka mencoba agar lebih dekat, mungkin hubungan mereka tidak seperti sekarang.

Semua sudah terlambat.

Tak ada lagi yang bisa dia lakukan untuk hubungan mereka.

Namun, masih ada yang bisa dia lakukan untuk memastikan keselamatan Oscar.



"Halo, dengan Call Center Polda Jabar," sahut suara wanita di seberang telepon. *"Ada yang bisa kami bantu?"*

"Teman saya hilang," jawab Elna cepat.

"Kapan terakhir kali terlihat?"

"Waktu ... waktu Imlek."

"Anda yang terakhir bersamanya?"

"Iya," sahut Elna. Namun, dia juga tak yakin. "Mungkin."

Polisi tersebut tidak langsung menjawab. Barangkali mempertimbangkan ucapan Elna. *"Maaf, Anda siapa?"*

"Teman." Tadi dia sudah bilang.

"Bisa tolong dijelaskan ciri-cirinya?"

"Poni biru." Tentu itu yang terlintas kali pertama. "Tinggi ... 170?"

"Pakaian terakhir yang teman Anda kenakan?"

Tidak ingat. Oscar tidak pernah mengenakan pakaian yang bermotif atau berwarna mencolok. "Kaus biru dongker atau hitam." Ya, samar Elna ingat Oscar pakai kaus. Keduanya adalah warna yang biasa pria itu pakai.

"Terakhir terlihat di daerah mana?"

"Pasteur."

"Hm, ya. Oke." Ini membuat Elna ragu. *"Ini dengan Ibu siapa? Dan nama teman Anda?"*

"Saya Glenna Darmadi. Yang hilang Oscar Octavianus."

"Baik." Nada yang lemah. Cara bicara yang dipanjangkan. *"Laporan Ibu sudah kami catat. Tapi, Ibu perlu datang untuk melapor ke polsek terdekat."*

Laporan Ibu sudah kami catat. Alias: laporan Ibu kami catat saja. Kami tidak akan menindaklanjuti. Kalau mau dimasukkan ke daftar

pencarian, lapor lagi saja ke polsek.

“Oke. Terima kasih.”

Geram, Elna menggulir layar ponsel Oscar lagi. Ada foto ketika di Tahura. Baik itu potretnya yang diam-diam diambil Oscar maupun pemandangan di daerah itu. Bertanggal beberapa bulan setelahnya, ada foto yang membuat hatinya mencelus lagi.[]

A THING ABOUT GOODBYE

Januari 2017

"HEI," SAPA ELNA SAMBIL menahan tawa.

Oscar terkejut, menoleh, dan mendapati Elna duduk di sampingnya. Dia melihat ke dalam *pool travel*, lalu kembali menengok Elna. Kebingungan tergambar di wajahnya. "Tadi aku masuk lewat pintu belakang, tapi nggak lihat kamu deh di dalam."

"Kamu jalannya buru-buru banget, sih. Nggak tengok kanan kiri."

"Abis udah telat," sahut Oscar sambil mengecek jam tangannya. "Udah lama nunggu, ya?"

"Nggak juga." Elna tak bilang dia sudah di sana sejak pukul sepuluh, sesuai janji awal mereka. "Jadi, mau naik apa ke Shuffle?"

"Bentar," kata lelaki itu. Dia membuka tas, mencari-cari sesuatu. "Nih, buat kamu." Dia menyodorkan satu novel klasik berformat *paperback*.

Elna menerimanya sambil tersenyum lebar. "Wow." Aksi Oscar ini tentu saja mengejutkannya. "Makasih." Dia membalik buku itu dan membaca *blurb*-nya. "Kenapa?" tanya Elna pada akhirnya.

Oscar memang sedang ada perlu di Jakarta, jadi dia pun ke Bandung naik *travel*. Namun, Elna tak menyangka lelaki itu membawakannya sesuatu.

"Pengin aja ngasih kamu sesuatu."

"Makasih, lho."

"Iya, kamu udah bilang."



Koleksi *board game* di Shuffle ID cukup banyak. Dan, beragam. Mulai dari permainan yang sesuai bagi anak-anak hingga *game*

strategi yang membutuhkan waktu lama untuk diselesaikan.

Tentu saja yang mengajak ke sini adalah Oscar. Dia selalu menyukai permainan serta pembuatannya. Tak hanya *mobile* dan *desktop*, tetapi juga papan permainan. Datang ke tempat semacam Shuffle bisa memberinya inspirasi. Namun, Elna sadar agak sulit memulai pembicaraan dengan lelaki itu jika mereka sama-sama mencurahkan perhatian ke permainan. Jadi, ketika waktu makan siang tiba dan Oscar bertanya ingin makan di mana, Elna mengajak ke luar saja. Lagi pula, menu di Shuffle ID belum semuanya tersedia.

“Di situ?” ajak Elna ketika melihat rumah yang di halamannya menjual soto dan timbel.

“Hm, oke.”

Selagi menunggu soto datang, Elna memikirkan apa yang telah memenuhi benaknya beberapa hari ini. Mengusiknya, mengganggunya, serta memberinya kesadaran.

Ketika Oscar mengajaknya jalan, mudah sekali baginya untuk mengiakan. Padahal, dia tahu di mana posisinya. Dia tahu bagaimana hubungan mereka. Mengetahui perasaan Oscar terhadapnya tidak mengubah apa-apa. Semua tentang Oscar memang terlalu rumit. Dan, menyakitkan.

“Na?”

“Mmm?” Dari wajah Oscar, Elna tahu lelaki itu tersadar mereka sudah saling diam terlalu lama.

“Nggak, cuma manggil.”

Mendengar candaan ala anak sekolahan itu membuat Elna tertawa.

“Nah, gitu, dong.”

Gitu apanya? Kamu juga sama, diam saja dari tadi.

Ada yang kamu pikirkan juga, Car?

Ketika soto pesanan datang, mereka saling diam lagi.

“Ayamnya banyak,” kata Oscar setelah beberapa suap.

Elna baru saja ingin mengiakan dengan semangat, saat menyadari Oscar tidak mengatakannya dengan nada positif. “Kenapa emang?” tanya Elna.

“Aku lagi menghindari makan ayam. Semua daging, sebenarnya.”

Alis Elna terangkat. “Sejak kapan?”

“Sejak sama Lila.”

Tiga kata itu sanggup mengubah segalanya. Tiga kata yang diucapkan tanpa pertimbangan terlebih dulu, terlontar begitu saja.

Suasana yang tadinya hening, kini semakin parah. Elna bukan hanya malas bicara, dia juga merasa ada sesuatu yang berat bersandar pada bahunya.

Sementara itu, Oscar sepertinya menyadari perubahan Elna, jadi dia pun tidak mengatakan apa-apa.

Namun, Elna tak yakin apakah lelaki itu menyesal sudah menyebut-nyebut Lila.



“Ini jalan ke SMA 3, ya?” Elna memecah kesunyian ketika mereka akan kembali ke kos masing-masing. Oscar di Cisit dan Elna di Tubagus Ismail.

“Mau ke sana?” Mungkin Oscar tak ingin mengakhiri hari ini begini saja. Mungkin dia masih ingin mengobrol dengan Elna. Mungkin dia masih ingin bersama Elna.

Elna mengiakan. Bagaimanapun, ada yang harus dia katakan sebelum mereka berpisah hari itu.

Dia sedang mencari waktu yang tepat. Dia sedang mencari tempat yang tepat. Namun, memangnya ada yang tepat untuk hal semacam itu?

Mereka memasuki sekolah lewat pintu dekat ruang piket. Suasana sepi dan seorang satpam yang bertugas jaga menanyai kepentingan mereka.

Mereka berkeliling, melihat-lihat wajah baru sekolah mereka dulu. Ada penambahan area serta bangunan di sana sini. Kelas mereka berada di area yang berbeda sehingga mereka tidak berbagi kenangan yang sama. Hingga akhirnya mereka sampai di sekretariat ekskul Jepang, di mana kisah mereka ada, tetapi tidak sempat bermula.

Tidak sempat bermula? Elna ingin mentertawai pemikirannya.

Memangnya sekarang sudah bermula?

Apa pun itu, aku tetap harus mengatakannya. Hari ini.



Dalam perjalanan pulang, Elna terus berusaha mengungkapkan yang ingin dia katakan. Namun, rasanya masih belum tepat. Jadi, dia membicarakan hal lain. “Tadinya aku mau ngajak ke Trans Studio, tapi lagi musim liburan gini pasti penuh banget. Harganya juga beda.”

“Kapan-kapan ke sana, mau?” tanya Oscar langsung.

Elna tidak menjawab. Hanya mengangkat bahu.

Saat melihat bangunan McD Dago, Elna semakin merasa diburu waktu. Dia harus mengatakannya hari ini. “Kos kamu di Cisit Baru, ‘kan?” Dia malah membahas hal yang sudah sangat jelas.

“Mau mampir?”

“Eh, iya,” jawab Elna begitu saja.

Dari Djuanda, mereka berjalan ke Cisit Baru. Suasana masih cukup ramai karena sore baru berganti malam. Penerangannya pun lumayan karena ini daerah kos dan rumah penduduk.

Oscar tak mengatakan apa-apa, sedangkan Elna sibuk meyakinkan diri bahwa dia harus langsung mengatakannya nanti. Sudah kepalang tanggung. Dibandingkan bicara di pinggir jalan dan menarik perhatian orang yang sedang duduk-duduk atau berlalu lalang, Elna akan bicara di kamar Oscar.

Elna tidak pernah merasa tidak aman bersama lelaki itu sehingga dia tahu dia akan baik-baik saja meskipun mendatangi kos Oscar.

Lagi pula, dia tidak akan lama.

Oscar membuka pintu kamarnya, menhidupkan lampu, menunggu Elna masuk, dengan mata yang tampak sengaja menghindari mata Elna.

Elna melihat pintu berayun menutup dengan sendirinya, tetapi Oscar tidak menutupnya dengan benar. Elna berdiri di dekat pintu, hingga lelaki itu berpindah ke dekat meja.

Di samping pintu ada meja kayu panjang. Di sisi lebih kiri, ada ruangan yang Elna tebak adalah kamar mandi. Di depan Elna ada kasur dan di kanannya ada lemari pakaian. Dia memandang jendela kecil di sisi tempat tidur, menarik napas, lalu menatap Oscar.

“Aku ... aku nggak bakal jalan sama kamu lagi,” ujar Elna akhirnya.

Ekspresi terkejut pada wajah Oscar tergambar jelas. “Kenapa?”

“Selama ... selama masih ada yang lain, aku nggak bakal jalan sama kamu lagi.”

Oscar mundur satu langkah. Entah, mungkin saja kata-kata itu menghantamnya secara nyata. Kini, wajahnya penuh luka. Kesedihan tergambar jelas di sana. “Aku emang kayak gitu,” sahut Oscar pelan. Dia menatap Elna dalam diam. Di bawah penerangan lampu kamar, dikelilingi benda-benda yang dekat dengan Oscar, mereka bertatapan, tetapi tak bisa berbicara.

Elna tahu dia akan mengingat situasi ini selama beberapa waktu.

“Oke,” kata Oscar dengan suara kecil. Namun, Elna mendengarnya. Dia juga bisa menangkap emosi besar di sana. Kesedihan. Kesedihan yang mungkin sama besar dengan yang kini dia rasakan.

Oscar memberi lambaian lemah dan tersenyum tipis. Jelas dia menunggu Elna pergi.

Gadis itu menghela napas dan berusaha mengesampingkan semuanya. Dia kira pembicaraan ini akan berlangsung lebih lama.

Dia ke sini untuk mengatakan itu. Dia sudah mengatakannya, tetapi mengapa rasanya berat menjadi pihak yang pergi?

Padahal, dia yang meminta ini.

Elna membuka pintu, tetapi tangan Oscar lebih dulu terulur dari samping, menutup pintu kembali.

“Na.”

Elna menoleh, mendapati Oscar tengah memandangnya. Elna berharap Oscar akan menarik kata-katanya. Oscar akan mengubah pandangannya. Oscar akan menginginkannya lebih besar dari ini, dan hanya dirinya. Elna berharap Oscar menyadari, seperti dirinya, mereka membutuhkan satu sama lain.

Senyum Oscar yang sarat akan rasa sakit yang begitu dalam itulah yang membuat Elna tak berharap.

“Makasih,” ucap lelaki itu.

“Sama-sama,” sahut Elna.

Lengan lelaki itu terulur ragu, lalu mengusap pipi Elna satu kali.

Elna mengerjap, meraih kenop pintu lagi, tetapi Oscar tak menyingkir dari sana.

“Aku antar.”

“Jangan,” balas Elna segera dan cepat-cepat keluar. Dia tidak bisa bersama Oscar lebih lama lagi.

Telah usai. Cerita mereka telah usai. Jika ini sebuah novel, penulis telah membubuhkan kata “Selesai”. Jika ini film yang membungkai hari-hari mereka, telah muncul tulisan “*The End*”.

Namun, bukan. Ini bukan fiksi. Ini kisah nyata dan perpisahan terjadi.

Telah usai.

Elna tak akan lagi berbicara dengan Oscar. Tak akan lagi bercerita kepada lelaki itu. Tak akan ada lagi yang mendengarkan

cerita yang tak bisa dia beri tahukan kepada orang lain. Tak akan ada lagi pembicaraan malam hari yang membuat dirinya tersenyum. Tak akan ada lagi Oscar yang bicara blakblakan tentang dia yang menyukai penampilan Elna. Tak akan ada lagi Oscar yang mengejek candaan garingnya.

Tak akan ada lagi suntikan semangat dari kata-kata Oscar yang apa adanya.

Mereka berpisah jalan. Kisah berakhir, dan semua itu tak akan kembali lagi.[]

A THING THAT IS NOT AN ACCIDENT

Maret 2018

FOTO-FOTO PAPAN PERMAINAN VANG mereka mainkan waktu di Shuffle menghiasi galeri ponsel Oscar pada Januari 2017. Kemudian, satu foto terakhir pada bulan itu, masih pada hari yang sama. Ketika Elna menghadap sekretariat ekskul Jepang dan sedikit berbalik saat Oscar memanggil.

Elna terkenang hal-hal yang terjadi hari itu. Termasuk ketika mereka kembali ke Shuffle setelah makan siang, ketika Elna minta ditunjukkan foto Lila. Sekarang, Elna sudah tidak terlalu ingat rupa gadis itu. Dia juga bertanya sedikit soal Lila. Oscar mengenalnya dari komunitas pembuat *game*. Sehari-hari, Lila mendesain *game* di rumah orangtuanya di Jakarta. Kadang, ketika ingin berganti suasana, gadis itu akan pergi ke vilanya di Lembang.

Dia belum mendapat petunjuk dari foto-foto ini. Alih-alih titik terang, dia malah mengunjungi titik-titik gelap kenangan. Namun, jika ini, sedikit saja, bisa membantunya menemukan Oscar, dia akan terus melakukannya. Sembari menunggu hari lebih pagi dan dia bisa mendatangi kantor polisi.

Hari itu, setelah Elna mengatakan dia tidak akan menemui Oscar lagi, Oscar telah menghubunginya beberapa kali. Lebih tepatnya, Oscar bicara sendiri. Lelaki itu mengirim pesan-pesan satu pihak yang tak henti menyakiti Elna.

Bukannya Oscar mengatakan kata-kata kasar atau bertingkah menyebalkan. Dia hanya mengungkapkan perasaan, yang malah membuat Elna kesulitan mengontrol perasaan yang dia miliki terhadap lelaki itu.

Aku ngerasa nggak enak semuanya berakhir gitu aja, tulis Oscar, satu hari setelah mereka berpisah.

Aku udah pernah bilang, 'kan? Aku suka sama kamu, Na. Dan, selama ini, kamu bikin aku bahagia. Aku nggak mau mengakhiri ini, tapi aku juga nggak bisa memaksakan apa yang aku mau ke kamu. Walaupun aku mau. Aku mau kita sama-sama, aku mau kamu ngerti pandanganku. Aku mau kita menjalin hubungan, Na. Lebih dari ini. Lebih dari teman.

Makasih, Na, untuk selama ini.

Makasih, Car, untuk semua luka dan bahagia. Namun, Elna tak membalas.

Setelah beberapa lama, Oscar kembali menghubunginya. Mungkin dia masih belum bisa menerima bahwa mereka tak ada kontak lagi.

Aku cuma bisa iri dengan orang yang dekat sama kamu. Aku iri, bukan cemburu. Aku ingin orang itu aku.

Aku masih pengen dengerin cerita-cerita kamu, Na.

Elna hanya membatin sewaktu membaca pesan-pesan itu dulu. *Aku juga. Tapi kita sama-sama tidak akan melakukan apa-apa untuk mengubahnya.*

Kalau berhubungan lebih jauh bukan yang kamu inginkan, aku harap kita bisa berteman, tulis Oscar beberapa hari berikutnya.

Tentu saja Elna tidak bersedia. Tidak ada untungnya bagi dirinya. Oscar mungkin akan senang jika bisa tetap berdekatan dengannya, sedangkan Elna? Dia hanya akan semakin berharap Oscar berubah pikiran dan memilihnya seorang.

Dia juga sengaja tidak membalas pesan-pesan Oscar karena jika lelaki itu bisa dengan mudah menghubunginya, Oscar tidak akan menyadari seberapa pentingnya kehadiran Elna dalam hidupnya.

Seperti kebanyakan orang, Elna hanya akan memiliki satu pasangan dan dia ingin pasangannya itu memiliki prinsip yang sama.

Jika dia bersedia membagi Oscar dengan gadis lain, berarti perasaannya terhadap lelaki itu tidak cukup dalam.

Elna berusaha memahami cara berpikir Oscar. Oscar jelas menyukainya cukup besar untuk hanya menginginkan dirinya, tetapi kenyataannya tidak. Oscar menginginkan hubungan yang terbuka, dengan siapa saja yang dia inginkan dan menginginkannya.

Tidak bisa. Elna tidak bisa bertahan dengan orang seperti itu.

Suatu ketika, Oscar mengiriminya pesan lagi. Kangen, Na.

Itu membuat hati Elna mencelus, tetapi juga dipenuhi kekesalan. Kala itu, dia membalas, Parah. Segitu banyak orang di sekitar lo, masa masih kangen gue.

Ya, 'kan? balas Oscar.

Kalau gue dekat sama satu orang dan kangen sama yang lain, itu artinya perasaan gue buat orang itu nggak cukup besar, tulis Elna lagi, berapi-api.

Balasan Oscar hanya membuatnya semakin sebal. Perasaanku sama kamu nggak ada hubungannya dengan perasaanku sama orang lain. Aku bisa kangen sama kamu, tapi bukan berarti perasaanku sama yang lain itu berubah.

Setelah itu, sesekali Oscar masih mencoba mengontaknya, tetapi Elna abaikan. Dan, akhirnya lelaki itu sepenuhnya menghilang. Hingga Januari kemarin, ketika mereka ditakdirkan bekerja di kantor yang sama.

Takdir. Barangkali Oscar tak percaya ada yang disebut takdir. Ada tangan yang mengatur ini semua. Ada yang membawa mereka dari satu peristiwa menuju peristiwa lainnya.

Tak ada kebetulan di dunia ini. Yang ada hanyalah kejadian yang sudah jadi suratan dan akibat dari pilihan-pilihan yang diambil.

Elna menggulir foto di galeri, mencapai Juni 2017. Ada pemandangan pantai. Oscar berhasil menangkap momen-momen musim panas yang menyegarkan. Lelaki itu kemungkinan besar

berlibur dengan teman-temannya. Dan, tak sulit menebak ada siapa di sana.

Elna sontak menahan napas serta menjauhkan ponsel dalam genggamannya. Sebuah foto yang sangat berbeda, begitu mengejutkannya.

Mata.

Sebelah mata yang memandang tepat ke arahnya, dalam kegelapan.



Sinar matahari sudah mulai menyusup, tetapi Elna hanya terpejam beberapa menit. Dia membuka ponsel Oscar dan melihat *log* panggilan. Dia sudah melihat ada telepon pada Januari awal dan akhir, tetapi belum mencoba menghubungi nomor tersebut.

Pertama, dia menelepon ke nomor yang masuk ke ponsel Oscar pada awal Januari. Namun, nomor itu sudah tidak aktif. Kedua, dia mencoba menelepon ke salah satu nomor yang Oscar hubungi pada akhir Januari. Hanya ada nada sambung, tetapi tak kunjung diangkat. Dan, selanjutnya, satu nomor lagi. Yang terdengar hanya suara operator yang mengatakan bahwa jaringan sedang sibuk.

Elna bersiap ke kantor polisi. Dia belum tahu apakah akan menyerahkan ponsel Oscar atau tidak. Tindakannya memang salah. Masuk ke kos Oscar yang tak dikunci, serta mengambil ponsel yang ada di sana. Namun, itu bisa dia putuskan nanti saja.

Setelah bersiap, dia keluar dan membuka aplikasi ojek *online*. Pelataran apartemen masih sepi. Elna hendak membeli roti, tetapi tokonya masih tutup. Jadi, dia terus berjalan ke luar. Ponselnya bergetar. Telepon masuk. Nomornya terlihat familier. Jika tak salah ingat, itu salah satu nomor yang dia hubungi tadi.

Dia mengangkatnya. Suara-suara yang dia dengar kemudian sungguh menyakiti telinga. Seperti bunyi pisau yang digeretkan ke besi. Membuat ngilu.

“Halo?” Bukannya mendapatkan jawaban, suara yang menjalarkan dingin ke ujung-ujung jari hingga merayap ke lengan atasnya itu malah semakin keras. “Halo?!” bentak Elna.

Kemudian, Elna merasakan tubuhnya didorong. Punggungnya melengkung. Badannya terempas ke jalan. Dia melihat mobil merah marun melaju kencang.

Mobil itu ..., mobil itu menabraknya.

“Elna?!”

Elna menengadah dan merasakan sedikit nyeri pada lengan serta kakinya. Selebihnya, sepertinya tak ada masalah. Mobil tadi *hanya* menabrak sisi tubuhnya yang dekat dengan jalan. Lukanya tak parah.

Elna mengernyit menatap Prama yang menjulang di atasnya. Pria itu mengulurkan tangan. Ketika Elna hanya balik menatapnya, Prama merangkul Elna untuk membantunya berdiri.

Dalam pelukan Prama, Elna bertanya-tanya mengapa pria itu ada di sini.

Oh, benar. Rumahnya di daerah sini.

Prama mengamati bagian kulit Elna yang tidak tertutup pakaian. “Ada yang luka?”

Gadis itu mengangkat celana panjangnya sekilas, melihat darah di lututnya. “Lutut aja.”

“Kita ke rumah gue dulu, ya?”

Elna mendongak. Untuk beberapa saat, dia berusaha membaca pria itu. Namun, akhirnya Elna naik juga ke motor Prama.

Elna berusaha menyatukan semua potongan.

Telepon tadi.

Mobil tadi.

Prama.[]

A THING ABOUT YOU

KAMU MENYERINGAI SENDIRI. MEMIKIRKAN hal yang baru-baru ini kamu lakukan membuatmu bersemangat.

Semua itu memang tidak mudah.

Namun, kamu menjadi ekstra puas setelahnya. Dan, kepuasan itu bertahan lama. Berhari-hari. Hingga rasa puas itu perlahan hilang, nyaris tak tercecap. Kamu merasa haus, penuh dahaga. Kamu lapar akan rasa puas tempo hari. Kamu kembali mendamba.

Jadi, kamu melakukannya lagi.

Seringaimu semakin lebar memikirkan mereka. Dua orang yang tentu saja berbeda. Yang satu, begitu dekat tetapi tidak tahu kamu melakukan ini. Sementara yang satunya, tidak memahami apa-apa.

Di sela rasa puas itu, kamu senang. Karena apa yang menjadi tujuanmu, sudah dekat di depan mata.

Kamu bersedia melakukan nyaris apa saja untuk itu.[]

A THING ABOUT THE BLOOD

Maret 2018

SEBETULNYA, SAAT INI ELNA *gambling*.

Dia sedang dibonceng Prama, menuju rumah pria itu. Dia sedang dibonceng oleh orang yang bisa dibilang adalah teman terdekatnya di Fraweb. Orang yang bisa jadi bertanggung jawab atas hilangnya Oscar.

Luka Elna memang tak parah, tetapi terasa perih, dengan darah yang masih sedikit menetes. Dia belum bisa berjalan normal. Namun, jika memang Prama pihak jahatnya, Elna rasa pria itu tidak akan melakukan apa-apa karena ini daerah ramai penduduk.

Yah, setidaknya Elna akan aman selama dia tidak masuk ke rumah Prama.

Motor Prama berbelok ke kiri, melintasi rumah-rumah warga Gunung Batu. Dia berbelok ke kanan, melewati jalan pendek, lalu kiri, kemudian ke kiri lagi. Melaju beberapa saat hingga berhenti di depan rumah satu lantai bercat putih, dengan pagar besi sewarna tembaga.

Prama turun dari motor dan membantu Elna sebelum membuka pagar yang tidak digembok dan memasukkan motornya. "Yuk," ajaknya.

Elna menunggu motor Prama sudah terparkir sempurna, baru dia masuk. Dia sengaja berlama-lama di luar pagar dan melihat sekeliling. Semua rumah di sekitarnya tampak berpenghuni, tak ada rumah kosong. Selang dua rumah, ada seorang ibu sedang menyapu daun di depan rumahnya. Tak jauh di seberang, ada seorang bapak sedang mencuci mobil, dengan pagar dibuka sepenuhnya.

Aman.

“Elna?”

“Gue di sini aja, ya.” Elna menunjuk kursi kayu di teras.

“Oh, oke,” balas Prama. “Gue ambil dulu obatnya.”

Sepeeninggal Prama, Elna memperhatikan bagian depan rumah pria itu. Terdapat satu motor, yang dipakai Prama sehari-hari, serta ada tempat kosong untuk satu mobil dan satu motor lagi. Tamannya terawat rapi. Ada petak-petak bunga di sana. Mungkin diurus ibu atau kakaknya.

“Elna, ya?” Seorang wanita keluar dari dalam rumah. Senyumnya cerah. Kulit wajahnya terlihat mulus seperti Prama; entah awet muda atau memang masih muda. Namun, tidak cukup muda untuk menjadi kakak Prama.

“Iya, Tante.” Dia menyalami wanita itu.

“Udah ketemu?” Prama keluar membawa obat luka dan gelas minuman.

Ibunya tertawa. “Tante tinggal dulu, Elna.”

“Iya, Tante,” balas Elna dengan rangkaian kata yang sama.

“Diminum,” kata Prama dan langsung duduk di lantai, memilah botol alkohol dan obat merah.

Sejenak, Elna hanya memperhatikan gerak-gerik Prama.

Air minum.

Obat.

Ada banyak cara bagi Prama untuk mencelakainya.

Namun, di rumahnya sendiri?

Di depan ibunya?

Mungkin tidak.

“Gue sendiri aja.” Dia mengulurkan tangan, meminta kasa dari Prama. Tanpa protes, Prama mengangsurkan kotak kasa serta mendekatkan botol alkohol ke arah Elna.

Banyak hal dari Prama yang tidak patut dicurigai.

Namun, banyak juga kebetulan yang terjadi hingga Prama *patut* dicurigai.

Setidaknya, dengan mengobati lukanya sendiri, Elna akan merasa lebih tenang.

“Na?” Panggilan Prama membuat Elna menatap pria yang masih duduk di lantai itu. “Tadi ... gimana kejadiannya?”

“Ada telepon anch,” mulai Elna. “Dan, tiba-tiba aja ada mobil nabrak gue.” Elna memberi jeda sesaat, menatap Prama tepat di mata, lalu berkata, “Terus, lo datang.”

“Kebetulan,” sahut Prama. “Kebetulan gue udah jalan ke kantor.”

Elna membersihkan luka di lututnya dengan kasa serta alkohol. Dia tahu Prama sedang memandangi lukanya, kemudian mata lelaki itu bergerak ke matanya. Prama mencondongkan tubuh dan bibirnya membuat gerakan seakan hendak meniup lutut Elna. Elna menarik kakinya, membuat Prama mundur kembali.

“Na?”

“Mmm?”

“Gue nggak tahu Oscar di mana.”

“Iya.”

“Na?”

“Mmm?”

“Lo nggak percaya?”

Elna menekankan kapas yang sudah dibasahi obat merah ke lukanya, lalu membersihkan obat merah yang menetes turun. “Udah, yuk, ke kantor,” elaknya, tak menjawab pertanyaan tadi.

Prama tidak mendesak. Elna juga tidak bisa membaca ekspresi Prama. Hanya saja, tidak ada lagi senyum di bibir pria itu.

Prama berdiri dan mengulurkan tangan. Karena ketika Elna mencoba berdiri sendiri dia merasa nyeri, dia menyambut uluran tangan pria itu.

“Mau pamit dulu,” kata Elna.

“Gue panggilin aja.”

Elna menumpukan tangan di dinding sementara Prama masuk. Tak lama kemudian, pria itu kembali diikuti ibunya.

“Berangkat dulu, ya, Tante,” ujar Elna.

“Hati-hati.” Wanita tersebut memberikan senyum cerah. “Cepat sehat. Tante masuk lagi, ya. Nggak bisa ninggalin gorengan.”

Elna mengangguk, membiarkan Prama menuntunnya ke motor. Elna akan ikut ke kantor Fraweb, baru setelah itu dia ke kantor polisi.

Lo nggak percaya?

Elna sadar Prama memberinya rasa nyaman. Meski kerap membuat curiga, kecurigaan Elna terhadap Prama tidak bertahan lama karena kehadiran Prama memang membuatnya nyaman. Perasaannya selalu hangat setiap kali berada di dekat Prama atau bicara dengannya lewat telepon. Dia merasa seperti makhluk mungil yang dinaungi matahari. Matahari yang hangat, matahari yang melindungi.

Gue nggak tahu Oscar di mana.

Elna ingin percaya.

Lagi pula, sebagian dirinya, yang tak ingin melupakan rasa nyaman bersama Prama, sudah percaya.

Namun, masih ada bagian dirinya yang ragu.

Motif. Apakah Prama memiliki motif yang cukup kuat?

Elna jadi teringat percakapannya dan Oscar pada hari Imlek di Kafe Monomyth.[]

A THING ABOUT THE FINALE

Februari 2018, sebelum Oscar menghilang

ELNA BERJALAN DARI APARTEMENNYA menuju Kafe Monomyth. Dia tinggal menyeberang, ke kanan, lurus terus hingga masuk kompleks ruko di Pasteur. Elna berjalan di bawah sinar matahari yang tidak terlalu terik hari ini—dengan kecepatan biasa saja karena dia tidak sedang diburu waktu.

Elna hanya berjalan, tetapi rasanya seolah berlari dalam kegelapan, dikejar oleh sesuatu yang tidak bisa dia lihat, tetapi bisa dia rasakan. Cemas. Lesu. Seolah dia tidak yakin di ujung sana akan ada jalan keluar.

Ketika sampai di Monomyth, ruko dengan papan logo kuning di depannya, dia menarik napas terlebih dulu. *Ini dia. Ini saatnya bicara.*

Waktu berpapasan di kantor atau bertemu di ruang rapat, Elna kerap menghindari Oscar. Dan, jika pria itu meminta waktu untuk bertemu di luar dan bicara, Elna selalu menolak. Hingga hari ini.

Elna memilih Monomyth bukan hanya karena lokasinya yang berdekatan dengan apartemennya, melainkan juga karena itu adalah kafe yang menyediakan *board game*. Bukan berarti Elna menggemari permainan itu, melainkan lebih ke nilai sentimental. Terakhir kali berpisah, mereka pergi ke *board game cafe* lainnya di Bandung.

Oscar berdiri ketika melihat Elna. Pria berponi biru itu menyambutnya dengan senyum tipis yang tampak sedih.

“Mau main atau makan aja?” tanya Oscar.

Elna tahu itu hanya pertanyaan basa-basi. Tak satu pun di antara mereka berada dalam *mood* untuk bermain. Sudah tidak ada lagi permainan dalam kisah mereka.

Begitu tiba di meja, tidak ada yang berbicara untuk beberapa saat. Elna membalas pandangan Oscar, balik menatap kedua mata hitam itu. Mata tajam yang hampir selalu menatapnya lembut.

Hilang. Elna tersesat di dalamnya.

Sendu. Hanya itu yang bisa Elna tangkap dari tatapan Oscar saat ini.

Tak ada keriaan dalam kerling matanya seperti ketika mencegat Elna di kantor. Tak ada percik kebahagiaan seperti saat bersama Elna di Tahura dulu.

“Apa kabar?” tanya Oscar.

Pertanyaan itu membuat Elna tertawa kering. “Kita baru ketemu kemarin.”

“Apa kabar perasaan kamu?”

Pertanyaan itu seketika membuat Elna beku. “Apa kabar perasaan lo?” tanya Elna balik, menolak kembali menggunakan sapaan aku-kamu dengan Oscar.

“Kamu nggak mau jawab?”

“Boleh gue dengar perasaan lo dulu?”

“Itu nggak akan mengubah apa yang bakal kamu bilang, ‘kan?’”

“Gue cuma pengen denger lo mau bilang apa,” kata Elna. “Lo yang ngajak gue ketemuan.”

Ekspresi wajah Oscar seolah mengatakan ‘*benar juga*’. Namun, ucapan berikutnya membekukan Elna, lagi. “Aku cinta sama kamu, Na. Dulu, sekarang, semua itu nggak berubah.” Oscar mengulurkan tangan, tetapi sebelum Elna sempat bereaksi, dia menarik tangannya kembali.

Cinta?

“Gimana dengan kamu, Na?”

Elna memundurkan tubuh. Oscar masih di seberang meja, tetapi rasanya pria itu bergerak semakin dekat.

“Apa kamu baik-baik aja tanpa aku? Selama ini?”

Baik-baik aja?

“Na? Ngomong, dong Aku nggak bisa tahu kalau kamu nggak bilang apa-apa.”

“Lo sendiri gimana? Baik-baik aja?” tanya Elna dingin. “Kan ada Lila,” sambungnya cepat.

“Bisa ngomongin tentang *kita* aja?”

“Tentu aja nggak bisa.” Elna sadar suaranya meninggi. Pegawai Monomyth sampai melirik ke arahnya.

“Kita ... kita ngobrolin hal lain aja.”

Tak biasanya Oscar lari dari pembicaraan semacam ini. Namun, Elna tidak memaksa karena dirinya juga tadi menolak bicara.

“Kamu dekat sama Prama, ya, Na?”

Percakapan lain, tetapi tetap tak jauh-jauh dari masalah perasaan. “Kenapa emangnya?”

Oscar menatap tangannya sendiri yang saling meremas, lalu mengurainya lagi dengan segera. “Aku iri.”

Iri, bukan cemburu.

Elna hampir tertawa karena kesal, tetapi menahan diri. *Sabar.*

Bersabarlah seperti selama ini kamu bersabar hingga perasaanmu kepada Oscar lenyap.

“Lo ada masalah apa, sih, sama Prama?”

“Selain karena dia dekat sama kamu?”

“Ada masalah kerjaan?” tanya gadis itu lagi.

“Cuma masalah kamu.”

Elna mengibaskan tangan. “Sebelum gue masuk Fraweb juga udah ada sesuatu, ‘kan?’”

Oscar mengernyit. “Ya tanya aja sama Prama.”

“Tapi, gue lagi sama lo.”

Pria itu menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti, “Sama aku apanya?”

Oscar memperhatikan wajah Elna, setiap incinya. Dari rambut, kedua mata, hidung, hingga bibir. Lalu, kembali ke mata lagi. “Nggak ada apa-apa. Dia kelewat emosian aja.”

Benarkah? Atau, hanya Oscar saja yang beranggapan begitu? Mengingat yang marah-marah adalah Prama, bukan dia.

“Nggak usah sama orang emosian. Nggak asyik,” kata Oscar, membuat Elna sebal.

“Terserah gue mau sama siapa,” balas Elna, setengah menggumam. Lagi pula, setuju Elna, Prama tidak emosian. Hanya sekali itu saja, kepada Oscar. Jadi, Elna yakin memang ada hal besar di antara mereka. Dan, dari cerita Prama, Elna rasa wajar Prama bersikap seperti itu.

Ketika kembali menatap Oscar, Elna sedikit terkejut. Pria berponi biru itu memperhatikannya dengan ekspresi yang meneriakkan kesedihan.

Pandangan Elna terasa kabur. Matanya berair dan dia mengerjap, yang malah membuat air mata itu semakin menetes. Untung hanya hingga sudut mata. Elna menyekanya dengan jari telunjuk.

Oscar masih memperhatikan dan Elna tahu dia tidak salah lihat.

Mata Oscar juga berkaca-kaca.

Pria itu tersenyum sedih. “Kamu belum tahu, ‘kan? Aku pernah nangis. Nangisin *kita*.”

Elna diam saja. Tak sulit memercayai bahwa Oscar pernah menangi hubungan mereka yang sebenarnya tak pernah dimulai. Karena Elna sendiri tahu perasaan Oscar terhadapnya begitu besar. Hanya saja, dia tak mengerti mengapa apa yang dia dan Oscar inginkan berbeda.

“Gimana dengan Rekky?” Elna mengalihkan pembicaraan. “Lo juga pernah berantem sama dia. *Dia* pernah marah-marah sama lo.”

Oscar memiringkan kepala, tampak berpikir. Apakah dia sudah lupa? Atau, sedang memikirkan jawaban? Elna tak bisa membacanya.

“Sama,” sahut pria itu akhirnya. “Dia juga kadang emosian.”

Elna memang tidak terlalu mengenal Rekky. Namun, dilihat dari luar, Rekky tidak tampak seperti orang yang emosinya suka meledak. “Kalian masih suka bikin *game* bareng?”

“Pernah,” jawab Oscar sambil lalu. “Ortu kamu ... apa kabar?”

“Baik.” Mau tak mau, ini membawa kenangan menyedihkan bagi Elna. Dia memang pernah bercerita kepada Oscar tentang orangtuanya yang ingin berpisah. Elna hanya berharap bisa merasa lebih lega setelah berbagi dengan orang lain. Namun, yang terjadi melebihi harapannya. Oscar berpendapat lebih baik Elna langsung memberi tahu orangtuanya bahwa dia telah mengetahui rencana mereka.

Elna melakukan itu. Dia juga jujur tentang perasaannya jika mereka jadi berpisah.

Elna tahu dia seharusnya berkata bahwa tidak masalah jika mereka merasa lebih bahagia tanpa satu sama lain. Namun, kenyataannya tidak begitu. Dia memang sudah dewasa, tetapi tetap saja kata-kata itu tidak mampu terlontar dari mulutnya. Setiap kali bertemu mereka, Elna telah bersiap untuk mengatakannya, tetapi selalu urung dengan berbagai macam alasan, bahkan meski dia bisa melihat betapa menderitanya mereka karena memaksakan diri untuk tetap bersama.

Untungnya, itu tidak berlangsung lama.

Lambat laun, Elna melihat kembali keharmonisan kedua orangtuanya, seperti tahun-tahun terdahulu. Kedekatan serta keromantisan mereka—yang dia yakin bukan sekadar kepura-puraan—membuatnya sangat bahagia.

“Mau pesan apa?” Elna menghentikan sesi bicara mereka dan mengambil lembaran menu. Setelah dilihat-lihat, tidak ada menu vegetarian. Ini membuat gadis itu penasaran apa yang akan Oscar pesan.

“*Beef burger*,” kata Oscar, sukses membuat Elna melongo. Namun, dia segera menutup mulut dan menjaga sikap.

Elna beranjak, tak sabar ingin menjauh sejenak dari Oscar. “Minumnya?”

Oscar melirik menu lagi sebentar. “Es jeruk.”

Di kasir, Elna menyampaikan pesanan makanan serta minuman Oscar, juga memesan *mashed potato with chicken strip* dan *ice lemon tea* untuk dirinya.

“Belum diminta bayar, ‘kan, Na?” tanya Oscar ketika Elna duduk kembali.

“Belum.” Elna menyibukkan diri dengan meluruskan meja. “Kenapa lo pesan *beef burger*?” Dia tak bisa menahan diri.

“Kamu udah tahu, kenapa masih nanya? Emangnya kamu mau denger jawabannya?” tukas Oscar. “Karena aku pengen kamu, Na. Apa masih belum jelas? Aku mau ...,” Oscar mengacak poni birunya, terlihat frustrasi, “aku mau kamu menginginkan aku.”

Membahas ini tidak akan ada habisnya.

“Gue nggak akan berubah demi lo, Car,” kata Elna pelan. *Gue rasa lo juga nggak akan berubah demi gue.*

Mata Oscar sesaat tampak berkilat. Kemudian, ekspresi sedih yang begitu kentara membayangi wajahnya.

Saat makanan datang, pembicaraan mereka terhenti. Dan tidak berlanjut lagi.[]

A THING BEFORE REPORTING

Maret 2018

PRAMA DAN ELNA TIBA di kantor Fraweb. Melihat gedung kantor di depan mata, Elna jadi merasa harus bekerja. Dia tidak bisa langsung ke kantor polisi.

Mereka naik ke lantai dua dan deretan meja yang sebagian masih kosong membuatnya teringat kembali akan Oscar yang sudah tidak masuk kerja berhari-hari. Dia merasa terdesak.

“Pram?”

“Kenapa?”

“Oscar” Tahu-tahu tubuh Elna lunglai. Dia merasakan tangan Prama di lengannya, menahan tubuhnya agar tidak terjatuh. Untuk sesaat, Elna kesulitan mengumpulkan tenaga agar bisa kembali berdiri tegak. Dia berpegangan kepada Prama.

“Oscar kenapa?”

“Gue,” Elna merasa pusing, “harus ke kantor polisi.” Dia mulai bergerak, tetapi sedikit limbung.

“Lo belum makan?” Prama tidak membahas soal Oscar lagi. “Pusing?”

Elna baru ingat kemarin dia tak makan besar, hanya mengudap biskuit yang ada di apartemen. Dia juga terjaga semalaman untuk mengecek isi ponsel Oscar, termasuk membuka kembali pintu-pintu di memorinya.

Terkadang, jika dia tidak makan dan tidur dengan benar, Elna kerap merasa pusing berat dan serangan itu selalu tiba-tiba. Kepalanya nyut-nyutan dan pandangannya berbayang.

Prama kembali memegang siku gadis itu. “Biasa makan obat apa?”

Elna menggeleng. “Gue pakai minyak kayu putih aja.” Dia perlu sedikit usaha untuk meloloskan diri dari Prama. Dia berjalan ke mejanya, tetapi mesti pelan-pelan. Sese kali, dia memejam, berusaha menghapus sementara penglihatannya yang memusingkan.

“Sini.” Prama menggenggam tangan Elna, menemaninya ke meja.

Setelah mendapatkan botol minyak kayu putih kecil yang dia bawa ke mana-mana, Elna beranjak lagi.

“Mau ke mana?” tanya Prama. Elna terlalu pusing hingga hilang keinginan buat menjawab. “Sini.” Dia menuntun Elna menuruni tangga, lalu masuk kafetaria. “Aku pesenin makanan, ya.”

Gadis itu hanya bisa mengangguk. Sepeninggal Prama, dia mengoleskan minyak kayu putih ke kedua pelipisnya. Dia bahkan tidak tahu Prama memesan makanan apa. Pusingnya masih terasa, tetapi setelah istirahat biasanya dia berangsur membaik.

Dia butuh istirahat.

Dijulurkannya lengan menyeberangi meja, lalu meletakkan kepala di sana. Dia menutup mata dan, dalam gelap, wajah Oscar yang seketika muncul membuatnya tersentak. Kepalanya jadi makin pusing. Dia mencari Prama, tetapi kemudian terpaku. Kepalanya berdenyut-denyut. Matanya memicing, berharap bisa melihat lebih jelas, tetapi rasa pusingnya makin menjadi.

Dia kembali memejam dan merebahkan kepala.

Barusan, dia seperti melihat seseorang yang familier.



“Glenna.” Elna menoleh ke arah manajernya di *account executive* Fraweb. “Kita *meeting* sekarang, ya,” lanjut Tasha.

Wanita yang lebih tua beberapa tahun darinya itu melewati mejanya, menuju meja divisi lain, dan sepertinya menyampaikan hal yang sama kepada beberapa orang lainnya.

Elna beranjak. Kepalanya terasa lebih mendingan. Dia mengikuti Tasha yang sudah menuju salah satu ruang rapat di atas. Dia pernah

memakai ruangan ini untuk *meeting* proyek Sukualas. Bersama Oscar.

Pada akhirnya, Elna tidak bisa ke kantor polisi segera. Dia harap, laporannya via telepon tempo hari sudah mulai diproses.

“Jadi, ada proyek *urgent* yang baru masuk. Perlu selesai cepat. Perinciannya nanti saya infokan lagi. Untuk sekarang, saya jelaskan garis besarnya.”

Elna berusaha mendengarkan dengan baik, juga mencatat hal yang perlu diperhatikannya kemudian. Hari ini, dia harus memaksakan dirinya untuk bekerja sambil berharap kondisinya segera pulih.



Saat jam pulang kerja tiba, Prama menjemput Elna ke mejanya.

“Mau ke kantor polisi?”

Elna mengangguk.

“Gue temenin,” lanjut Prama. “Tapi makan malam dulu. Biar nggak tumbang lagi.”

Mereka berboncengan ke daerah Gunung Batu dan makan di salah satu tenda pinggir jalan. Prama berdiri setelah mereka sama-sama memesan ayam penyet. “Gue cari toilet dulu, ya.”

Elna mengangguk. Dia melihat Prama menyeberang, dengan sedikit penerangan lampu jalan, ke arah supermarket. Kemudian, dia melihat ke arah sebaliknya dan mengernyit. Dia bangkit, keluar dari tenda makan, berjalan menghampiri sosok yang tampak familier itu.

Familier, tetapi dia tak yakin.

Namun, dia kehilangan jejak. Gelap malam dan jarak di antara mereka sungguh tak membantu.

Elna berbalik ke tenda, tetapi langkahnya terhenti paksa.

Dia merasa kepalanya dihantam dengan kuat. Sejenak, dia berpikir itu serangan pusing yang kembali menghunjam. Namun, di

tengah nyeri di kepalanya yang terasa berat, dia menyadari rasa sakit yang satu ini jauh berbeda.

Kepalanya dipukul oleh benda tumpul entah apa. Barangkali balok kayu.

Elna tersungkur.

Kesadarannya hampir hilang.

Siapa ...? Dia mencoba berbalik.

Dia menangkap sebuah siluet, tetapi kesulitan melihat dengan jelas.

Kemudian, kegelapan total menyerangnya.[]

A THING ABOUT YOU

Suatu waktu, 2018

KAMU TERSENVUM MELIHAT SOSOK yang sedang duduk di pojok ruangan. Poni pria itu sudah tak beraturan. Warna biru yang menaungi wajahnya kini tinggal sejumput. Kamu telah menghadiahi helaian poni biru itu untuk si gadis. Kamu antarkan secara khusus. Kamu selipkan ke bawah pintu apartemennya.

Pria di sudut itu belum tahu si gadis ada di sini.

Kamu tadi *mengundangnya*, lewat hantaman di kepala.

Undanganmu disambut baik. Dia jatuh pingsan di depanmu, mengizinkan untuk dibawa ke sini.

Kamu berjalan mendekati pria itu. Tak berhasil menahan senyummu yang lantas terkembang. “Dia di sini.”

“Apa maksud lo?” Pria itu bangkit dan meraih tanganmu kasar. “Apa maksud lo?!”

“Gue bakal main-main sama dia.” Kamu menyeringai sambil berjalan mundur. Tak mau melewatkan satu respons pun dari pria itu.

“Bukan ini yang lo mau.” Kata-kata itu terdengar tajam. Geliginya saling bergesekan. Tampaknya dia marah.

“Terserah gue mau apa. Lo santai aja di sini.”

Dia menatap kedua lengan serta kakinya, lalu duduk kembali. Namun, mata itu memandang ke arahmu seolah berniat mengoyak-ngoyak tubuhmu.

Kamu tidak memedulikannya. Kamu keluar ruangan, berjalan ke lantai bawah, menuju satu ruangan yang kamu kunci dari luar. Kamu ambil satu set kunci dari saku celana, membuka pintu di hadapanmu.

Kamu memikirkan ekspresi pria tadi.

Kenapa? pikirmu.

Namun, bermain dengan gadis ini lebih menarik dibandingkan memikirkan alasan pria itu.

Jadi, kamu membuka pintu lebar-lebar, masuk, dan menutupnya kembali. Gadis itu terbaring di lantai.

Tadi, kamu menyuruh orang untuk memukul gadis itu. Orang itu tak ada hubungannya dengan ini. Kamu hanya ingin bermain aman. Namun, tetap saja kamu tak mau berdiri jauh dari sana. Kamu ingin melihat langsung ekspresi gadis itu.

Pukulan tadi seharusnya tidak berdampak besar. Kemungkinan gadis itu jatuh pingsan karena syok. Buktinya, tidak ada darah yang terlihat.

Kamu bukan pembunuh, tetapi kamu suka menjadi pihak yang membuat gadis itu merasa hampir mati.

Kamu menopang diri bergantung pada salah satu kaki. Kamu memandangi gadis itu, yang masih meringkuk dan tidak sadarkan diri. Kamu tidak berdiri dekat-dekat karena kamu tidak suka. Kamu tidak suka merasakan kehadiran gadis itu di dekatmu.

Kamu melihat sebuah foto di atas meja. Lalu tersenyum. Foto itu adalah pengingat, begitulah kata *orang itu*.

Dari sudut mata, kamu melihat gadis itu bergerak sedikit. Kamu menahan tawa, lalu keluar. Kamu biarkan pintu itu tak terkunci.[]

ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

A THING WATCHING FROM THE FRAME

Maret 2018

KEPALA ELNA SERASA TERSENGAT. Berdenyut. Seperti jantungnya yang mulai memburu. Dia berada di lantai dan berusaha duduk. Dengan pandangan yang masih hilang timbul, dia mengedarkan pandang. Ada sebuah jendela di samping pintu warna putih. Ada kasur *queen size*, meja, serta kursi.

Elna mengernyit. Dia mendekati meja itu dan mengambil foto berbingkai di sana.

Pria di foto tersenyum ke arahnya. Senyum cerah yang tidak mungkin salah.

Dengan tangan gemetar, Elna menaruh asal foto itu. Dia memejamkan mata ketika berbagai hal menyerbunya.

Dia tidak mau percaya, tetapi ini kamar pria itu. Bagaimana lagi dia bisa mengelak?

Prama bilang Oscar baik-baik saja.

Prama menurunkannya di gedung apartemen yang tepat tanpa dia beri tahu.

Dia ke bioskop bersama Prama dan mememergoki ada yang menatapnya di cermin toilet.

Dia ditolong Prama setelah ditabrak mobil.

Prama mencegahnya ke kantor polisi.

Dia diserang ketika Prama pergi ke toilet.

Dengan kesadaran yang hampir pulih seutuhnya, Elna berjalan ke pintu. Dia mengintip lewat gordena jendela di samping pintu terlebih dulu untuk memastikan tidak ada orang.

Setelah merasa aman, dia keluar. Ada tangga di dekat sana, tetapi dia memilih menuju pintu lain yang dia temukan di lantai tersebut.

Yang satu ternyata kamar mandi, sedangkan yang lainnya terkunci. Dia tidak melihat pintu yang mengarah ke luar bangunan.

Elna berderap ke tangga, celingak-celinguk sebisanya, tetapi tidak melihat siapa-siapa di atas. Dia berlari naik, tetapi kepalanya tiba-tiba terasa berat dan dia terpaksa melambatkan langkah.

Dia melihat penataan yang mirip dengan lantai bawah. Sebuah kamar di depannya juga memiliki jendela di samping pintu. Gorden jendela itu tersingkap dan Elna melihat seseorang sedang mengubrak-abrik isi lemari.

“Oscar!” Elna menghambur masuk. Suaranya tersekat.

Oscar akhirnya ditemukan. Oscar akhirnya berada di depannya.

Dia mengamati pria itu. “Lo nggak apa-apa, Car?” Dia begitu khawatir, tetapi kini perasaan itu juga bercampur kelegaan.

“Ayo.” Elna menarik lengan Oscar. “Di mana jalan keluarnya?”

Bukannya menjawab, Oscar malah memejamkan mata.

“Car? Kita nggak bisa keluar?”

Tentu saja. Oscar sudah lama di sini. Jika bisa keluar, dia pasti sudah lama berada di kosnya. Pintu tak terkunci mungkin karena si pelaku alpa.

Pelaku

Jantung Elna mencelus.

Prama.

Atau ..., Prama memang sengaja membiarkan pintu ini terbuka.

Sorot mata Oscar berubah. Kini, dia lebih mirip Oscar yang Elna kenal. Tidak seperti tadi. *Apa yang terjadi? Perubahan apa ini?*

“Na? Kamu di sini? Kenapa?”

Oscar memegangi lengan Elna. Kemudian, dia menangkap wajah Elna dengan satu tangan. “Kamu nggak apa-apa?” Jemarinya menelusup ke helaian rambut Elna.

Elna berjengit sedikit. Oscar tak pernah menyentuhnya seperti ini.

Oscar selalu terlihat menahan diri. Oscar bukan jenis pria yang akan memulai jika Elna tidak mengizinkan terlebih dahulu.

Bagaimana bisa Prama melakukan ini? Pikiran Elna terbagi. Dia memegang kepalanya yang berdenyut.

“Na?” Oscar memegangi kepala Elna dengan kedua tangan. Matanya berusaha menatap mata Elna. “Aku cari es batu dulu.”

Elna mengikuti Oscar dan kepalanya berdenyut semakin keras. Dia berhenti berpikir. Dengan itu, denyutnya berhenti.

Rupanya, Oscar menuju dapur yang bersih. Sepertinya jarang dipakai. Elna duduk di pantri, menatap Oscar yang membuka *freezer*. Pria itu mengambil plastik berisi es batu. Elna juga sempat melihat sayuran beku warna hijau, oranye, dan kuning dalam jumlah banyak.

Oscar duduk di kursi sebelahnya, menempatkan tangan di balik leher Elna, menarik kepala gadis itu lembut, dan menempelkan es batu di sisi kepalanya.

Elna merasakan sensasi dingin dan perlahan kepalanya mulai terasa membaik.

Dia balas menatap Oscar. Secara fisik, Oscar terlihat baik-baik saja. Namun, Elna tak melihat bagian lain. Lagi pula, siapa tahu kerusakan pada diri Oscar bukan dalam hal fisik.

Ternyata, Prama membenci Oscar lebih besar dari yang Elna kira. Pria itu menyiksa saat Oscar tidak bisa melawan. Juga menelepon agar Elna bisa mendengar teriakan Oscar. Bahkan sampai mengirimkan helaian biru rambut Oscar kepada Elna.

Mengapa Prama mengincar Elna juga? Hingga merasa perlu membiusnya segala?

Jadi, selama ini Prama mendekatinya untuk menyerang Oscar?

Selama ini, Prama hanya bermaksud mengganggu Elna? Hanya karena Oscar menyimpan perasaan terhadapnya?

Prama Abu Surya.

Alih-alih surya, lelaki itu lebih mirip abu. Jelaga hitam yang mengusik kehidupan.

Di mana dia? Di mana ibunya?

Elna meringis dan Oscar menjauhkan plastik es batu yang dia pegang. Tangga. Selain tangga ke bawah, ke kamar tempat Elna berada tadi, ada tangga lain ke atas.

Rumah Prama hanya satu lantai. Ingatan akan hal itu menyentak Elna.

“Siapa yang ngelakuin ini, Car?”

Seseorang yang sering berada di dekatnya di apartemen. Seseorang yang tahu gerak-geriknya. Seseorang yang mendatangi kafetaria kantor. Seseorang yang ikut ke bioskop.

Seseorang yang tinggal di rumah ini, tetapi mungkin juga punya unit apartemen di Gateway Pasteur.

Seseorang yang familier karena Elna pernah melihat foto orang tersebut, tetapi tidak pernah bertemu orang itu.

Seseorang yang bisa dengan mudah menawan Oscar.

Seseorang yang membenci Oscar, juga membenci Elna.

Hanya satu orang yang memenuhi kriteria itu.

“Car, tunjukkan pintunya. Kita bisa pikirin gimana bukanya nanti. Atau, ada jendela yang nggak pakai terali?”

Oscar menggeleng.

Tentu saja.

Jika semua itu mungkin, Oscar pasti sudah melakukannya.

Bagaimanapun, Oscar mengenal rumah ini.

Elna tahu, bukan tidak mungkin Oscar menjadi putus asa setelah sekian lama berada di sini. Pria itu pasti sudah mencoba banyak cara.

Elna berinisiatif ke lantai atas. Mungkin ada balkon dan, jika beruntung, mereka bisa keluar dari situ. Atau membuka paksa pintunya.

“Na!” Oscar baru memanggilnya ketika Elna sudah beranjak pergi. Sepertinya, selama sesaat pria itu terlalu hanyut dalam pikirannya sehingga tidak menyadari sekeliling.

Di lantai atas, Elna melihat si pelaku bersandar ke pintu yang Elna duga menuju balkon. Orang itu menyilangkan kaki, kedua tangan di samping tubuh. Seringai tercetak di mulutnya.

“Halo,” dia menyapa.[]

A THING BEHIND THE CLOSED DOOR

Maret 2018

"JADI, LO VANG NGELAKUIN semua ini?!" Elna bicara begitu keras. Dia murka. Bisa-bisanya orang ini melakukan itu semua. "Lo nyulik Oscar. Lo bikin Oscar nggak bisa ke mana-mana dan entah apa lagi yang udah lo lakuin ke dia. Lo ngikutin gue di apartemen, di kantor, di bioskop. Lo neror gue. Lo nyelakain gue!"

"Mmm-hmm," orang itu menggumam sambil mengangguk mengiakan.

"Karena lo benci kami? Lo benci lihat kami *bersama*?"

Ekspresi orang itu seperti ingin muntah. "Hentikan," katanya.

"Lo benci gue dan Oscar sedemikian besar sampai lo ngelakuin hal-hal nggak masuk akal kayak gini?!"

"Gue bilang berhenti!" Tangannya bergerak ke arah vas bunga besar di atas meja di dekatnya, lalu melemparkan benda itu sekuat tenaga ke arah Elna. Untungnya, karena berat, vas tersebut tidak melayang jauh sehingga tidak mengenai Elna. Namun, tetap saja Elna terlonjak dan menyingkir. "Nggak ada lo *dan* Oscar. Yang ada itu Oscar dan *gue*. Selalu. Selamanya."

"Lo sakit. Lo terobsesi sama Oscar." Elna menghindari pecahan vas sambil mendekati pintu balkon, berharap gerakannya tidak kentara. "Lo nggak paham? Lo itu nggak cukup buat dia. Oscar minta lebih. Oscar pengen gue. Cinta dia nggak cukup besar buat lo."

Lila menunduk, mengambil salah satu pecahan keramik, lalu melemparkannya kepada Elna. Elna bergerak ke luar jangkauan lemparan, tetapi pecahan vas itu nyaris menggores lengannya.

Dia memutuskan untuk *mengobrol ringan* agar Lila tidak melemparinya benda-benda lagi sementara dia mencari kesempatan

kabur. “Kenapa lo pengen gue mengira Prama yang melakukan ini?”

Lila memasang wajah bingung. “Enggak. Buat apa?”

“Lo yang naruh foto dia di kamar tadi?”

“Iya, sih,” jawab Lila enteng.

“Buat apa?”

“Peningat. Peningat kenapa gue ngelakuin ini.”

“Apa hubungannya ini dan Prama?” Suara Elna meninggi lagi.

Lila seolah baru memikirkan jawabannya. “Yah, lo dan dia kan dekat. Lo nggak seharusnya dekat sama Oscar.”

Jarak Elna semakin menipis dengan pintu balkon. Tadi, ketika Lila berpikir, sepertinya gadis itu tak menyadari Elna terus melangkah. Memanfaatkan kesempatan, Elna berlari cepat ke pintu. Beruntung, Lila tidak benar-benar berdiri di depan gagang pintu, jadi sebelum Lila bereaksi, Elna menarik gagang, dan seperti yang dia duga, karena tadi Lila berdiri berjaga, pintu itu tidak dikunci.

Balkon itu cukup besar. Pinggirannya berpagar rendah. Elna belum pernah melakukan ini, tentu saja. Dia belum pernah mesti turun dari lantai tiga dengan cara melompat ataupun merayapi tembok karena nyawanya terancam.

Namun, hanya ini kesempatan yang dia punya.

Elna berpegangan pada pagar di pinggir balkon agar dia bisa turun lewat pilar.

Tarikan yang kuat menyentak tangan serta separuh tubuhnya. Menariknya mundur, membuat pegangannya pada pagar terlepas dan tubuhnya terjatuh ke lantai.

Elna bangkit, mendorong tubuh Lila. Namun, pada saat bersamaan, Lila menggores lengan atas Elna dengan pecahan vas yang rupanya masih dia pegang. Saat Lila berdiri, Elna menggapai pinggir balkon lagi.

Sebuah tangan besar melingkari perutnya, menariknya mundur. Bukan Lila. Orang itu mengempaskan Elna. Menjambak rambutnya,

melayangkan pukulan, tetapi Elna berhasil menghindar. Dia menendang keras ke atas, ke antara kaki orang tersebut, lalu menggunakan kesempatan itu untuk kabur.

Mungkin orang itulah yang memukulnya dengan benda tumpul hingga pingsan. Dia sepertinya orang suruhan Lila atau semacamnya.

Lila mengadang di pintu balkon dan Elna mengerahkan tenaga. Menggunakan sebelah pundak, dia mendorong Lila agar menyingkir. Setelah bebas, Elna berlari ke tangga, menuju lantai bawah. Oscar masih duduk di pantri. Dia mendongak ketika melihat Elna.

“Tangan kamu, Na.” Suara Oscar terdengar seakan dialah yang kulitnya baru disayat.

Elna baru menyadari bahwa lengan kemejanya robek dan dia melihat darah pada lengan atasnya. “Lewat mana, Car?” Elna bertanya dengan nada seolah hilang asa.

“Oscar.” Suara Lila terdengar dari tangga. Gadis itu turun, diikuti pria besar tadi. “Jangan bikin gue ketawa. Berhenti pura-pura.”[]

A THING ABOUT THE PIECES

Maret 2018

"TUH, KASIHAN DIA JADI melongo gitu," lanjut Lila.

"Car? Apa maksud dia?" Elna memandang Oscar dengan rasa ngeri yang berusaha dia tepiskan.

Tidak.

Tidak mungkin.

Tidak.

"Lo yang ngelakuin ini?" Elna memandangi Oscar. Raut tak percaya tergurat di wajahnya. "Lo yang nyelakain gue?"

Oscar menggeleng. "Enggak. Aku nggak pernah bermaksud nyakitin kamu," bisik Oscar. "Aku cuma ... nyoba nakut-nakutin kamu. Buat bikin kamu ngerasa, buat bikin kamu sadar, kalau kamu menginginkan aku. Benar-benar menginginkan aku." Oscar maju selangkah, membuat Elna otomatis mundur.

"Tujuanku cuma buat bikin kamu rindu dan jadi superkhawatir dan menyadari seberapa besar perasaan kamu ke aku," lanjut Oscar, masih dengan suara pelan. "Sampai kamu menginginkan aku kayak aku menginginkan kamu. Sampai kamu pengen milikin aku kayak aku pengen milikin kamu."

"Lo sakit!" bentak Elna tajam. Matanya melirik sekeliling.

Lila menyeringai di dekat kaki tangga. Si pria besar berdiri di tangga di atasnya, menghalangi jalan menuju balkon.

Semua kenyataan ini menyakitinya.

Dia ingin berpikir bahwa Oscar mengatakan itu karena diancam Lila.

Namun, Elna tahu. Cara bicara Oscar, tatapan pria itu, dan semua yang terjadi sebelum ini, semuanya menunjukkan bahwa

pengakuan Oscar barusan benar.

Oscar tidak berbohong.

Dialah pelaku teror yang selama ini mengganggu Elna.

Bukan hanya Lila. Oscar juga.

“Kamu ngerasain itu, ‘kan, Na?” Oscar mendekat. “Kamu kangen aku. Kamu khawatir karena nggak tahu aku di mana.” Lengan Oscar terulur, hendak meraih Elna. “Na, kasih tahu aku kamu menginginkan aku.”

“Nggak,” kata Elna. “Gue nggak menginginkan lo. Ini gila. Gue bisa luka parah gara-gara kelakuan kalian!” Masih jelas dalam ingatannya bagaimana mobil itu menyenggol tubuhnya. Juga saat kepalanya dihantam. “Kalian layak dipenjara,” ujar Elna tajam.

“Dan kamu bakal ngunjungin aku setiap hari?” Oscar mengatakan itu sambil tersenyum. Senyum yang membuat Elna merinding.

“Gila.”

“Udahlah, Na, jujur aja,” kejar Oscar.

“Lo bikin gue muak.” Elna kembali melirik sekeliling. Jika dia berniat lari ke bawah, dia harus melewati Oscar dan Lila terlebih dulu sementara dia tidak tahu apakah pintu-pintu dalam keadaan terkunci atau tidak. Hanya pintu balkon yang dia tahu terbuka.

“Kenapa ...?” Elna mengulur waktu. “Kenapa lo bikin gue nggak sadar dan ninggalin gue di kamar kos lo? Buat meyakinkan gue kalau lo hilang?”

Mendengar pertanyaan Elna, Lila mengernyit. “Lo naruh dia di kos lo?” Kemarahan terlihat menguasainya.

Kini, Elna menebak satu lagi alasan Oscar melakukan itu. Dan, itu membuatnya gemetar. “Kenapa, Car?”

“Ya! Kenapa?” Lila membentak Oscar. “Lo *tidur* sama dia?”

Oscar mengibaskan tangan. “Dia nggak bangun.” Cara lelaki itu mengucapkannya seolah berniat mengatakan, *Dia nggak bangun, gimana bisa gue tidur sama dia?*

“Lo ...,” Lila tersendat, “merkosa dia?”

Tubuh Elna semakin gemetar. Dia harus kuat. Dia harus kuat agar bisa kabur dari orang-orang sakit ini.

“Apa kamu ngerasain aku, Na?” tanya Oscar. “Waktu itu?” Elna melihat Oscar menahan senyumnya. “Oh, iya. Kamu nggak ingat apa-apa.”[]

A THING ON THE THIN LINE

Maret 2018

GIGI ELNA BERADU, MEMBUAT suara gemeretak. Amarahnya menguasai sekujur tubuh, membuatnya gemetar, nyaris meledak.

Elna maju dan meraih sendok makan yang tergeletak di meja, lalu melemparkannya kepada Oscar. Dia tidak melihat ke belakang. Dia hanya tahu Lila-lah yang berteriak kaget dan bergerak menghindar. Itu malah membuka jalan bagi Elna. Elna menggunakan momentum kecepatannya untuk menabrak si pria besar di tangga, berlari sekencang yang dia bisa ke lantai tiga.

Kakinya ditarik. Tubuhnya jatuh ke depan, menghantam tangga. Tangan besar itu menahan kedua kakinya, menyeretnya turun. Kaki Elna menyentak-nyentak sekuat tenaga. Dia rasa telapak kakinya berhasil menendang wajah orang itu. Kemudian, dia menyentak lagi dengan lebih keras di tempat yang sama. Dibantu tangan yang berpegangan kuat ke susuran tangga, Elna berhasil meloloskan diri.

Dia berlari ke pintu balkon. Beruntung, belum dikunci.

Namun, tangannya ditarik lagi. Alih-alih dipukul atau dilempar ke lantai, Elna malah berada dalam dekapan Oscar. Dekapan yang kuat hingga Elna kesulitan membebaskan diri.

“Na, dengerin aku. Tolong, denger aku dulu.”

“Berengsek lo, Car.” Elna meringis. Marah. Sedih. Sakit. Semua menghantamnya bersamaan.

“Aku sayang sama kamu.”

Peduli amat. “Kalau emang sayang, lo nggak bakal nyakitin gue.”

Oscar mengeratkan pelukannya. “Bukan aku, Na.” Elna merasakan bibir Oscar di rambutnya.

“Lo nggak bakal cuti gitu aja tanpa kasih penjelasan tentang kerjaan lo di proyek. Itu nyusahin gue, lo tahu?” Dia secara asal melontarkan pikiran apa pun yang terlintas di benak.

“Aku tahu Prama bakal ambil alih.” Kepala Oscar bergerak. Matanya mencari mata Elna. “Ya, ‘kan?”

“Car!” Itu suara Lila.

Oscar mengendurkan dekapannya, tetapi tidak membebaskan Elna.

“Lo bilang lo nggak suka sama dia! Lo bilang lo ngelakuin ini karena benci sama dia!” teriak Lila.

Oscar melepaskan lengannya dari Elna. Dia menatap Lila, tetapi tidak membuat gerakan lain. “Gue cinta sama Elna.”

“Sialan lo!” Lila mengambil pecahan vas yang masih berceceran di lantai. Elna menebak gadis itu akan melemparkannya kepada Oscar, tetapi dia tidak tinggal untuk menonton.

Elna berlari ke balkon. Tangan Oscar menarik tangannya. “Dengerin aku, Na. Aku cuma pengen kita bersama.”

Itu bukan ‘cuma’.

Karena Oscar tidak berniat berubah.

Oscar tetap akan bersama Lila. Dan, barangkali gadis lain juga.

Lila sudah berada di dekat Oscar. Gadis itu mengacungkan pecahan berbentuk segitiga kepada Oscar.

Pegangan Oscar di lengan Elna mengendur sedikit. Elna tak menyia-nyiakannya. Dia menarik tangannya, memukul Oscar tepat di hidung, lalu menghambur ke pagar balkon.

“Mau ke mana lo?!” teriak Lila.

Elna berhenti sebentar di ujung balkon. Dia terkesiap melihat jaraknya dengan tanah. Namun, inilah kesempatannya.

Hanya ini.

Elna memanjat turun, menghindari tangan Lila yang mencoba menariknya. Matanya menangkap sosok si pria besar yang kini

membawa balok kayu panjang. Barangkali itu sebabnya dia baru muncul kembali.

Berusaha cepat, Elna salah mengambil pijakan. Dia nyaris tergelincir dari lantai tiga. Namun, tangannya berhasil berpegangan kuat-kuat. Dia harus segera sampai di bawah.

Si pria besar mulai mengikutinya menuruni pilar. Sementara itu, Lila berlari ke dalam. Mungkin berniat mencegatnya di bawah.

Jantung Elna seakan memerosot jatuh. Tangannya terlepas dari pilar. Kakinya putus asa mencari pijakan. Dia mendapatkannya, tetapi tubuhnya limbung ke belakang. Tangannya meraih pilar dengan putus asa. Dia berhasil. Dia masih selamat.

Si pria besar semakin dekat. Elna melirik ke bawah. Satu lantai lagi.

Baiklah.

Dia melepaskan pegangan dan melompat.

Kakinya terasa ngilu saat menjejak jalan karena harus menahan seluruh bobot tubuhnya.

Seseorang berlari ke arahnya. Terengah-engah.

Prama.

“Elna!” Pria itu merengkuhnya. “Lo baik-baik aja?” Dia memperhatikan tubuh Elna. Matanya menangkap luka sayatan di lengan atas gadis itu. Dia hendak mengecek, tetapi Elna hanya mengibaskan tangan.

Prama sendiri merasa kesal karena terlambat sampai di sana. Dia sempat menyaksikan Elna dibawa dan berusaha mengejar, tetapi kehilangan jejak sehingga harus mencari ke sana kemari terlebih dulu. Untung saja dia berhasil menemukan Elna.

“Mana Oscar?”

Elna berbalik untuk melihat rumah Lila. Si pria besar hampir sampai di tanah, sedikit lambat karena postur tubuhnya. Pintu lantai satu terbuka, Lila dan Oscar keluar.

Elna menarik tangan Prama dan mulai berlari menjauh. Menuju arah Prama datang. Menuju keselamatan.

“Dia sama Lila,” jelas Elna. “Mereka yang ngelakuin ini semua.”

“Na!” Suara Oscar membuat Elna melirik pria itu, yang tetap diam di pintu. Elna menatapnya untuk kali terakhir.

Mungkin juga tidak. Karena dia akan melaporkan pria itu. Dia akan mengadukan mereka semua.[]

A THING ABOUT YOU

Suatu waktu, 2018

KAMU TAK HENTI MENGUMPAT. Kamu mengumpat kepada semua orang. Kepada orangtuamu, kepada sopirmu, kepada orang-orang yang menyanyimu. Dan, tentu saja kepada pria berengsek itu.

Beraninya dia membohongimu.

Beraninya dia menyakitimu seperti itu.

Awalnya, kamu memang setuju dengan konsep hubungan terbuka. Lagi pula, kamulah yang lebih dulu memberi usul seperti itu. Pria itu tidak dekat dengan banyak gadis. Kalaupun ada, biasanya sekadar hubungan sesaat, tanpa melibatkan perasaan. Hanya kepada perempuan sialan itulah pria tersebut menyimpan rasa. Rasa yang ternyata begitu besar hingga mengacaukan segalanya.

Tiap kali dia menceritakan obrolannya dengan perempuan itu, kamu selalu bisa menangkap emosi yang begitu besar di matanya. Entah itu emosi penuh kasih, atau emosi penuh sedih. Tergantung dari apa yang diceritakan.

Tiap kali dia bilang menemui si perempuan sialan, kamu gelisah. Kamu seketika mengingat jelas rasa sakit itu seperti apa. Ketika dia pergi, kamu akan menangis sendirian.

Padahal, selain saat-saat itu, kamu tak pernah menangis seumur kehidupan dewasamu.

Berkali-kali kamu mencoba menghibur diri. Sulit meyakinkan dirimu bahwa kebahagiaanmu seharusnya berada di tanganmu sendiri. Bukan di tangan si perempuan sialan.

Namun, perempuan itu memang sungguh sialan. Karena dialah kamu terus menangis sambil mengutuk tanpa henti.

Pria itu tidak pernah tahu soal ini.

Pria itu pikir kamu baik-baik saja.

Kenyataannya tidak. Sudah lama kamu tak nyaman dengan hubungan terbuka ini.

Kamu sudah hampir meledak menjadi butiran tanpa arti ketika akhirnya si perempuan sialan menyudahi hubungan mereka.

Kamu mengutuk karena senang.

Melihat pria itu sedih setengah mati, kamu memanfaatkan kesempatan itu untuk terus berada di sisinya.

Kamu pikir, semua telah berakhir. Hidupmu akan tenang mulai sekarang. Tidak akan ada lagi pengganggu dalam hubungan kalian. Mungkin sekadar kerikil-kerikil kecil tak berarti yang bisa kamu tendang begitu mudah, seperti sebelumnya.

Namun, sungguh sial. Perempuan itu muncul lagi. Kini, mereka bahkan satu kantor.

Benar-benar gila. Kamu nyaris meledak saat itu. Kamu tidak tahu lagi harus bagaimana. Kamu hampir di ambang batas. Kamu hampir tidak bisa melewati hari-hari.

Kemudian, pria itu mengatakan sesuatu.

Dia ingin mengusik si perempuan sialan.

Dia kini membenci perempuan itu, katanya.

Kamu menyusun rencana. Kamu menyuruh sopirmu melakukan bagian kotornya meski akhirnya kamu sendiri juga ikut turun tangan.

Kamu dan sopirmu bergantian menakuti-nakuti si perempuan sialan. Kamu ikuti dia di apartemen. Kamu bahkan pindah ke sana. Tentu saja menggunakan uang orangtuamu.

Tak hanya membuntuti si perempuan sialan di pelataran apartemen, tetapi juga di koridornya. Mengetuk-ngetuk kamarnya dan segera bersembunyi di kamarmu sendiri.

Jika si perempuan keluar bersama pria satunya, kamu dan sopirmu akan mengikuti. Kamu bahkan pernah menakutinya di bioskop.

Namun, tak sebatas itu. Sekadar menakuti-nakuti saja tidak akan cukup.

Hanya membuatnya merasa diikuti dan menerima telepon-telepon seram tidak akan cukup.

Sopirmu menabraknya.

Sopirmu memukul kepalanya.

Barulah kamu bisa senang.

Lalu.

Lalu.

Lalu berani-beraninya pria itu bilang dia membohongimu!

Gila. Ini gila.

Dia bilang, dia tidak membenci perempuan itu. Dia melakukan ini semua karena mencintainya!

Gila. Ini gila.

Bagaimana bisa kamu bertahan? Bagaimana bisa kini kamu tetap senang ketika melihat tangan kotormu?

Ini semua sia-sia.

Kamu bodoh sudah percaya.

Dalam hidup, ada banyak hal yang tak akan berubah. Seperti kasih orangtua kepada anak mereka, seberapa pun buruknya tingkah anak itu. Seperti roda kehidupan jika kita tak menjalaninya. Seperti perasaan kita sendiri.

Seperti perasaan*mu*.

Kamu segera menghubungi orangtuamu. Tentu saja untuk mengurus hal ini. Untuk membereskan masalah yang telah kalian mulai.[]

A THING THAT MATTERS NOW

Maret 2018

AUDREY MENYIBAKKAN RAMBUT SEPINGGANGNYA dengan dua tangan. Barangkali dia gerah, tetapi entah mengapa dia tak kunjung memotong atau sekadar mengikat rambutnya.

“Si Oscar-Oscar ini katanya ditahan polisi, ya, Na?” tanya Veve yang rambutnya cokelat kemerahan sebahu.

“Masih diproses,” jawab Elna.

“Nggak nyangka, sih, gue,” kata Audrey. “Selama ini gue lihat dia normal-normal aja. Nggak bermasalah atau gimana.”

“Gosipnya dia nyerang cewek?” Veve bergidik.

Elna meringis. Mereka tidak tahu. Korbannya ada di tengah mereka. Mereka juga tidak tahu bahwa yang dilakukan Oscar dan Lila lebih daripada itu.

Jika ada yang bisa Elna syukuri, dia tidak mengingat kejadian di kamar kos Oscar waktu itu. Ketika dirinya dalam keadaan tak sadar. Dia bersyukur ingatan itu tidak menetap di kepalanya.

“Na.”

Dia merasakan sentuhan ringan di bahunya. Prama.

“Gue pindah duduk, ya,” pamit Elna kepada Veve dan Audrey.

Veve mempersilakan dengan semangat, sementara Audrey tersenyum miring, yang ternyata sudah menjadi ciri khasnya.

Bersama Prama, Elna pindah ke meja di salah satu sudut kafetaria.

Mata Prama tak secerah biasa ketika memandangnya. Elna balas menatap dan merasakan kelegaan menghampirinya. Dia merasa lebih damai.

“Lo oke?” tanya Prama, tampak tidak yakin apakah pertanyaan yang baru dia lontarkan itu perlu ditanyakan atau tidak.

“Lumayan.”

Prama masih memandangnya, mungkin berusaha menilai apakah yang dikatakan Elna benar. “Lo masih dipanggil ke kantor polisi?”

“Iya. Nanti gue ke sana.”

“Lo nggak ...,” Prama mencoba menemukan kata yang tepat, “capek?”

“Mereka layak dapat balasan secepatnya.” Elna menarik napas. “Gue layak merasa tenang secepatnya.”

Pria itu ikut menghela napas, seolah mampu merasakan apa yang Elna rasakan sekarang.

“Dan,” sahut Prama, “lo layak mendapatkan pria yang baik juga. Segera.” Dia tersenyum. Senyum yang cerah bak mentari. Matanya kini bersinar, memancarkan kehangatan dan menjanjikan kenyamanan. Dia berdiri dan mengulurkan tangan kepada Elna.

Elna tersenyum, membiarkan tangan Prama menggantung di udara. “Maksud lo?”

Prama menyodorkan tangannya lebih dekat. Senyumnya membuat Elna memikirkan rasa aman. Rasa aman yang menenangkan. “Boleh, ‘kan, Glenna Darmadi?”[]

A THING CALLED THE END OF THE ROAD

Suatu waktu, 2018

ORANG-ORANG BILANG, SEMUANYA AKAN membaik. Tidak banyak yang mengetahui tragedi yang dia alami, tetapi mereka yang tahu, berada di sisi Elna sepenuhnya. Orangtuanya tidak tinggal diam. Mereka mengusahakan semua yang bisa dilakukan. Sementara itu, Prama hadir pada setiap sidang. Di tengah segala kegelapan yang mengungkungnya, di tengah segala beban yang dia tanggung, di tengah segala keruwetan masalah ini, kehadiran Prama membuatnya tidak melupakan bahwa matahari akan selalu muncul sebagai penerang setelah kegelapan berlalu.

Terkadang, dia merasa ini semua begitu tidak adil. Bisa-bisanya dia pernah begitu peduli dan memiliki perasaan sedemikian besar terhadap orang yang tega menyakitinya. Melukainya dengan sengaja.

Ketika melihat ayah Elna, dan pengacara yang mereka sewa, pintu bernama Keadilan seolah langsung terbanting menutup di depan wajah Elna.

Elna memiliki orangtuanya.

Elna memiliki Prama.

Elna memiliki para jaksa.

Dia memiliki hal-hal yang bisa menopangnya.

Dia memiliki mentarinya.

Namun, dia sangsi pintu bernama Keadilan itu akan terbuka untuknya.



Persidangannya singkat. Setidaknya tak selama sidang pembunuhan yang pernah Elna ikuti di TV. Dia memang tidak tewas. Namun,

apa yang mereka lakukan bisa saja mengantarkannya menuju kematian. Mereka sama sekali tidak punya hak melakukan itu. Mereka tidak punya hak untuk mengusiknya. Mereka tidak punya hak untuk mencelakakannya.

Saat itu, Prama-lah yang berpikir jernih. Prama membawanya ke rumah sakit. Di sana, semua luka Elna dibersihkan dan diobati. Prama juga memberi tahu dokter bahwa mereka membutuhkan visum. Luka-luka itu didapatkan dari tindak kejahatan. Mereka membutuhkan rekam data sebagai bukti.

Dulu, untuk melakukan visum harus ada surat keterangan dari kepolisian. Kini, yang terpenting adalah mengobati korban terlebih dulu jika dibutuhkan penanganan secepatnya. Jadi, korban sebaiknya segera dibawa ke dokter agar lukanya lekas ditangani, sebelum bukti-bukti itu menghilang dengan sendirinya dari tubuh korban. Sebelum mencapai rumah sakit, Prama juga memotret luka-luka yang terlihat pada tubuh Elna, untuk berjaga-jaga.

Persidangannya singkat.

Mereka kesulitan mendapatkan saksi. Ketika mobil menabrak Elna, sulit mengetahui siapa yang melihat kejadian itu karena tidak ada CCTV jalan. Di area itu pun tidak ada pedagang. Prama memang menjadi saksi, tetapi tidak ada bukti yang mengatakan dia memang melihat kejadian itu, dan pengacara pihak terdakwa lihai menyerang pernyataan saksi dan jaksa.

Ketika kepala Elna dipukul malam itu, tidak ada orang yang berada di dekat sana. Jika ada pun, belum tentu memperhatikan. Terutama karena penerangan di tempat itu cukup gelap.

Persidangannya singkat.

Dan hanya beberapa kali pintu bernama Keadilan itu terbuka sedikit. Hanya sedikit, lalu tertutup lagi.

Hari putusan tiba, dan itu membuat Elna terdiam selama beberapa hari.

Lila hanya ditahan selama masa sidang. Dia dibebaskan tanpa tuntutan.

Baik Oscar maupun sopir Lila ditahan dalam masa hukuman yang jauh lebih sebentar daripada yang dituntut jaksa.

Elna harus melanjutkan hidup tanpa menoleh lagi ke arah pintu Keadilan. Sudah cukup dia melihat orangtuanya bersedih. Dia sendiri juga tidak kuat jika harus terus-terusan memikirkan semua itu. Dia harus menatap ke depan, ke arah mentari yang menunggu di ujung jalan.

Dia tinggal mengulurkan tangan untuk meraih mentari itu. Merengkuhnya, merasakan hangatnya, dan merasa aman di sana.

Kelak, dia harap dia bisa.[]

A THING ABOUT THAT PERSON

Suatu waktu, 2019

PRIA ITU MENYUSURI KORIDOR, melangkah melewati satu demi satu unit apartemen. Setidaknya, ada dua orang yang dia kenal di kompleks apartemen ini. Yang satu sudah tidak ke sini lagi karena kembali tinggal seperti biasa dengan orangtuanya. Yang pria itu tuju saat ini adalah yang satunya. Yang tetap tinggal di sini setelah kejadian itu. Kejadian yang menurut perkiraannya berhasil menggoyahkan gadis tersebut.

Namun, gadis itu masih tinggal di sini. Kantornya pun masih sama, tempat pria itu bekerja dulu.

Ya, dia membuntuti diam-diam.

Pria itu tersenyum melihat kertas dalam genggamannya.

Dia tahu sudah banyak keributan yang dia timbulkan. Dia telah membuat gadis itu menderita. Namun, semua tindakan untuk mengganggu gadis itu bukan idenya. Dia tidak pernah menyetujuinya.

Waktu itu, dia hanya sepakat untuk membohongi gadis tersebut. Tanpa menyakitinya secara fisik.

Malam ketika gadis itu terlelap di kamarnya, dia tidak melakukan apa-apa. Dia hanya duduk di sisi ranjang, memandang dan sesekali merapikan rambut gadis tersebut.

Meskipun, tentu saja, dia ingin melakukan lebih dari itu.

Dia memutuskan menyimpannya untuk lain waktu.

Sesampainya di unit apartemen yang dia tuju, dia menyelipkan selembar kertas ke bawah pintu.

Dia tersenyum, lalu melangkah pergi.

Senyumnya semakin lebar saat memikirkan reaksi gadis itu ketika membaca tulisan tangannya nanti.

Apa kabar, Na?

Apa kabar perasaan kamu?[]

A THING ABOUT A THANK YOU NOTE

ALHAMDULILLAH, NASKAH EVERY WRONG THING bisa hadir di tengah-tengah kita. Proses menulis model proyek begini baru pertama kali untukku. Proses yang baru dan seru!

Terima kasih, Allah Swt., atas berkah-Mu dan orang serta kejadian yang Engkau hadirkan dalam keseharianku.

Terima kasih Penerbit Noura Books, atas proyek *urban thriller* ini. Terima kasih Mas Teguh, Mas Sevma, Mbak Yuli, Mbak Shinta, serta lainnya.

Karena proyek *urban thriller* ini diawali dengan kompetisi sinopsis, terima kasih banyak yang telah mendukung *Every Wrong Thing* hingga penulisannya bisa dimulai. Kalau tidak lolos, hmm, aku belum tahu bisa memulai naskah ini atau tidak.

Karena naskah ini diunggah di Wattpad sebagian terlebih dahulu, terima kasih banyak untuk teman-teman pembaca. Terima kasih sudah menemani proses menulisku. Kehadiran kalian sungguh berarti. Membuatku terus bersemangat untuk lanjut menuliskan kisah Elna, Oscar, Prama, dan kawan-kawan.

Terima kasih untuk Mbak Ruwi yang sudah membaca *Every Wrong Thing* dan memberi komentar. Terima kasih teman-teman penulis proyek *urban thriller* atas kebersamaannya. Terima kasih untuk orang-orang yang menginspirasi cerita ini; baik untuk misterinya, juga kisah kotanya. Dan, tentunya, terima kasih untuk kalian yang telah membaca novel ini!

Cheers,
Jacq



A THING ABOUT THE WRITER

JACQ ADALAH PEREMPUAN KELAHIRAN 1995 yang suka menulis sejak sekolah dasar. Dia menulis beragam genre, seperti *romance* dan *daily-drama* (*Bintang Mika*, 2014 dan *Ask Me Like You Did*, 2017), *action-romance* (*Oregades*, 2015), serta kisah fantasi di majalah dan antologi bersama. Jacq selalu punya kesukaan terhadap hal-hal berbau *thriller*.

Jacq dapat ditemui di:

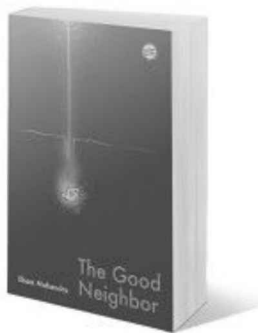
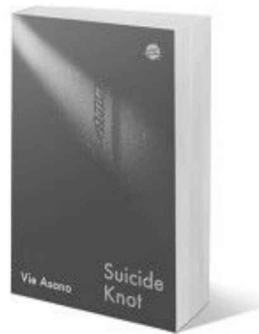
Instagram : @jacq789

Twitter : @jacqqq9

E-mail : jacqalpen@gmail.com

Blog : jacq9.blogspot.co.id

KOLEKSI SERI URBAN THRILLER LAINNYA!



Mendadak terbangun seorang diri di kamar Oscar, Elna merasa seperti penderita amnesia. Dia tidak ingat bagaimana atau mengapa bisa berada di rumah kos pria yang *dulu* pernah dicintainya itu.

Hari berikutnya, Elna baru tahu Oscar menghilang tanpa kabar dan itu membuatnya semakin kebingungan. Serentetan ancaman dan tindak penguntitan juga mulai mengganggu hari-harinya.

Ke mana Oscar? Siapa yang membawanya ke kamar pria itu? Dan, mengapa Elna diincar?

"Tidak mudah memercayai tokoh-tokoh di novel ini karena bisa-bisa kita malah terjebak di dalamnya."

—Ruwi Meita, penulis novel *Misteri Patung Garam dan Carmine*



noura



NouraPublishing



NouraPublishing



NouraPublishing



NouraPublishing

NOVEL

ISBN: 978-602-385-956-6



9

786023

859566

ND-408